

T
36.71
PLA
S

**SUMBER DAYA KELUARGA DAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
Studi Di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk
Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat**

**OLEH
SAMBAS PRABAWA**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1998**

RINGKASAN

Sambas Prabawa, Nomor Pokok 94095, Sumber Daya Keluarga Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani - Studi di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat (Di bawah bimbingan Said Rusli, sebagai Ketua, dan Basita Ginting S., sebagai Anggota).

Upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat secara menyeluruh telah dilakukan oleh pemerintah pada berbagai bidang/sektor pembangunan seperti digariskan dalam Repelita. Namun kebijaksanaan pemerintah tersebut tampaknya belum merata untuk daerah pedesaan. Kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan tingkat hidup manusia yang baik secara individu, kelompok (keluarga), dan masyarakat. Keadaan yang sejahtera itu dapat ditujukan oleh kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dianggap penting dalam kehidupan rumahtangga. Oleh karena itu, dalam membina dan mengembangkan ketahanan dan kemandirian keluarga diperlukan berbagai upaya antara lain mencakup aspek pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, umur, luas lahan, dan teknologi pertanian sehingga terwujud kualitas keluarga dalam menuju keluarga sejahtera.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menelaah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat pendapatan rumahtangga petani, (2) Menelaah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni hingga Agustus 1997 di desa Wates Jaya, Kabupaten Bogor. Jumlah sampel sebanyak 60 responden (Petani pemilik lahan 30 responden dan petani penggarap 30 responden) yang dipilih secara purposive. Data primer diperoleh melalui survai, wawancara terstruktur dan mendalam; sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran kepustakaan, dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpulkan, disajikan dalam bentuk tabulasi sederhana dan

dianalisis dengan uji Koefisien Korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor sumber daya keluarga berpengaruh terhadap pendapatan adalah lahan garapan. Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani pemilik sebesar 0,88 hektar, sedangkan petani penggarap adalah 0,46 hektar, (2) Bagian terbesar pendapatan petani pemilik lahan dan petani penggarap berasal dari usaha non pertanian masing-masing sebesar 50,45% dan 70,78%. Sumber-sumber pendapatan non pertanian terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti berdagang (warung), buruh pabrik, ngojeg. Pekerjaan non pertanian ini lebih banyak dilakukan oleh wanita (isteri dan anak) terutama warung dan buruh pabrik, (3) Sebagian besar (60%) kelompok petani tergolong miskin dengan pengeluaran rata-rata per kapita berada di bawah kriteria garis kemiskinan untuk daerah pedesaan. Sedangkan pengeluaran untuk pangan mencapai 73,27% untuk petani pemilik lahan dan 71,89% untuk petani penggarap, (4) Tingkat hidup rumahtangga petani pemilik maupun petani penggarap rata-rata rendah. Berdasarkan kriteria keluarga sejahtera kedua status petani umumnya tergolong Keluarga Sejahtera I yaitu 66,67%, tetapi masih terdapat juga Keluarga Pra Sejahtera yaitu 25,67%. Dengan demikian tingkat kesejahteraan rumahtangga petani di daerah penelitian dapat dikatakan masih rendah, karena kesejahteraan petani dipengaruhi oleh masalah perumahan, masih terdapat anggota keluarga yang buta huruf, dan masih terdapat juga anggota keluarga yang belum sekolah pada usia tertentu, (5) Dengan adanya perbedaan status penguasaan lahan diantara petani pemilik dan petani penggarap, dalam mengupayakan sumber daya keluarga, salah satunya adalah luas lahan, berdasarkan hasil uji beda menunjukkan tingkat perbedaan yang berarti dan nyata, dan (6) Hasil analisis Rank Spearman, dari semua variabel sumber daya keluarga terdapat hubungan negatif dan tidak nyata antara pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, umur, luas lahan, dan teknologi pertanian dengan tingkat pendapatan, atau tidak mempunyai

keeratan hubungan yang berarti. Hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan terdapat hubungan yang nyata.

Dari hasil penelitian ini disarankan perlu peningkatan sumber daya manusia bagi anggota rumah tangga petani antara lain melalui peningkatan keterampilan. Dan perlu juga ada peningkatan pendapatan melalui perluasan dan peluang pekerja.

**SUMBER DAYA KELUARGA DAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
Studi Di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk
Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat**

**OLEH
SAMBAS PRABAWA
94095/SPD**

Tesis ini sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1998**

Judul Tesis : SUMBER DAYA KELUARGA DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
Studi Di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk,
Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Nama Mahasiswa : Sambas Prabawa
Nomor Pokok : 94095
Program Studi : Sosiologi Pedesaan

Menyetujui:

1. Komisi Pembimbing

Ir. Said Rusli, MA

Ketua

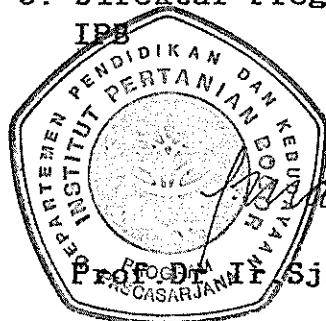
Dr.Ir. Basita Ginting S., MA

Anggota

2. Ketua Program Studi
Sosiologi Pedesaan
IPB

Ir. Said Rusli, MA

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sjafrida Manuwoto, M.Sc

NIP. 130345011

NIP. 130350039

Tanggal Lulus: 27 Oktober 1998.

RIWAYAT HIDUP

Sambas Prabawa, lahir di Bandung, tanggal 5 Juni 1959, anak kedua dari tujuh bersaudara, Bapak Eddy Suradi dan Ibu Kustinah. Menikah dengan Ida Said tahun 1988. Kini telah dikaruniai tiga anak Sidik Pranoto, Firmansyah Wibowo, dan Elba Prabawati.

Lulus SD Negeri Kandang Uncal Cimahi tahun 1971, SMP Negeri 1 Cimahi tahun 1974, SMEA Negeri I Bandung tahun 1977 Jurusan Tata Buku. Tahun 1978 masuk IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Ekonomi Perusahaan, lulus tahun 1983.

Sejak tahun 1985 menjadi tenaga akademik di Universitas Terbuka (UT) - pernah menjadi staf peneliti di Pusat Penelitian tahun 1985-1990, staf Keuangan BAU-UT, Pengurus Koperasi Karunika-UT, Pengajar beberapa mata kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka dan Pengajar pada beberapa Lembaga Tutorial Universitas Terbuka Sampai saat ini, dan kini di FKIP-UT. Tahun 1994 mendapat kesempatan belajar di Institut Pertanian Bogor (IPB), program studi Sosiologi Pedesaan, program strata 2 dengan bea siswa dari TMPD dan Bantuan dana karyawisata dari UT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, hanya rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Sosiologi Pedesaan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Ir. Said Rusli, MA., selaku Ketua Komisi Pembimbing, dan Dr.Ir. Basita Ginting S.,MA., selaku Anggota Komisi Pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan saran-saran yang sangat berarti bagi penulis, sejak penyusunan rencana penelitian hingga terwujudnya tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof.Dr.Ir.Hj. Syafrida Manuwoto, MSc., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, dan kepada seluruh Staf Pengajar pada Program Studi Sosiologi Pedesaan, yang telah membantu dan memberikan bekal pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Kepada Rektor Universitas Terbuka Jakarta, ucapan terima kasih setulus-tulusnya, atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana di Institut Pertanian Bogor. Kepada Pengelola TMPD yang telah memberikan bea siswa pada penulis untuk itu tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Prof.dr. Sigit Muryono, Drs. Zainul Ittihad Amin, Msi., dan Prasetyo Tamat MPH. yang telah mendorong dan mengizinkan saya untuk sekolah kembali program S2, dan staf lainnya di bagian keuangan UT yang telah membantu memproses bantuan dana karyasiswa UT.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Bogor, Oktober 1998
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sumber Daya Keluarga	5
B. Pendapatan dan Distribusi Pendapatan	9
C. Kesejahteraan	12
1. Tingkat Kemiskinan	14
2. Tingkat Hidup	15
BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Kerangka Pemikiran	18
B. Pendekatan Tingkat Kesejahteraan	23
1. Pendekatan Tingkat Kemiskinan	23
2. Pendekatan Tingkat Hidup	24
C. Hipotesis	24
D. Definisi Konsep dan Variabel.....	26
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Pemilihan Daerah Sampel	31
B. Penentuan Sampel	31
C. Pengumpulan Data	31
D. Analisis Data	32
1. Tingkat dan Distribusi Pendapatan	32
2. Tingkat Kesejahteraan Petani	32
3. Uji Hipotesis	34
BAB V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi dan Kondisi Fisik Desa	35
B. Sarana dan Prasarana	36
C. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	37
D. Mata Pencaharian Penduduk	39
BAB VI. SUMBER DAYA KELUARGA	
A. Sumber Daya Manusia	41
1. Penndidikan	41
2. Kesehatan	42
3. Jumlah Anggota Keluarga	44
4. Umur Petani	45
B. Sumber Daya Material	46
1. Lahan Garapan	46
2. Teknologi Pertanian	48

BAB VII. PELUANG BERUSAHA DAN BEKERJA	
A. Peluang Berusaha	52
1. Diferensiasi Peranan	52
2. Alokasi Kekuasaan	55
3. Alokasi Ekonomi	57
B. Peluang Bekerja	58
1. Pendapatan Petani	58
2. Distribusi Pendapatan	61
BAB VIII. TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI	
A. Tingkat Kemiskinan	63
B. Tingkat Hidup	67
BAB IX. HUBUNGAN SUMBER DAYA KELUARGA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN	
A. Hubungan Sumber Daya Keluarga Dengan Tingkat Pendapatan	71
1. Hubungan antara Pendidikan dengan Tingkat Pendapatan	71
2. Hubungan antara Kesehatan dengan Tingkat Pendapatan	73
3. Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Tingkat Pendapatan	74
4. Hubungan antara Umur Petani dengan Tingkat Pendapatan	76
5. Hubungan antara Luas Lahan dengan Tingkat Pendapatan	77
6. Hubungan antara Teknologi dengan Tingkat Pendapatan	78
B. Hubungan antara Sumber Daya Keluarga dengan Kesejahteraan	79
BAB X. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1 : Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Wates Jaya, Tahun 1997	36
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Wates Jaya Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1997	37
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Wates Jaya, Tahun 1997	38
Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Wates Jaya, Tahun 1997	39
Tabel 5 : Persentase Anggota Rumahtangga Menurut Tingkat Pendidikan Suami, Isteri dan Anak, Tahun 1997..	41
Tabel 6 : Jumlah dan Persentase Rumahtangga Menurut Menurut Tempat/Pengobatan, Tahun 1997	43
Tabel 7 : Jumlah Rumahtangga Petani Contoh Berdasarkan Ukuran Keluarga, Tahun 1997	44
Tabel 8 : Jumlah dan Rata-rata Anggota Rumahtangga Menurut Status Dalam Keluarga, Tahun 1997	45
Tabel 9 : Jumlah dan Persentase Usia Petani (KK) Berdasarkan Status Petani, Tahun 1997	46
Tabel 10 : Jumlah Rumahtangga Sampel dan Status Pengusahaan Tanah pada Berbagai Kelompok Luas Lahan yang Dikerjakan Oleh Petani, Tahun 1997	47
Tabel 11 : Jumlah Rumahtangga dalam Penggunaan Bahan dan Teknologi Berdasarkan Pengusahaan Lahan	49
Tabel 12 : Komposisi Anggota Rumahtangga Petani Menurut Umur, Jenis Kelamin di Desa Wates Jaya, 1997 ..	53
Tabel 13 : Jumlah Angkatan Kerja Rumahtangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja pada Rumahtangga Menurut Jenis Kelamin, Tahun 1997	54
Tabel 14 : Rata-rata Alokasi Waktu Anggota Rumahtangga Petani Usia 10 Tahun Selama Sebulan (jam/bulan) Untuk Berbagai Jenis Kegiatan Mencari Nafkah ..	55
Tabel 15 : Persentase Pengambilan Keputusan Suami-Isteri dan Anak Rumahtangga Petani Menurut Berbagai Bidang Keputusan di Desa Wates Jaya, 1997	56

Tabel 16 : Kontribusi Masing-masing Sumber Pendapatan Rumahtangga Terhadap Rata-rata Pendapatan Rumah tangga Per Kapita, 1997	59
Tabel 17 : Distribusi Pendapatan Per Decil Penduduk	61
Tabel 18 : Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga Untuk Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita, Tahun 1997	63
Tabel 19 : Distribusi Rumahtangga Petani Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Per Kapita Setahun Pada Berbagai Status Petani, Tahun 1997	64
Tabel 20 : Hasil Analisis Kriteria Tingkat Hidup Rumah tangga Petani Pada Berbagai Penguasaan Lahan ..	68
Tabel 21 : Hubungan antara Pendidikan Petani dengan Tingkat Pendapatan	72
Tabel 22 : Hubungan antara Kesehatan dengan Tingkat Pendapatan	73
Tabel 23 : Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Tingkat Pendapatan	75
Tabel 24 : Hubungan antara Umur Petani dengan Tingkat Pendapatan	76
Tabel 25 : Hubungan antara Luas Lahan dengan Tingkat Pendapatan	77
Tabel 26 : Hubungan antara Teknologi Pertanian dengan Tingkat Pendapatan	78

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Tabel 1 : Pendapatan Rumahtangga Responden	86
Tabel 2 : Perhitungan Indeks Gini Menurut Distribusi Pendapatan Rumahtangga Per Decil Penduduk	88
Tabel 3 : Pengeluaran Rumahtangga Untuk Makanan Per Kapita Setahun	89
Tabel 4 : Jumlah Rumahtangga Petani Menurut Kriteria Tingkat Hidup Berdasarkan Status Petani	92
Tabel 5 : Hasil Analisis Skor Kriteria Tingkat Hidup	98
Tabel 6 : Alokasi Waktu Anggota Keluarga Petani Usia 10 Keatas Selama Sebulan (Jam/Bulan) Dalam Kegiatan Mencari Nafkah	99
Tabel 7 : Daftar Variabel Rumahtangga Petani Responden ..	100
Tabel 8 : Koefisien Korelasi Rank Spearman dan t hitung .	101
Tabel 9 : Uji Beda Variabel-variabel Penelitian Untuk Petani Pemilik Lahan dan Penggarap	102
Tabel 10 : Signifikansi Status Penguasaan Lahan dengan Tingkat Kesejahteraan Petani	103
Tabel 11 : Pengkategorian Tingkat Kesejahteraan Menurut BAPPENAS/BKKBN Tahun 1993	106
Tabel 12 : Karakteristik Rumahtangga Responden Sejahtera dan Tidak Sejahtera	108

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
Gambar 1 :	Skema Hubungan Sumber Daya Keluarga Dengan Tingkat Kesejahteraan	22
Gambar 2 :	Distribusi Pendapatan Menurut Kurva Lorens dan Indeks Gini	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya pencapaian sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) diselenggarakan melalui tujuh bidang pembangunan. Salah satu di antaranya adalah pembangunan bidang kesejahteraan rakyat. Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang berbudi luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, disiplin, kreatif, produktif, dan profesional.

Upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat secara menyeluruh telah dilakukan oleh pemerintah pada berbagai bidang/sektor pembangunan seperti digariskan dalam Repelita. Pada sektor pertanian, upaya penanggulangan terhadap masalah yang dihadapi petani kecil diwujudkan dalam berbagai program, seperti pengadaan peralatan pertanian, pengadaan bibit unggul, pengadaan pupuk, pengadaan kredit, dan pembentukan koperasi petani. Kebijaksanaan pemerintah ini walaupun dimanfaatkan para petani diberbagai daerah sesuai tujuannya, tampaknya hal tersebut belum merata untuk daerah lain. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam masalah tersebut adalah peranan lembaga-lembaga tradisional di pedesaan. Menurut Sajogyo (1978) ada tiga fungsi lembaga tradisional, yakni: (1) pengatur orang/golongan yang menguasai sumber daya (tanah, air), dan alat-alat produksi, (2) pengatur tata cara orang/golongan yang memanfaatkan tenaga orang lain untuk menghasilkan suatu karya (barang dan jasa); dan (3) pengatur tata cara orang/golongan yang membagi-bagikan hasil karya itu (barang dan jasa). Kondisi seperti itu, sejalan dengan kehidupan petani di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, terutama penduduk yang mata pencahariannya hanya sebagai petani, yang tingkat pendapatan rumah tangganya dipengaruhi oleh penguasaan tanah. Selain itu, penguasaan sumber daya (peralatan pertanian, pengadaan bibit,

pengadaan pupuk yang terpusat pada pemilik modal) mengakibatkan terciptanya pola hubungan kerja yang sebagian besar tidak menguntungkan petani penggarap. Masalah umum yang dihadapi petani tradisional di sektor pertanian antara lain masih rendahnya pendapatan, kurangnya keterampilan, dan rendahnya tingkat hidup. Menghadapi kenyataan seperti ini, maka peranan anggota keluarga lainnya seperti istri (wanita) dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian Sasono (1983), menyebutkan bahwa dalam bidang usaha tani, peranan wanita dalam usaha mencari nafkah tambahan bagi keluarga ternyata cukup besar di berbagai lapisan masyarakat petani di Jawa Barat.

Salah satu tantangan penting yang perlu pula diselesaikan secepat mungkin ialah mengurangi jumlah penduduk yang tergolong miskin. Di Jawa Barat masih terdapat 21,96% desa miskin (BPS, 1993).

Perhatian yang meningkat terhadap masalah kemiskinan dan ketidakmerataan juga terjadi di Desa Wates Jaya. Masalah ini terkait dengan terbatasnya sarana fisik, seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur lainnya. Disamping itu tidak terdapatnya lembaga yang seharusnya menjadi basis kegiatan perekonomian daerah setempat, untuk perbaikan tingkat pendapatan dan pengetahuan, cara berusaha bagi sebagian besar penduduk desa yang mata pencahariannya bertani, mengakibatkan terhambatnya kegiatan disegala sektor. Berdasarkan kriteria penilaian desa dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 1972 tentang Tipologi Desa, maka Desa Wates Jaya tergolong Desa Swadaya.

Sumber daya merupakan suatu alat atau bahan yang mempunyai kemampuan untuk mencapai keinginan, dan juga merupakan bahan yang tersedia atau kemampuan berpotensi untuk mengatasi keadaan, baik yang bersifat material maupun non material (Deacon dan Malock dalam Gross Crandall dan Knoll, 1973). Adapun sumber daya material dikelompokkan ke dalam benda-benda/barang-barang yang mempunyai khasiat dan kegunaan pada individu dan keluarga dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti lahan, modal

produksi, bahan/alat. Sedangkan sumber daya manusia (non material) mempunyai ciri-ciri tentang mutunya antara lain dicirikan oleh pendidikan formal, kesehatan, keterampilan dan kemampuan dalam fungsi mencari nafkah.

Kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Keadaan yang sejahtera dapat ditunjukkan oleh kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dianggap penting dalam kehidupan rumahtangga.

Hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani, perlu dikaji secara khusus. Penelitian-penelitian terhadap hal ini perlu ditingkatkan. Dalam rangka inilah penelitian ini dilakukan.

B. Permasalahan Penelitian

Sumber daya keluarga, terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya non manusia (material). Permasalahan kesejahteraan berkaitan dengan permasalahan sumber daya keluarga.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi upaya pendayagunaan sumber daya keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga tani, diantaranya kependudukan, kesehatan, gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi dan pengeluaran rumahtangga, perumahan dan lingkungan, dan sebagainya (BPS, 1993).

Secara singkat, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmanakah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat pendapatan rumahtangga petani ?
2. Sejauhmanakah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menelaah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat pendapatan.
2. Menelaah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat
2. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi para peneliti dalam mengupayakan optimalisasi sumber daya keluarga petani pedesaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sumber Daya Keluarga

Keluarga sebagai suatu kelompok sosial dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga mencakup orang dewasa dari dua jenis kelamin, sedikitnya dua diantaranya mereka memelihara suatu kesepakatan hubungan seksual sesuai sistem sosialnya, satu atau lebih anak kandung atau anak yang diangkat (diadopsi) dari pasangan suami isteri dewasa (Murdock, 1949 dalam Worsley, 1970). Selanjutnya Murdock mendefinisikan keluarga inti/batih (nuclear family) sebagai sepasang pria dan wanita kawin dengan anak-anak keturunannya, walaupun pada kasus-kasus individual terdapat satu atau lebih orang lain yang tinggal bersama mereka.

Guharja dkk. (1984), mengungkapkan bahwa keluarga bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan anggota-anggotanya. Hal ini berarti pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial. Di samping itu, keluarga juga berfungsi sebagai suatu sistem yang merupakan himpunan bagian-bagian yang dikordinasikan untuk mencapai sejumlah tujuan.

Peranan keluarga adalah sebagai pelindung dan pendidik anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, pembina kehidupan religius, penyelenggara rekreasional keluarga dan pencipta suasana yang nyaman dan aman bagi seluruh anggota keluarga dan khusus bagi suami-istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis. Keluarga bertanggung jawab dalam membimbing anggota keluarganya ke arah hari depan yang lebih baik, yaitu keluarga yang sejahtera. Deacon and Firebaugh (1981), mengemukakan bahwa sumber daya keluarga adalah alat yang yang terdiri dari orang-orang dan bahan-bahan yang tersedia mempunyai kemampuan untuk memenuhi atau mencapai keinginan.

Menurut Yaumil (1994), bahwa yang dimaksud keluarga sejahtera adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga, baik yang bersifat dasar sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangsih yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Sedangkan pengertian Rumah Tangga menurut Masri Singarimbun (1977) adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur.

Selanjutnya Guhardja (1984) mengutip Gross dkk. (1973) menyatakan bahwa sumber daya keluarga tidak hanya terdapat di dalam keluarga sendiri melainkan terdapat juga di berbagai lingkungan sekitarnya. Artinya sumber daya keluarga dicirikan oleh sumber daya manusia misal; struktur umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan keterampilan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, sedang sumber daya non manusia (material) misalnya; lahan garapan, modal (uang dan barang), rumah dan pekarangannya, bahan dan alat.

Sumber daya keluarga dalam kerangka analisis ekonomi keluarga, nyata kesejahteraan keluarga ditentukan oleh faktor-faktor seperti kebutuhan, keinginan, sikap, adat istiadat dan kebiasaan keluarga. Faktor-faktor ini akan menentukan tingkat konsumsi barang dan jasa, yang memberi petunjuk terhadap tingkat kesejahteraan tertentu (Rice, 1966). Disini sumber daya keluarga mempunyai arti mengikutsertakan setiap anggota keluarga (pria dan wanita) dalam turut menentukan tingkat pangan, sandang dan perumahan, tingkat pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Untuk dapat ikut serta secara aktif, maka salah satu faktor penentu adalah adanya peluang berusaha dan peluang bekerja, dimana kesempatan untuk memperoleh peluang bekerja dan berusaha akan ada apabila menguasai modal produksi. Sebagai modal produksi utama bagi masyarakat desa adalah tenaga kerja dan penguasaan tanah pertanian. Dengan demikian perhatian utama dalam pengembangan sumber daya keluarga di desa tertuju kepada masalah struktur

penguasaan tanah pertanian. Modal produksi tanah pertanian inilah yang paling dominan menentukan peluang berusaha dan bekerja (Sajogyo, 1984).

Untuk menelaah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani penting terlebih dahulu memahami secara sosiologi struktur keluarga (*the family*) yaitu keluarga batih (*nuclear family*) sebagai grup kerabat yang paling kecil dalam sistem kekerabatan yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaan (Pudjiwati Sajogyo, 1983). Sejauhmana pendayagunaan sumber daya keluarga, ditinjau berdasarkan analisis struktur keluarga, kerangka analisis Levy (1966) dipandang sebagai konsepsi, yakni dengan memperhatikan lima macam substruktur untuk kelangsungan hidup dari sistem kekerabatan tersebut (Pudjiwati Sajogyo, 1983). Adapun ke lima macam substruktur tersebut adalah: Diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, alokasi solidaritas, alokasi kekuasaan/kewibawaan, alokasi integrasi dan ekspresi.

Sebagai kerangka pemikiran pokok dalam operasionalisasi penelitian, konsepsi Levy digunakan sebagai konsep dasar, walaupun hanya membatasi analisis pada tiga aspek substruktur keluarga, yaitu: diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, dan alokasi kekuasaan/kewibawaan. Adanya diferensiasi peranan dari anggota-anggota rumah tangga terutama dalam kegiatan yang bersifat ekonomi memerlukan curahan tenaga kerja yang berbeda-beda. Analisis curahan tenaga kerja dalam rumah tangga petani untuk bahan perbandingan menggunakan "nilai pekerjaan" dari rumah tangga sebagai unit analisis berdasarkan jumlah waktu yang dipakai dalam setiap pekerjaan yang dilakukan anggota rumah tangga. Berdasarkan pemikiran sejumlah peneliti (white, 1976), konsepsi pekerjaan mencakup sejumlah aspek yaitu: (1) kegiatan yang menghasilkan energi, (2) kegiatan yang memberikan sumbangan terhadap produksi barang/jasa, (3) kegiatan yang mencerminkan interaksi sosial, (4) kegiatan yang memberikan status sosial pada si pekerja, (5) kegiatan yang memberikan hasil langsung berupa

uang, natura maupun dalam bentuk curahan waktu. Berbagai aktivitas "kerja" anggota-anggota rumah tangga seperti telah disebutkan dimuka adalah tidak lain untuk memenuhi kebutuhan sekeluarga yang lebih baik dan sejahtera. Dengan mengacu kepada konsep Rice (1966) dan konsep Sajogyo (1982) maka analisis tingkat kesejahteraan lebih diarahkan pada beberapa indikator yaitu: peluang bekerja, peluang berusaha, pendapatan/pengeluaran, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Peningkatan pendapatan rumah tangga melalui berbagai pekerjaan mencari nafkah dengan menghasilkan barang dan jasa menggunakan analisis alokasi ekonomi. Di dalam analisis ini, akan nampak sejauhmana sumbangannya pria dan wanita dalam pendapatan sebagai usaha individu dan pendapatan sebagai usaha bersama. Selain mengukur besarnya pendapatan tersebut juga di dalam analisa alokasi ekonomi akan diukur besarnya pengeluaran rumah tangga.

Alokasi kekuasaan, analisis alokasi kekuasaan ini terutama ditujukan pada aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi dan budaya di dalam rumah tangga. Aspek-aspek kehidupan tersebut mencakup pengambilan keputusan di bidang sosialisasi, produksi, konsumsi yang kesemuanya berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan. Pengambilan keputusan di luar rumah tangga, yaitu dalam hubungan antar rumah tangga, ini juga akan menunjukkan partisipasi pada berbagai lembaga/organisasi sosial, ekonomi dimana hal ini juga akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga.

Dalam pengembangan sumber daya keluarga, tidak dapat lepas dari faktor nilai. Nilai adalah kualitas dari suatu obyek yang menyebabkan obyek tersebut diinginkan dan dijunjung tinggi serta dianggap penting atau berharga. Adapun dasar dari sistem nilai adalah kebudayaan. Diperlukan cara untuk mendorong terciptanya konvergensi (pemusatan) sistem nilai dan menghindari divergensi (pemencaran) sistem nilai dengan integratif (Deacon et.al. 1981 dalam Guhardja dkk., 1992).

Pengembangan masyarakat pedesaan merupakan suatu proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan untuk dapat menguasai sumber daya lingkungan sehingga meningkatkan tingkat hidup mereka. Implikasinya yaitu munculnya kemandirian penduduk pedesaan dalam mempengaruhi sumber daya lingkungan dan peningkatan pendapatan sebagai akibat dari kemampuan menguasai lingkungan.

B. Pendapatan dan Distribusi Pendapatan

Pendapatan masyarakat pedesaan meliputi pendapatan usaha tani dan non usaha tani. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dari penjualan komoditas yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditas tersebut, sedangkan pendapatan non usahatani adalah imbalan atau pendapatan yang diperoleh akibat kegiatan-kegiatan di luar usahatani.

Untuk suatu analisa pendapatan di daerah pedesaan biasanya rumah tangga dipakai sebagai unit analisis, karena berbagai kegiatan sektor perekonomian dalam masyarakat pedesaan sulit untuk dipisahkan karena satu keluarga mempunyai berbagai sumber mata pencarian (Karyono, 1984).

Menurut Hermanto (1986) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari usahatani ialah luas areal tanaman, tingkat produktivitas per ha, pola tanam, ukuran keluarga petani dan modal yang dipakai untuk usahatani.

Berbagai pendapat telah muncul dalam mengemukakan strategi pembangunan yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai suatu tingkat pemerataan dari distribusi pendapatan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Weaver (1978) mengemukakan bahwa suatu strategi pembangunan dengan pemerataan, harus memenuhi beberapa syarat yakni: (1) menciptakan lapangan kerja; (2) mengubah arah industri; (3) memenuhi kebutuhan pokok; (4) mengembangkan sumberdaya manusia; (5) pengutamaan pertanian; (6) pembangunan pedesaan secara

terpadu; (7) menciptakan sistem ekonomi internasional baru.

Esmara (1986) mengemukakan bahwa pada dasarnya konsep kemiskinan dapat dikaitkan dengan perkiraan pendapatan dan kebutuhan. Bila sekiranya tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Dengan demikian tingkat pendapatan minimum akan merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau disebut sebagai garis kemiskinan. Konsep kemiskinan ini dikenal sebagai kemiskinan mutlak (Charles Booth, 1880 dalam Esmara, 1986).

Sedangkan Galbraith (1958) dalam Esmara (1986) mengemukakan bahwa meskipun tingkat pendapatan sudah mampu untuk mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan masih dalam keadaan miskin. Konsep demikian oleh Miller (1971) dalam Esmara (1986) disebut sebagai kemiskinan relatif.

Berdasarkan konsep kemiskinan relatif, Miller dan Roby dalam Esmara (1986) mengukur tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi antara golongan atas dan bawah menurut ukuran perbedaan golongan 20% atau 10% penduduk berpendapatan rendah dengan golongan masyarakat lainnya. Sedangkan Bank Dunia menyarankan patokan kemiskinan adalah golongan 40% penduduk berpendapatan rendah (Robert S. Mc. Namara, 1973 dalam Esmara, 1986).

Bank Dunia dalam Sumitro Djojohadikusumo (1989) memberikan tolok ukur mengenai ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat dengan membedakan antara tiga golongan masyarakat, yaitu: (1) 40% dari jumlah penduduk yang berpendapatan rendah, (2) 40% dari jumlah penduduk yang berpendapatan menengah, dan (3) 20 % dari jumlah penduduk yang berpendapatan tinggi.

Bila 40% dari jumlah penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12% dari pendapatan nasional, maka terdapat ketimpangan "menyolok" (inequality). Tetapi jika golongan penduduk yang berpendapatan rendah tersebut menerima antara 12%

dan 17% dari pendapatan nasional, maka ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat bersifat "sedang" (moderate inequality), dan bila penerimanya 17% atau lebih dari pendapatan nasional, maka ketimpangannya "lumayan kecil" (low inequality).

Pada umumnya untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan digunakan Indeks Gini (Gini Ratio).

Todaro (1983) menggunakan indeks gini dalam membuat kriteria ketimpangan distribusi pendapatan. Apabila indeks gini 0,20 - 0,35, maka distribusi pendapatan dikategorikan cukup merata dan jika indeks gini sebesar 0,35 - 0,50 distribusi pendapatan dikatakan tidak merata dalam kategori sedang, tetapi jika indeks gini sebesar 0,50 - 0,70 distribusi pendapatan dikatakan timpang sekali.

Pola pengeluaran rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pengeluaran untuk pangan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50%) dari pengeluaran rumahtangga. Menurunnya persentase pengeluaran untuk pangan setiap tahunnya dapat menunjukkan perkembangan taraf kehidupan rumahtangga (BPS, 1989).

Persentase pengeluaran per kapita untuk makanan di daerah pedesaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan persentase di daerah perkotaan. Di pedesaan persentase pengeluaran per kapita untuk pangan pada tahun 1980 adalah 74% yang kemudian menurun menjadi 67,50% pada tahun 1987. Ini merupakan indikator peningkatan pendapatan untuk pengeluaran non pangan selama kurun waktu tersebut (BPS, 1989), juga indikator kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.

Dari hasil SUSENAS yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) didapatkan suatu gambaran bahwa secara absolut total konsumsi rumahtangga di Jawa meningkat dari Rp 12.631,00 per bulan pada tahun 1978 menjadi Rp 36.889,00 per bulan pada tahun 1984 disebabkan faktor inflansi.

Peningkatan pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan tersebut

menunjukkan indikasi adanya peningkatan kesejahteraan petani pedesaan Jawa pada umumnya. Disamping itu terjadi pula peningkatan konsumsi beras dari Rp 5.483,00 per bulan pada tahun 1978 menjadi Rp 12.762,00 per bulan pada tahun 1984. Tetapi persentase untuk bahan pangan non-beras menurun dari 43,40 persen pada tahun 1978 menjadi 34,69 persen pada tahun 1984 (Hermanto dan Andriati, 1986).

C. Kesejahteraan

Menetapkan indikator kesejahteraan keluarga serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut permasalahan per bidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang sangat kompleks. Untuk itu diperlukan pengetahuan pendekatan integrasi berbagai bidang disiplin ilmu di samping penelitian dan atau melalui pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera yang berlaku umum dan spesifik.

Sajogyo (1984), mengemukakan bahwa konsepsi tentang kesejahteraan masyarakat atau keluarga, didefinisikan sebagai penjabaran "Delapan Jalur Pemerataan" dalam Trilogi Pembangunan sejak Repelita III yaitu sebagai berikut: (1) Peluang berusaha, (2) Peluang bekerja, (3) Tingkat pendapatan, (4) Tingkat pangan, sandang, perumahan, (5) Tingkat pendidikan dan kesehatan, (6) Peran serta , (7) Pemerataan antar daerah , desa/kota, dan (8) Kesamaan dalam hukum. Mosher (1986), mengemukakan bahwa ada empat aspek kesejahteraan di pedesaan, yakni: Pertama, tingkat kehidupan fisik keluarga-keluarga di daerah pedesaan. Kedua, kegiatan-kegiatan bersama di daerah pedesaan. Ketiga, kesempatan untuk mengambil bagian secara menyenangkan dalam peristiwa-peristiwa keluarga dan masyarakat. Keempat, ialah tertib hukum yang mengatur penggunaan tanah bagi orang-orang dan keluarga-keluarga.

Salah satu cara lain untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan menggunakan tolok ukur Indeks Mutu Hidup. Tolok ukur IMH ini diperkenalkan oleh Morris yang mengukur tiga indikator, yakni: (1) rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun, (2) rata-rata jumlah kematian bayi, dan (3) rata-rata persentase buta huruf dan melek huruf (Said Rusli dkk., 1995).

Indikator pendidikan dan perumahan merupakan unsur penting dalam kesejahteraan keluarga dan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntjoro (1985), bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kesejahteraan masyarakat. Sejak Pelita I sampai sekarang pemerintah berusaha terus meningkatkan pembangunan pendidikan, baik di daerah kota maupun di daerah pedesaan. Pemerintah pun telah menyadari pentingnya memajukan pendidikan dalam rangka mencapai masyarakat sejahtera, adil dan makmur./ Unsur pendidikan sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berbagai segi. Ciri yang paling mudah dilihat adalah banyaknya jumlah penduduk yang dapat mengenyam pendidikan. Semakin banyak penduduk yang dapat mengenyam pendidikan semakin sejahtera, atau semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah dicapainya, semakin sejahtera. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat ditentukan oleh banyak faktor, antara lain tersedianya sarana pendidikan, tenaga pengajar, dan juga faktor-faktor sosial ekonomi lainnya. Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan terdiri atas penduduk berusia 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi ditamatkan, penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut tingkat kemampuan membaca dan menulis dan buta huruf, dan penduduk berumur 7 tahun keatas menurut status sekolah. Kesejahteraan diukur dari semakin banyak jumlah penduduk yang memasuki jenjang pendidikan tinggi, serta semakin sedikit jumlah penduduk yang buta huruf dan tidak pernah sekolah, maka semakin sejahtera pula masyarakat tersebut.

Keadaan kesehatan keluarga/masyarakat merupakan petunjuk tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Semakin baik keadaan

kesehatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat tersebut semakin baik dan sebaliknya. Mengukur kesejahteraan masyarakat dari bidang kesehatan dapat dilihat dari berbagai segi. Ukuran yang nyata secara langsung dapat dilihat dari sehat tidaknya setiap anggota masyarakat tersebut dengan ukuran kesehatan jasmani yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Ukuran lain adalah dilihat dari segi kemudahan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang ditunjukkan dengan jumlah relatif pusat-pusat kesehatan dengan jumlah penduduk yang harus mendapat pelayanan kesehatan.

Perumahan dan lingkungan hidup manusia yang sehat dan teratur merupakan cermin kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Rumah dan lingkungannya merupakan kebutuhan pokok manusia, seperti halnya sandang dan pangan. Karenanya perumahan dan lingkungannya harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang layak, mencakup persyaratan kesehatan dan keindahan.

Tolok ukur kesejahteraan masyarakat dibidang perumahan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya dari luas lantai, bahan dinding dan status pemilikan rumah, sumber air mandi/cuci, sumber air minum, tempat mandi dan tempat buang air besar, penggunaan bahan bakar untuk memasak dan penerangan.

1. Tingkat Kemiskinan Petani

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang sudah sejak lama ada, terutama di Pulau Jawa. Vries (1972) dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar pada Sekolah Pertanian Tinggi di Wageningen, mengungkapkan bahwa sebagai akibat dari pengusahaan lahan garapan yang sempit yang tidak terelakkan adalah kekurangan makan dan/atau kekurangan uang yang laten (atau kemiskinan).

Alokasi sumber daya lahan usaha tani yang semakin sempit di Pulau Jawa, menyebabkan penerimaan penduduk dari usaha tani akan semakin menurun yang berarti akan membawa mereka kepada tingkat kemiskinan yang semakin memburuk.

Keadaan ini juga membuat mereka sulit bersaing untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan absolut.

Sajogyo dalam penelitiannya menggunakan kriteria nilai tukar setara beras setempat yakni:

- a. Miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah kota.
- b. Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah kota.
- c. Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah kota.

Hasil penelitian Sajogyo tersebut menyatakan bahwa dari jumlah penduduk pedesaan di Pulau Jawa pada periode Januari-April 1976, sebanyak 58,69% adalah tergolong miskin. Dari golongan ini sebanyak 24,95% diantaranya tergolong sebagai penduduk yang paling miskin.

Kondisi tersebut makin memburuk pada periode Januari-April tahun 1977, yakni kelompok penduduk miskin merupakan 61 persen dari seluruh penduduk pedesaan, diantaranya sebanyak 39,49% tergolong miskin sekali dan 20,93% tergolong sebagai penduduk yang paling miskin. Tidak banyak berbeda halnya dengan daerah kota kelompok penduduk miskin yang berpenghasilan kurang dari 480 kg setara beras adalah 42,50% pada tahun 1976 dan 55,90% pada tahun 1977.

2. Tingkat Hidup Petani

Tingkat kehidupan rumahtangga petani sangat tergantung kepada penghasilan keluarga yang tergantung kepada perkembangan pertanian. Hal ini tergantung juga kepada pengetahuan dan kemahiran masing-masing keluarga dalam mempergunakan penghasilannya seefektif mungkin. Sajogyo (1987), melakukan analisis tingkat kesejahteraan penduduk yang dibedakan dalam dua bagian yakni: (a) Analisis tingkat hidup rumahtangga dan

perkembangannya menurut klasifikasi sosial ekonomi di Indonesia dan (b) Analisis peluang bekerja dan tingkat hidup rumahtangga antar propinsi di Indonesia.

Dalam analisis tingkat hidup rumahtangga ini digunakan sembilan kriteria terhadap kelas sosial ekonomi rumahtangga yang digunakan pada SUPAS 1985, sebagai berikut:

- a. Jumlah rumahtangga (RMT) yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, bahwa semakin besar persentase RMT yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, semakin tinggi skornya.
- b. Jumlah RMT yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak, bahwa semakin besar persentase RMT yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak, semakin tinggi skornya.
- c. Jumlah RMT yang memiliki radio, bahwa semakin besar persentase RMT yang memiliki radio, semakin tinggi skornya.
- d. Jumlah RMT yang memiliki televisi, bahwa semakin besar persentase RMT yang memiliki televisi, semakin tinggi skornya.
- e. Jumlah RMT dengan status pemilikan tempat tinggal milik sendiri, bahwa semakin besar persentase RMT dengan status pemilikan tempat tinggal milik sendiri, semakin tinggi skornya.
- f. Jumlah RMT dengan tempat tinggal berjenis dinding tembok/kayu, bahwa semakin besar persentase RMT dengan tempat tinggal bejenis dinding tembok kayu, semakin tinggi skornya.
- g. Jumlah RMT dengan tempat tinggal yang memiliki luas lantai kurang dari 50 m^2 , bahwa semakin kecil persentase RMT dengan tempat tinggal yang memiliki luas lantai kurang dari 50 m^2 , semakin tinggi skornya.
- h. Jumlah RMT dengan tempat tinggal yang berjeniskan lantai dari tanah/bambu, bahwa semakin kecil persentase RMT dengan tempat tinggal yang berjeniskan lantai dari tanah/bambu, semakin tinggi skornya.

i. Jumlah RMT yang mempunyai anak 7 - 12 tahun dan belum sekolah, bahwa semakin kecil persentase RMT yang mempunyai anak 7 - 12 tahun dan belum sekolah, semakin tinggi skornya.

Dalam analisis peluang bekerja digunakan tiga variabel peluang bekerja yaitu:

- a. Variabel jumlah pekerja yang bekerja di sektor primer (desa).
- b. Variabel jumlah pekerja yang bekerja di sektor sekunder (kota+desa)
- c. Variabel jumlah pekerja yang bekerja di sektor tersier (kota).

Juga digunakan tujuh variabel tingkat hidup/kesejahteraan rumah tangga:

- a. Jumlah RMT yang memiliki televisi (kota)
- b. Jumlah RMT yang menggunakan air sungai dan air hujan sebagai air minum (desa)
- c. Jumlah RMT dengan rumah yang memiliki luas lantai kurang dari 50 m^2 (kota dan desa)
- d. Jumlah RMT yang mempunyai anak 7 - 12 tahun dan belum sekolah (kota dan desa)
- e. Jumlah RMT yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak
- f. Jumlah RMT yang mengeluarkan biaya per bulan lebih kecil dari Rp 25.000.00 (kota dan desa)
- g. Jumlah RMT dengan tempat tinggal berjenis dinding bambu (kota dan desa).

Namun demikian, sampai sejauh mana hubungan sumber daya keluarga memanfaatkan peluang berusaha dan bekerja yang akan membawa dirinya pada tingkat pendapatan tertentu secara layak mencukupi serta membawanya pula pada peranan yang lebih baik dalam kesejahteraan.



BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kerangka Pemikiran

Mempermasalahkan kesejahteraan keluarga pada dasarnya perlu dikembalikan kepada masalah pendayagunaan sumber daya keluarga yang sangat ditentukan oleh keinginan, kebutuhan, sikap, adat istiadat serta kebiasaan/budaya.

Untuk kelangsungan hidup suatu keluarga sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat perlu terlaksana fungsi-fungsi dari lima sub struktur sebagai satu kesatuan organisasi dalam rumah tangga. Fungsi-fungsi tersebut menentukan tingkat kesejahteraan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan pola budaya masing-masing rumah tangga petani.

Sebagai kerangka pemikiran pokok, pendapat Levy merupakan konsepsi dasar yang digunakan dalam menelaah fungsi keluarga, walaupun hanya dibatasi pada tiga aspek substruktur yaitu, diferensiasi peranan, alokasi kekuasaan, dan alokasi ekonomi yang berkaitan dengan peluang berusaha dan bekerja dalam upaya peningkatan sumber daya keluarga. Sumber daya keluarga di pedesaan dicirikan oleh sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, dimana sumber daya materi dan pendapatan marginal serta sumber daya waktu belum dimanfaatkan secara optimal.

Sistem usaha tani di daerah pedesaan mempunyai unit konsumsi yang terjalin dengan kuat. Suatu sistem usaha tani yang dilakukan oleh keluarga petani merupakan hasil perpaduan sumber daya keluarga yang dimiliki dalam hal kemampuan manajemen, alokasi faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal ke proses-proses produksi tanaman.

Sumber daya manusia sebetulnya menyediakan kondisi untuk hadirnya suatu sistem usaha tani yang merupakan bagian dari kegiatan produktif dari unsur teknis. Interaksi antara unsur

manusia dan teknis akan menentukan bentuk sistem pertanian yang dicapai.

Dengan mengandalkan sumber daya materi saja tanpa diikuti oleh sumber daya manusia, suatu tujuan tidak akan pernah terwujud. Tujuan usaha tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani akan dapat terwujud apabila sumber daya manusia petani itu dapat ditingkatkan dan digunakan secara optimal, kemudian sumber daya materi tersedia dengan cukup dalam usaha untuk memperoleh tingkat pendapatan. Namun tidak tertutup kemungkinan di antara rumahtangga petani terjadi kesenjangan pendapatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Diduga bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi pendapatan keluarga petani di wilayah desa Wates Jaya.

1. Pendidikan

Faktor pendidikan dan keterampilan sebagai salah satu unsur teknologi modern yang dimiliki anggota keluarga/masyarakat merupakan faktor pendorong dalam menanggulangi ketergantungan kepada lingkungan fisik yang terbatas. Pendidikan merupakan alat yang dapat mengubah nilai-nilai dan norma-norma keluarga, karena melalui pendidikan seseorang dapat dipengaruhi oleh agama, hukum-hukum negara dan lembaga-lembaga negara lainnya (Caldwell, 1980).

Meskipun pendidikan secara langsung kurang banyak hubungannya dengan bidang usaha tani, tingkat pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal secara tidak langsung mempengaruhi pola berfikir petani. Dengan lama pendidikan dan latihan keterampilan yang ditempuh akan menentukan motivasi petani dalam melakukan kegiatan intensifikasi, lebih-lebih untuk kegiatan di luar usaha tani yang pada akhirnya akan menentukan perilaku dalam mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu.

2. Kesehatan

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas

sumber daya manusia serta kualitas kehidupan dan usia harapan hidup manusia, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta untuk mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat (GBHN, 1993).

Biro Pusat Statistik (1992) dalam INKESRA 1991 mengemukakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari gambaran umum mengenai sarana dan tenaga kesehatan, angka kematian bayi dan penyebab kematiannya, angka kesakitan, penyakit menular serta cara pengobatannya.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat tidak hanya harus didukung oleh pemerintah, yaitu tersediannya sarana kesehatan dan tenaga kesehatan tetapi juga harus didukung oleh kesadaran pribadi untuk hidup sehat dari masing-masing orang. Berarti semakin meningkat derajat kesehatan dan cara pengobatan dimungkinkan semakin tinggi setiap anggota rumah tangga petani hidup produktif sehingga pendapatannya meningkat.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Bagaimanapun tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh seorang kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka akan banyak ditentukan oleh pendapatan per kapita. Besarnya pendapatan per kapita di samping ditentukan oleh total pendapatan yang diterima, juga oleh seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari kepala keluarga yang bersangkutan. Dari seluruh anggota keluarga tidak seluruhnya yang bekerja produktif dan dapat memperbesar beban ketergantungan. Besarnya anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga. Maka jumlah anggota keluarga atau ukuran keluarga akan memberi motivasi bagi rumah tangga yang bersangkutan untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan lainnya.

4. Lahan Garapan

Luas lahan usaha tani merupakan unsur yang sangat dominan sebagai sumber pendapatan. Luas lahan merupakan asset yang

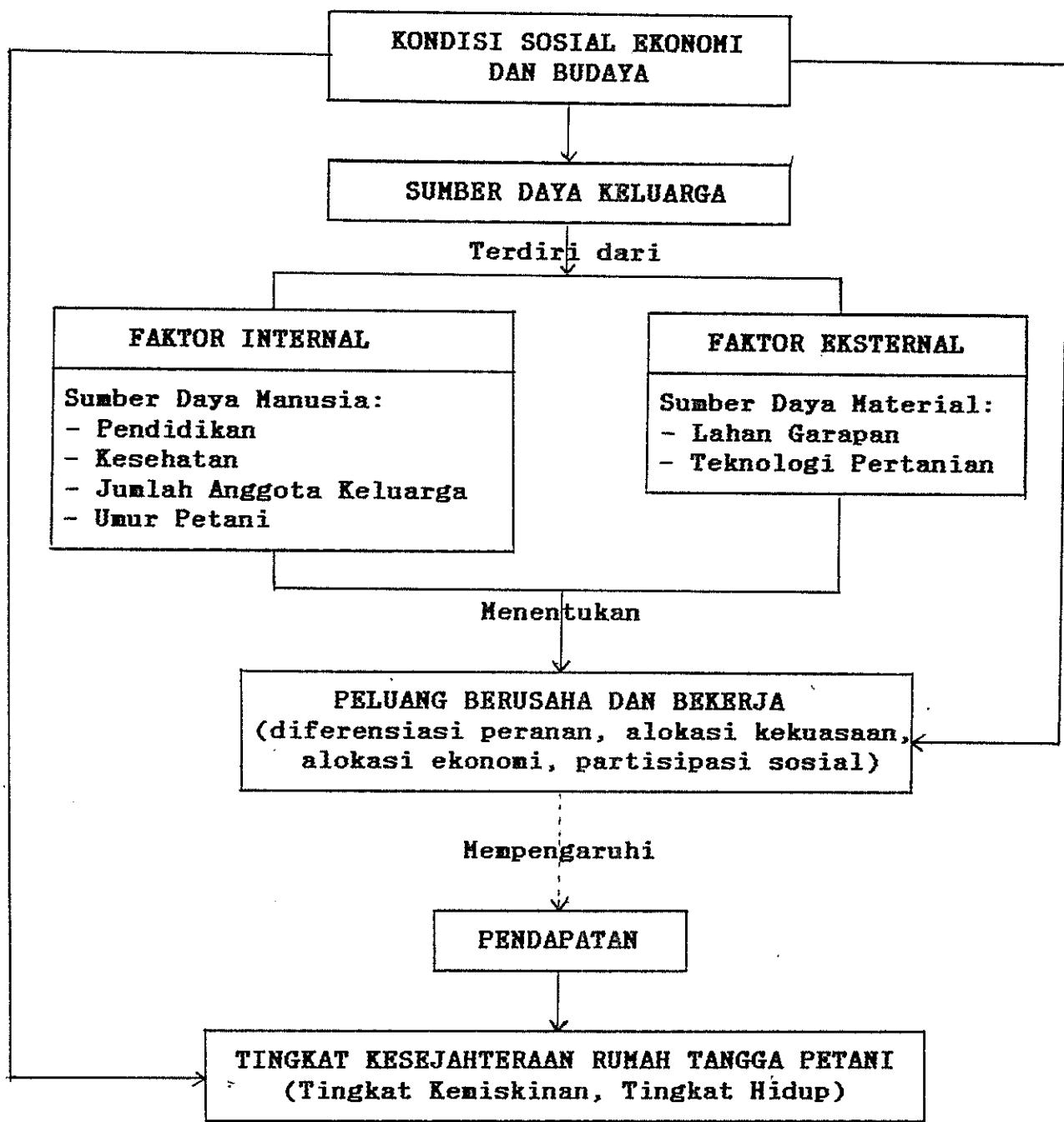
dimiliki petani yang dapat mempengaruhi produksi total petani yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan total petani. Perbedaan luas lahan dari masing-masing rumah tangga petani, akan membawa perbedaan produksi total usaha tani yang berarti berpengaruh terhadap perbedaan tingkat pendapatan yang diterima oleh keluarga petani.

5. Teknologi Pertanian

Penggunaan teknologi pertanian dalam usaha tani (input produksi) akan banyak menentukan produksi total usaha tani, apabila input tersebut dapat dipergunakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian para petani dapat memaksimalkan keuntungannya dari kegiatan usaha tani. Beberapa jenis dari input produksi yang digunakan dengan efisien tersebut, adalah tenaga kerja, pemakaian benih, pemakaian pupuk dan pemakaian pestisida atau obat-obatan. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum diperlukan penggunaan input produksi yang optimum, karena dalam penggunaan input produksi terutama pada bidang usaha tani, berlaku hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (the law of diminishing return).

Dengan asumsi tidak ada faktor-faktor luar yang turut mempengaruhi seperti serangan hama dan bencana alam, maka penggunaan input produksi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan dalam total produksi per satuan luas dan per satuan waktu tertentu. Selanjutnya penggunaan input produksi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga petani.

Secara skematis kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Skema itu mencerminkan bahwa pendapatan rumah tangga petani adalah bersumber dari usaha tani dan juga dari luar usaha tani. Pendapatan yang bersumber dari



Gambar 1 : Skema Hubungan Sumber Daya Keluarga Dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

usaha tani dipengaruhi oleh faktor-faktor lahan garapan, teknologi pertanian, lama pendidikan, kesehatan petani, umur petani, dan jumlah anggota keluarga.

Sumber daya keluarga ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu selanjutnya menentukan peluang berusaha dan bekerja, yang merupakan kunci pembuka menuju pada kesejahteraan. Peluang berusaha dan bekerja selanjutnya mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan dan pengeluaran dan akhirnya menentukan pola konsumsi barang dan jasa (makanan dan bukan makanan) yang merupakan petunjuk dari kesejahteraan.

B. Pendekatan Tingkat Kesejahteraan

Dari uraian pada bab dimuka dapat dikemukakan bahwa rasa sejahtera atau kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasaan yang dapat diperoleh dengan mengkonsumsikan barang dan jasa. Jadi yang dimaksud dengan suatu tingkat kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat relatif tergantung dari besarnya kepuasan yang dapat diperoleh dari konsumsi barang dan jasa, sedangkan konsumsi diperoleh dengan mengeluarkan biaya yang bersumber dari pendapatan. Namun dalam beberapa hal konsumsi dapat diperoleh tanpa harus mengeluarkan biaya. Dalam hal lain suatu keadaan yang sudah dianggap sejahtera pada keluarga dan masyarakat yang satu belum tentu sudah merupakan kesejahteraan bagi kelompok keluarga atau masyarakat yang lain. Demikian pula halnya rumahtangga petani di wilayah desa Wates Jaya dalam usaha mencapai tingkat kesejahteraan rumahtangga dianalisis melalui pendekatan analisis tingkat kemiskinan dan analisis tingkat hidup petani.

1. Pendekatan tingkat kemiskinan

Pendekatan terhadap tingkat kemiskinan rumahtangga petani akan memberikan gambaran mengenai kemampuan petani dalam mengalokasikan pendapatan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo (1977), diukur dari pengeluaran per kapita petani menentukan

tingkat kemiskinan rumahtangga petani. Semakin banyak petani yang melampaui garis kemiskinan, petani akan semakin sejahtera.

Semakin besar pengeluaran rumahtangga petani akan semakin besar jumlah kepuasan yang dapat ditarik, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dicapai petani yang bersangkutan.

2. Pendekatan tingkat hidup

Pendekatan terhadap tingkat hidup yang digunakan, merupakan pendekatan dari asset yang dimiliki atau yang dikuasai oleh petani yang bersangkutan. Beberapa kriteria tingkat hidup petani yang dipilih berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada uraian dimuka adalah sebagai berikut:

- a. Status pemilikan rumah
- b. Bahan dinding rumah
- c. Status pemilikan kakus (MCK)
- d. Pemilikan radio/televisi
- e. Bahan bakar untuk memasak
- f. Bahan bakar untuk penerangan
- g. Pelayanan kesehatan
- h. Luas lantai rumah
- i. Pendidikan anak
- j. Anggota keluarga yang buta huruf

Makin baik asset yang dikuasai atau yang dimiliki oleh rumah petani semakin tinggi tingkat hidup yang diperoleh semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dicapai rumahtangga petani. Tingkat hidup yang lebih tinggi berarti pula tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

C. Hipotesis

Sebagai patokan dalam mengembangkan hipotesis-hipotesis penelitian dan juga membantu menganalisis berbagai faktor yang menentukan pendayagunaan sumber daya keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani di desa Wates Jaya, yaitu:

- (1) Faktor sosial, ekonomi dan budaya berpengaruh terhadap perilaku individu, keluarga. Maka tepat apabila melakukan orientasi nilai sosial, ekonomi dan budaya keluarga/masyarakat serta telaah sampai seberapa jauh nilai-nilai tersebut tercermin dalam tingkah laku yang nyata.
 - (2) Dengan menggunakan keluarga inti dan kesatuan rumah tangga sebagai satuan analisis memungkinkan kita menelaah sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.
 - (3) Secara operasional, kesatuan rumah tangga yang tepat untuk kesatuan analisis tersebut.
 - (4) Penguasaan kekayaan (lahan, perumahan, bahan/alat, modal produksi) pada sekelompok kecil masyarakat petani mencerminkan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat. Maka keluarga petani tidak dapat dianggap sebagai kelompok (golongan) yang homogen dalam arti memiliki karakteristik sosial yang sama; tetapi amat perlu menelaahnya dalam pelbagai kelompok yang berbeda satu dengan yang lain. Keanekaragaman itu, terutama didasarkan pada perbedaan dalam kekayaan dan pendapatan yang erat kaitannya dengan jangkauan terhadap sumber-sumber produksi terutama tanah. Salah satu sumber keragaman yang penting adalah faktor pendidikan, pengaruh dari luar desa yang mempengaruhi sikap, dalam rumah tangga, kedudukan mengambil keputusan, mencari nafkah pokok/tambahan.
- Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka sebagai hipotesis pokok dirumuskan sebagai berikut:
- (a) Terdapat hubungan yang nyata antara sumber daya keluarga dengan tingkat pendapatan rumah tangga petani.
 - (b) Terdapat hubungan yang nyata antara sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

D. Definisi Konsep dan Variabel

- (1) Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya adalah keseluruhan daya penata endogen yang mendasari perilaku keluarga dalam berbagai aspek kegiatan. Secara operasional konsep nilai sosial ekonomi dan budaya diukur dengan menggunakan tingkat kepuasaan kesejahteraan, yaitu makna hidup, fungsi kerja, dasar keberhasilan usaha dan penggunaan uang berlebihan, kemampuan ideal.
- Pengukuran terhadap tiap variabel dilakukan secara nominal berdasarkan kategori jawaban yang bermakna sama.
- (2) Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan menunjukkan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh Kepala Keluarga. Strata pendidikan yang dijadikan parameter pengukuran terdiri dari atas: (a) tidak pernah sekolah (b) tidak tamat SD, (c) tamat SD, (d) tidak tamat SLTP, (e) tamat SLTP, (f) tidak tamat SLTA, (g) tamat SLTA, (h) tamat Perguruan Tinggi, (i) tidak tamat Perguruan Tinggi.
- Pengukuran ordinal dengan menggunakan skor.
- (3) Teknologi Pertanian; Kemampuan petani dalam menggunakan input produksi seperti tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan, modal usaha. Bahan dan alat tersebut dipergunakan agar efektif dan efisien dengan tujuan menghemat biaya produksi. Pengukuran yang dipakai pada variabel ini adalah tingkat penggunaan pupuk dan obat-obatan, serta alat yang dipakai dalam mengolah lahan
- (4) Diferensiasi peranan adalah gambaran peran anggota keluarga yang ditinjau dari segi perbedaan umur yaitu terpaut dengan peran suami, isteri, dan anak sebagai anak-anak perbedaan seks dalam kebutuhan rumahtangga. Peran suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, peran isteri disamping melakukan pekerjaan rumahtangga juga berperan ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga, sedangkan peran anak dilihat dengan keberadaan seorang anak dalam usianya (i) anak yang bekerja atau tidak bekerja (ii) anak dalam

usia pelajar dilihat dari keberadaan pendidikannya apakah ia sekolah atau tidak sekolah.

Bekerja dan tidak bekerja dalam usia 10 - 15 tahun, sekolah dan tidak sekolah diukur dengan usia 7 - 15 tahun.

- (5) Alokasi ekonomi adalah pengalokasian pendapatan rumah tangga (dalam bentuk pengeluaran rumah tangga) pada pos-pos tertentu yaitu pangan, non pangan dan lain-lain. Diukur berdasarkan persentase pengeluaran terhadap pangan dibandingkan non pangan dan lain-lain.
- (6) Alokasi kekuasaan. Pengambilan keputusan sebagai salah satu pengukur dari eksistensi kekuasaan dan kewibawaan dalam keluarga berhubungan erat dengan keputusan yang dibuat oleh suami dan isteri dalam rumah tangga, yang meliputi dua hal pokok yaitu: (a) Pengambilan keputusan yang berhubungan dengan curahan tenaga kerja adalah hasil dari interaksi antara pelbagai faktor dalam rumah tangga yang mencerminkan adanya hubungan yang serasi, luwes, dan lambat antara anggota rumah tangga. (b) Pengambilan keputusan mengenai waktunya oleh rumah tangga itu adalah hasil interaksi antara rumah tangga dengan lingkungannya. Jadi definisi pengambilan keputusan dimaksud lebih mengacu pada kehidupan rumah tangga, khususnya suami isteri. Pengukuran variabel dilakukan banyaknya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam memutuskan hal-hal untuk kepentingan bersama dan kepentingan pribadi diukur secara nominal.
- (7) Partisipasi sosial. Partisipasi sosial mengacu pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan; seperti penyuluhan pertanian, PKK, KB, arisan, koperasi, gotong royong dan sebagainya.
- (8) Rumah tangga petani; adalah rumah tangga yang pekerjaan pokok kepala rumah tangga bersangkutan adalah bertani.
- (9) Sumber daya keluarga; terdiri dari sumber daya manusia, yakni pendidikan, kesehatan, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan sumber daya material meliputi lahan garapan dan

teknologi pertanian.

- (10) Tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kesejahteraan rumahtangga petani yang diartikan sebagai terbentuknya berbagai kesempatan, seperti kesempatan berusaha yang memungkinkan peluang bekerja yang menghasilkan pendapatan bagi rumahtangga yang menunjang pemenuhan akan kebutuhan pokok seperti: sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan. Tingkat kesejahteraan diukur dengan menggunakan indikator-indikator kesejahteraan sebagai berikut:
- (11) Peluang berusaha. Yang dimaksud dengan peluang berusaha, ialah terbuka kesempatan untuk membangun unit-unit usaha, karena dimungkinkan oleh tersedianya faktor modal, peralatan dan tenaga kerja. Besarnya usaha diukur dengan jumlah pemanfaatan tenaga kerja (buruh) dan jumlah tenaga kerja rumahtangga.
- (12) Peluang bekerja. Peluang bekerja adalah tersedianya kesempatan kerja bagi buruh tani, baik dalam sektor pertanian, maupun sektor lainnya, yang memberi harapan bagi pencari kerja untuk bekerja dan mendapatkan upah/natura.
- (13) Pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan rumahtangga adalah semua pemasukan dari hasil produksi barang dan jasa oleh setiap anggota rumahtangga dalam jangka waktu tertentu, dari bidang pertanian dan non pertanian, dan pemasukan berasal dari sumbangan-sumbangan dan lain-lain. Ukuran yang digunakan adalah : jumlah rupiah per rumahtangga 'per bulan; jumlah rupiah per kapita per bulan.
- (14) Pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran dari anggota keluarga keperluan produksi, konsumsi, tabungan dan pemeliharaan rumahtangga, makanan, perumahan, pendidikan, kesehatan. Waktu pencatatan dihitung selama sebulan yang lalu. Semua pengeluaran dikonversikan ke dalam pengeluaran per bulan.

- (15) Kesehatan. Tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari gambaran umum mengenai sarana dan tenaga kesehatan, angka kematian bayi dan penyebab kematian, angka kesakitan, penyakit menular serta cara pengobatannya.
- (16) Perumahan. Perumahan yang dimaksudkan disini adalah kondisi fisik rumah yang memenuhi persyaratan rumah sehat yang dicirikan dalam 4 (empat) indikator, yaitu: (a) status pemilikan, jenis atap, lantai/dinding, (b) luas lantai, (c) lampu dan penggunaan bahan bakar, (d) sumber air minum, mandi, tempat mandi dan WC.
- (17) Kepala keluarga ialah pria dan wanita yang bertanggungjawab dalam rumahtangga. Rumahtangga didefinisikan sebagai kesatuan sosial terkecil atau lebih yang berdiam dalam satu rumah dan makan dari satu dapur.
- (18) Umur Petani, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan produktif yang dilakukan oleh setiap keluarga. dimilikinya dan iini sangat penting untuk petani. Semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi produktivitasnya dan kemudian sampai titik tertentu akan menurun sejalan dengan bertambahnya umur.
- (19) Petani pemilik lahan (tanah) adalah petani yang memiliki lahan apakah dari warisan, hibah atau dibeli yang diolah atau tidak diolah, disewakan atau disakap, dan sebagai sumber status bagi pemilikan.
- (20) Petani penggarap adalah petani yang mengolah lahan pertanian, dengan menerima penyerahan sementara hak atas tanah orang lain untuk diusahakan, dengan perjanjian si penggarap akan menanggung beban tenaga kerja seluruhnya, dan menerima sebagian dari hasil tanahnya. Dengan cara bagi hasil ini, maka si pemilik tanah turut menanggung resiko kegagalan.
- (21) Pekerjaan yang dimaksud dengan pekerjaan ialah bidang kegiatan yang dilakukan anggota rumahtangga yang berumur 10 tahun ke atas. Ukuran yang digunakan pekerjaan

rumahtangga adalah jumlah curahan tenaga kerja, sedang pekerjaan mencari nafkah diukur dengan jam per orang per hari dan per bulan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian adalah desa Wates Jaya, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penentuan desa ini sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada hasil penjajakan (studi pendahuluan). Desa Wates Jaya mempunyai ciri-ciri umum; seperti:

- (a) Desa Wates Jaya adalah sebuah desa pertanian, yang sebagian besar dari penduduk angkatan kerja yang bekerja, melakukan aktivitas sebagai petani dan buruh tani.
- (b) Di sekitar penduduk desa terdapat obyek agrowisata.
- (c) Kehidupan sosial ekonomi penduduk desa tampak rendah.
- (d) Sarana pendidikan, kesehatan, komunikasi dan transportasi belum cukup memadai.

Desa Wates Jaya yang dipilih telah memenuhi kriteria yang ingin dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Penentuan Sampel

Wilayah desa Wates Jaya terdiri dari 24 Rukun Tetangga (RT), 5 Rukun Kampung (RK), dan 17 Kampung. Dari 5 Rukun Kampung diantaranya 3 Rukun Kampung menjadi obyek penelitian yaitu: (1) RK I (Kampung Cigombong), (2) RK 4 (Kampung Ciletuh Girang), dan RK 5 (Kampung Lengkong). Dari ketiga RK, dengan bantuan daftar statistik desa dan Ketua RT setempat, selanjutnya ditetapkan sampel (responden) masing-masing sebanyak 20 rumah tangga petani pemilik lahan (tanah) dan petani penggarap. Jadi jumlah sampel keseluruhan sebanyak 60 responden. Yang dijadikan responden adalah individu pria dan wanita yang menjadi kepala keluarga (KK) dalam rumah tangga.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer adalah dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan berstruktur yang telah dipersiapkan.

Pelaksanaan pengumpulan data primer dengan cara peneliti langsung dan mewawancara responden. Untuk data sekunder (seperti potensi desa) langsung dicatat di desa yang bersangkutan.

Disamping wawancara menggunakan pertanyaan berstruktur juga dicatat mengenai alasan-alasan petani bagaimana meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga melalui pengembangan sumber daya keluarga.

D. Analisis Data

(1) Tingkat dan distribusi pendapatan petani

Distribusi pendapatan dihitung dengan pengukuran Indeks Gini (Gini Rasio) dengan menggunakan rumus, seperti yang dikemukakan Todaro (1993). Indeks Gini adalah ukuran pembagian pendapatan per decil penduduk, yaitu dengan membagi jumlah penduduk menjadi sepuluh kelompok sesuai dengan tingkat pendapatannya. Secara grafis angka Indeks Gini menunjukkan semakin timpang distribusi pendapatan yang dapat dilihat dari semakin luasnya kurva Lorenz yang terbentuk. Pada angka Indeks Gini yang mendekati nol menunjukkan gejala pemerataan sempurna.

Kemudian pada angka Indeks Gini mendekati satu menunjukkan gejala ketimpangan total yang ditunjukkan oleh semakin menjauhnya kurva Lorenz dari garis pemerataan.

(2) Tingkat kesejahteraan petani

Analisis tingkat kesejahteraan petani dilakukan melalui pendekatan tingkat kemiskinan dan analisis tingkat hidup petani di daerah desa Wates Jaya.

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani di wilayah desa Wates Jaya digunakan kriteria kemiskinan yang dibuat oleh Sajogyo (1977). Sajogyo membuat klasifikasi tingkat kemiskinan berdasarkan besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan setara nilai beras setempat sebagai berikut:

- a. Miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah kota.
- b. Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 beras untuk daerah kota.
- c. Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah kota.

Untuk analisis tingkat hidup petani di wilayah desa Wates Jaya, mula-mula dilakukan klasifikasi rumahtangga berdasarkan tipe lahan yang diusahakan. Kemudian dilakukan pemilihan terhadap kriteria tingkat hidup, yakni sebanyak 10 kriteria sebagai berikut:

- a. Status pemilikan rumah
- b. Bahan dinding rumah
- c. Status pemilikan kakus (MCK)
- d. Pemilikan radio/televisi
- e. Bahan bakar untuk memasak
- f. Bahan bakar untuk penerangan
- g. Pelayanan kesehatan
- h. Luas lantai rumah
- i. Anak usia 7 - 12 tahun dan belum sekolah
- j. Anggota keluarga yang buta huruf usia 10 tahun ke atas

Setiap kriteria (pertanyaan) dipandang memiliki bobot (peluang) yang sama, diberikan skor nilai dari 0 sampai 1 sesuai dengan kondisi yang dialami oleh rumahtangga petani. Kemudian dihitung skor untuk setiap klasifikasi rumahtangga, sehingga didapat angka rata-rata seluruh klasifikasi rumahtangga. Apabila setiap kriteria pertanyaan tertentu sangat besar peluangnya, maka hendaknya diberikan dekat dengan angka 1. Di pihak lain, nilai skor yang lebih kecil diberikan nilai 0 pada kriteria pertanyaan yang peluangnya lebih kecil. Selanjutnya setiap kategori jawaban

responden, dikalikan dengan nilai skor, hasil perhitungan tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah responden ($N=30$) setiap status petani. Dengan demikian diperoleh nilai skor kriteria tingkat hidup, sedangkan untuk mendapatkan rata-rata nilai skor, seluruh klasifikasi rumah tangga dihitung.

Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dicapai petani. Secara rinci cara perhitungan skor untuk masing-masing kriteria tersebut di atas dapat dilihat pada lampiran.

(3) Uji Hipotesis

Selanjutnya data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk menentukan signifikansi hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh digunakan analisis koefisien korelasi Rank Spearman (r_s).

Untuk mengetahui keeratan dari masing-masing variabel diteruskan dengan uji t_{hitung} .

Dari hasil perhitungan dapatlah disimpulkan bahwa:

- (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$, berarti berbeda nyata (significant)
- (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$, berarti tidak berbeda nyata (non significant)).

Untuk mengadakan pengujian tingkat perbedaan variabel diakibatkan adanya perbedaan status penguasaan lahan oleh petani digunakan uji beda (t test). Bila dari hasil perhitungan didapatkan bahwa:

- (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$), berarti berbeda nyata (significant)
- (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$, berarti tidak berbeda nyata (non significant))

BAB V

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Kondisi Fisik Desa

Kecamatan Cijeruk merupakan salahsatu kecamatan di Kabupaten Bogor dengan 18 desa. Dari jumlah desa tersebut salahsatunya adalah desa Wates Jaya. Jarak desa ke ibu kota Provinsi Jawa Barat adalah 116.50 Km^2 , dari ibu kota kabupaten 36.50 Km^2 , dan 800 meter dari ibu kota kecamatan.

Luas wilayah desa Wates Jaya adalah 9010 Ha. Penduduk desa pada umumnya tinggal didataran tinggi, didataran rendah, perbukitan yang terpisah dan berjauhan antara dusun yang satu dengan dusun lainnya. Kampung terjauh menuju desa adalah kampung Ciwaluh dan kampung Lengkong jaraknya sekitar 10 Km^2 . Sebagian besar tanah 86,45% di desa Wates Jaya yang luasnya 7547 Ha dimanfaatkan untuk pertanian sawah (Tabel 1). Berdasarkan letak geografis desa ini berada pada $106^{\circ}32'40''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}59'10''$ Lintang Selatan. Desa Wates Jaya berbatasan dengan desa Srogol di sebelah utara, desa Cigombong di sebelah timur. Curah hujan rata-rata 2.603 mm/th dengan suhu minimal 32°C dan maksimal 36°C .

Komposisi penggunaan lahan di desa Wates Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Wates Jaya
Tahun 1997

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persen
Perumahan dan pekarangan	135	1,55
Sawah	7.547	86,45
Perkebunan Rakyat	25	0,29
Lahan kering	763	8,74
Hutan Negara	250	2,86
Lain-lain	10	0,11
Total	8.730	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Wates Jaya (1997)

Wilayah desa Wates Jaya terdiri dari 24 Rukun Tetangga (RT), 5 Rukun Kampung (RK) dan 17 Kampung. Dari sejumlah 5 Rukun Kampung terdapat 3 RK yang menjadi obyek penelitian yaitu: RK 1 (Kampung Cigombong), RK 4 (Ciletuh Girang) dan RK 5 (Kampung Lengkong). Di ke 3 RK tersebut, letak geografis ketiga kampung tersebut juga saling terpencar dan saling berjauhan dibatasi oleh daerah perbukitan dan perkebunan rakyat. Keadaan ini menyebabkan wilayah tersebut sulit dijangkau oleh kendaraan roda empat.

B. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan yang ada di desa Wates Jaya adalah tiga buah Sekolah Dasar (SD), dua buah Madrasah Ibtida'yah (MI), satu buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), satu buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Sarana kesehatan di daerah penelitian berupa sebuah Puskesmas yang letaknya di Ibu Kota Kecamatan tidak jauh dari desa Wates Jaya, maka untuk pelayanan kesehatan pada umumnya masyarakat langsung datang ke Puskesmas atau menghubungi Dokter terdekat. Namun bila penyakitnya dianggap parah mereka langsung datang ke Puskesmas atau ke Dokter dan jika penyakitnya ringan mereka cukup datang kepada orang yang ahli seperti Kyai.

Di desa Wates Jaya ini terdapat seorang Bidan Desa, sehingga untuk pelayanan kesehatan dibantu oleh Bidan dan pada pelaksanaannya Bidan membagi pos-pos pelayanan seperti Posyandu. Untuk desa ini dibutuhkan 8 Posyandu agar memudahkan cara pelaksanaannya.

Sarana olah raga yang terdapat di desa Wates Jaya antara lain dua buah lapangan bulu tangkis, sebuah lapangan sepak bola, dan sebuah lapangan "golf" diperuntukan khusus untuk pengunjung ke tempat wisata yakni agrowisata.

Sarana peribadatan adalah berupa: mesjid, musholla dan langgar terdapat sembilan buah, karena sebagian besar penduduk desa adalah beragama Islam (99,97%).

Sarana transportasi di desa Wates Jaya belum dikatakan baik, karena keadaan jalan umumnya sebagian tanah dan sebagian batu, serta berliku-liku sehingga tidak memadai untuk dilalui oleh kendaraan roda empat (mobil).

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk, telah tersedia warung/kios disekitar tempat tinggal. Pasar yang terdekat berjarak 8 kilometer dari batas desa terjauh.

C. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Penduduk desa Wates Jaya berjumlah 5925 jiwa terdiri atas 2959 laki-laki (49,94%) dan 2966 wanita (50,06%) dengan kepadatan 584 jiwa/Km² dapat juga lebih lanjut ditinjau menurut kelompok usia. Keberadaan ini menyebabkan rasio jenis kelamin di desa Wates Jaya adalah 99,76. Perincian jumlah penduduk di desa Wates Jaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Wates Jaya Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1997

Umur (Tahun)	Jumlah Anggota Rumah tangga			Rasio Jenis Kelamin
	Pria	Wanita	Total	
0 - 4	593	542	1.135	109,41
5 - 9	456	470	926	97,02
10 - 14	414	455	869	90,99
15 - 19	151	198	349	76,26
20 - 24	146	140	286	104,29
25 - 29	157	168	325	93,45
30 - 34	165	147	312	112,24
35 - 39	122	116	238	105,17
40 - 44	219	249	468	87,95
45 - 49	159	141	300	112,77
50 - 54	123	129	252	95,35
55 +	254	211	465	120,38
Jumlah	2.959	2.966	5.925	-

Sumber: Data Monografi Desa Wates Jaya, 1997

Jumlah penduduk yang tergolong usia produktif yaitu 10 - 54 tahun. Pada tahun 1997 jumlah penduduk usia kerja di desa Wates Jaya sekitar 3864 jiwa yang terdiri atas 49,43% laki-laki dan 50,57% perempuan. Persentase penduduk usia kerja terhadap jumlah penduduk adalah 65,22%.

Ditinjau dari tingkat pendidikan umumnya penduduk Desa Wates Jaya telah mengenal pendidikan formal. Jumlah penduduk desa Wates Jaya menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Wates Jaya Tahun 1997

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	(%)
Belum Sekolah	46	1,29
Tidak Tamat SD	824	23,10
Tamat SD/sederajat	2.574	72,14
Tamat SLTP/sederajat	67	1,88
Tamat SLTA/sederajat	56	1,57
Tamat Akademi/sederajat	-	-
Tamat Universitas/sederajat	1	0,03
 Jumlah	 3.568	 100,00

Sumber: Laporan Data Monografi Desa Wates Jaya (1997)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa dari seluruh tamatan pendidikan formal, jumlahnya paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar yaitu 2574 orang. Hal ini erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar bekerja dibidang yang tidak menuntut tingkat pendidikan tinggi.

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk desa Wates Jaya Tamat SD yaitu sebesar 72,14%. Rendahnya tingkat pendidikan di desa ini tidak didukung oleh fasilitas pendidikan yang dimiliki desa Wates Jaya tersebut.

D. Mata Pencaharian Penduduk

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Wates Jaya Tahun 1997

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	(%)
Petani:		
- Petani pemilik tanah	863	42,60
- Petani penggarap tanah	780	38,50
- Petani penggarap/penyakap	45	2,22
- Buruh tani	157	7,75
Buruh bangunan	19	0,94
Buruh pabrik	12	0,59
Buruh perkebunan	15	0,74
Tukang ojeg	30	1,48
Sopir angkutan	2	0,10
Pedagang	38	1,88
Karyawan	65	3,21

Keterangan: % adalah terhadap jumlah total Penduduk

Sumber: Laporan Data Monografi Desa Wates Jaya (1997).

Selanjutnya kondisi geografis diwilayah desa Wates Jaya dengan struktur tanah yang subur ditambah sistem pengairan yang cukup memadai sehingga memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan pertanian. Sehingga tidaklah heran bila mayoritas penduduk daerah tersebut memiliki mata pencaharian bertani (lihat Tabel 4).

Sebagian dari mereka yang memiliki areal pertanian yang sedikit berusaha mendapatkan tambahan penghasilan dengan cara berdagang (warung), kuli bangunan, buruh kayu, mengolah daun kumis kucing untuk dijadikan ramuan obat tradisional.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa masyarakat desa Wates Jaya sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian. Hal ini antara lain disebabkan karena keadaan atau kondisi alam desa Wates Jaya memungkinkan untuk bertani dan berternak.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Wates Jaya mempunyai mata pencaharian petani, baik pemilik tanah/penggarap/penyakap maupun sebagai buruh tani yaitu 91,07 persen.



BAB VI

SUMBER DAYA KELUARGA

A. Sumber Daya Manusia

Mutu modal manusia ditentukan antara lain oleh pendidikan formal, kesehatan, keterampilan dan kemampuan dalam fungsi mencari nafkah. Mutu seorang pekerja dapat terlihat pada produktivitas pekerja. Sumber daya yang merupakan suatu kesatuan sistem antara sumber daya manusia, materi, energi, dan waktu, bersama-sama dengan keinginan/tujuan dan nilai-nilai yang dianut keluarga, akan merupakan suatu input bagi sistem keluarga dalam mencapai suatu tujuan (output)

Faktor-faktor yang dikaji sehubungan dengan mutu modal manusia pada penelitian ini adalah pendidikan, kesehatan, dan jumlah anggota keluarga.

1. Pendidikan Anggota Rumahtangga

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dilihat berdasarkan lamanya pendidikan formal yang ditempuh. Gambaran tentang tingkat pendidikan anggota rumahtangga disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Anggota Rumahtangga Menurut Tingkat Pendidikan dan Kategori Petani, Tahun 1997

Tingkat Pendidikan	Pemilik Lahan						Penggarap					
	Suami (%)	Isteri (%)	Anak (%)	-	Suami (%)	Isteri (%)	Anak (%)	-	Suami (%)	Isteri (%)	Anak (%)	-
T. Pernah Sekolah	2	6,67	4	13,33	-	-	3	10,00	8	26,27	-	-
Belum Sekolah	-	-	-	-	13	17,33	-	-	-	-	24	33,80
Masih SD	-	-	-	-	18	24,00	-	-	-	-	23	32,39
T. Tamat SD	11	36,67	12	40,00	1	1,33	15	50,00	14	46,67	-	-
Tamat SD	17	56,67	14	46,67	28	37,33	10	33,33	8	26,27	13	18,31
Masih SLTP	-	-	-	-	5	6,67	-	-	-	-	4	5,63
T. Tamat SLTP	-	-	-	-	1	1,33	-	-	-	-	-	-
Tamat SLTP	-	-	-	-	5	6,67	1	3,33	-	-	3	4,23
Masih SLTA	-	-	-	-	2	2,67	-	-	-	-	2	2,82
Tamat SLTA	-	-	-	-	2	2,67	1	3,33	-	-	2	2,82
Total	30	100,00	30	100,00	75	100,00	30	100,00	30	100,00	71	100,00

Pada umumnya anggota rumah tangga petani pemilik telah menamatkan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD), yaitu 43,70% sedangkan petani penggarap 23,66%. Tingkat pendidikan Kepala Keluarga (KK) petani pemilik terendah adalah tidak pernah sekolah (6,67%) dan tertinggi adalah tamat SD, yaitu 56,67% dan golongan petani penggarap pendidikan terendah tidak pernah sekolah sebesar 10% dan tertinggi tamat SLTA, yaitu 1,33%. Kelompok yang belum sekolah dari kedua status petani sebanyak 37 orang anak, 2 diantaranya anak usia 7 - 12 tahun belum sekolah, lainnya anak di bawah usia 7 tahun.

Dikalangan para petani keterampilan bercocok tanam umumnya diperoleh secara turun menurun dan bersifat tradisional. Penyediaan informasi tentang cara bercocok tanam yang baik dan benar masih terasa kurang sekali.

2. Kesehatan

Permasalahan lainnya yang melekat pada sumber daya manusia adalah keadaan fisik yang antara lain terlihat pada keadaan kesehatan.

Berkaitan dengan hal tersebut tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari gambaran umum mengenai sarana dan tenaga kesehatan, angka kematian bayi dan penyebab kematiannya, angka kesakitan, penyakit menular serta cara pengobatannya.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat tidak hanya harus didukung oleh pemerintah, yaitu tersedianya sarana kesehatan dan tenaga kesehatan tetapi juga harus didukung oleh kesadaran pribadi untuk hidup sehat dari masing-masing orang.

Penyediaan sarana kesehatan di daerah penelitian terdapat sebuah Puskesmas, termasuk dokter praktik dan bidan. Namun lembaga kesehatan tersebut letaknya berada di Ibu Kota Kecamatan, sedangkan di wilayah desa tidak terdapat sarana kesehatan, sehingga dari segi pelayanan belum dapat dirasakan oleh semua masyarakat desa Wates Jaya, karena kondisi geografis tempat tinggal penduduk dirintangi oleh keadaan alam, sulitnya

transportasi hanya menggunakan motor (ojeg). Pelayanan Posyandu belum seluruhnya terselenggara disetiap wilayah desa, karena terbatasnya bidan desa yang hanya memiliki seorang bidan, pada hal pelayanan ini sangat dibutuhkan masyarakat. Sedangkan tenaga pengobatan lainnya terdapat dua orang mantri kesehatan.

Sebagian besar responden berada dalam kesehatan baik dalam tiga bulan terakhir pada pengambilan data. Penyakit yang umum diderita responden dan keluargannya adalah sakit panas 15% terutama pada anak-anak, penyakit gigi 8,33% pada orang dewasa.

Walaupun sarana dan tenaga pengobatan belum cukup tersedia di daerah penelitian, bila ada anggota keluarga yang sakit tetap bisa diatasi, sakit berat mereka ke dokter atau Puskesmas bila sakit ringan mereka lebih banyak memanfaatkan mantri kesehatan, dan orang yang ahli seperti Kyai, bagi yang melahirkan dengan bantuan paraji (dukun bayi).

Penjelasan mengenai jumlah rumahtangga menurut tempat/cara pengobatan yang digunakan bila ada diantara anggota rumahtangga yang sakit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Rumahtangga Menurut Tempat/Pengobatan (1997)

Tempat/Cara Pengobatan	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Rmt	(%)	Rmt	(%)
Tidak Diobati	-	-	-	-
Diobati Sendiri	2	6,67	2	6,67
Diobati Sendiri + Mantri	21	70,00	24	80,00
Diobati Sendiri + Puskesmas	4	13,33	3	10,00
Diobati sendiri + Dokter	3	10,00	1	3,33
Total	30	100,00	30	100,00

Dari Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar rumahtangga petani baik pemilik lahan (70%) maupun penggarap (80%) memilih untuk berobat dengan cara pengobatan dilakukan sendiri dan memanfaatkan mantri kesehatan bila anggota keluarganya sakit. Hal ini disebabkan karena biaya pengobatan ditempat lainnya dirasakan cukup tinggi, termasuk biaya transportasi.

3. Jumlah Anggota Rumahtangga

Ukuran keluarga berhubungan erat dengan pengeluaran rumahtangga. Pertambahan anggota keluarga dapat merangsang keluarga tersebut untuk lebih giat bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ukuran keluarga yang terlalu besar, merupakan beban bagi keluarga yang bersangkutan, terutama dalam keadaan sumber daya yang terbatas. Jumlah anggota rumahtangga (ukuran keluarga) rata-rata 4,40 orang per keluarga. Jumlah anggota rumahtangga terkecil adalah 2 orang per keluarga dan terbesar 11 per keluarga. Mengenai ukuran keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Rumahtangga Petani Contoh
Berdasarkan Ukuran Keluarga

Ukuran Keluarga (Orang)	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Rmt	(%)	Rmt	(%)
< 4	17	56,67	12	40,00
5 - 6	9	30,00	18	60,00
> 6	4	13,33	-	-
Total	30	100,00	30	100,00

Data Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar rumahtangga petani pemilik mempunyai ukuran keluarga kurang dari 4 orang hanya sebanyak 17 rumahtangga (56,67%), sedangkan ukuran keluarga antara 5 - 6 orang, yakni 18 responden (60%) kelompok petani penggarap. Dengan ukuran keluarga yang demikian berarti beban keluarga relatif lebih berat. Lainnya keluarga petani memiliki jumlah anggota keluarga di atas 6 orang, sebanyak 4 rumahtangga atau 13,33%. Petani di wilayah tersebut, mulai menyadari bahwa ukuran keluarga yang besar menyebabkan beban keluarga semakin berat pula. Walaupun program Keluarga Berencana ada di desa ini, tetapi berjalan tidak efektif, karena jauhnya ke lokasi dan sulitnya transportasi untuk tujuan Puskesmas atau tempat lainnya.

Perincian jumlah dan rata-rata anggota rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Menurut Status dalam Keluarga

Status Dalam Keluarga	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Jml.	Rata-rata	Jml.	Rata-rata
Kepala Keluarga (KK)	30	1,00	30	1,00
Isteri	30	1,00	30	1,00
Anak Laki-laki	40	1,33	38	1,28
Anak Perempuan	35	1,17	33	1,12
Total	135	4,50	131	4,40

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa , rata-rata jumlah anggota keluarga petani pemilik sebesar 4,50 orang dan petani penggarap sebanyak 4,40 angka ini tidak jauh berbeda dari kedua status petani tersebut. Namun dilihat dari total keseluruhan anggota rumah tangga (266 orang), maka jumlah rata-rata anggota rumah tangga dari 60 responden adalah 4,45 Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata anggota rumah tangga Indonesia sebesar 4,5 dan Provinsi Jawa Barat 4,3 (Sensus Penduduk, 1990). Besarnya ukuran rumah tangga di daerah penelitian dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat.

4. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor untuk melakukan kegiatan produktif atau tenaga kerja anggota keluarga petani. Berikut ini diberikan tabel mengenai jumlah rumah tangga menurut golongan usia Kepala Keluarga (KK) tersebut. Rata-rata usia petani pemilik adalah 49 tahun, sedangkan petani penggarap 44 tahun. Usia terendah 24 tahun dan tertinggi 98 tahun. Jumlah dan persentase usia petani (KK) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Usia Petani (KK)
Berdasarkan Status Petani

Golongan Usia (Tahun)	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
25 - 29	1	3,33	1	3,33
30 - 34	-	-	7	23,33
35 - 39	4	13,33	7	23,33
40 - 44	3	10,00	3	10,00
45 - 49	7	23,33	3	10,00
50 - 54	4	13,33	2	6,67
55 - 59	6	20,00	2	6,67
> 60	5	16,67	5	16,67
Total	30	100,00	30	100,00

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa pada umumnya usia petani pemilik pada kelompok usia (45-49) tahun atau 23,33%, sedangkan petani penggarap pada kelompok usia (30-39) tahun atau 23,33%. Kelompok usia kedua status petani tersebut merupakan usia pekerja yang lebih tua atau usia produktif (BPS, 1993).

Berikut ini diberikan tabel mengenai jumlah rumah tangga menurut golongan usia Kepala Keluarga (KK) tersebut.

B. Sumber Daya Material

Sumber daya material merupakan benda-benda yang mempunyai khasiat dan kegunaan pada individu dan keluarga dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Sumber daya materi dalam penelitian ini adalah luas lahan dan teknologi pertanian. Kedua variabel tersebut merupakan faktor produksi yang sangat penting pada rumah tangga petani, karena besar kecilnya pendapatan tergantung pada luas lahan pertanian. Berikut akan ditelaah mengenai lahan garapan pada daerah penelitian.

1. Lahan Garapan

Kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani adalah terutama usaha tani padi sebagai kegiatan pokok dan ditunjang dengan kegiatan usaha tani lainnya di luar padi,

seperti tanaman palawija, perkebunan, dan peternakan.

Pada umumnya masyarakat yang tinggal dipedesaan menguasai lahan sawah baik pemilik maupun penggarap. Berkaitan dengan hal ini, maka yang dijadikan sampel seperti sudah dijelaskan di muka, yaitu kelompok rumahtangga petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Jumlah rumahtangga petani menggarap lahan usaha, lihat tampak pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Rumah Tangga Sampel dan Status Penggunaan Tanah pada Berbagai Kelompok Luas Lahan yang Dikerjakan Oleh Petani, Tahun 1987

Luas Lahan Garapan (Ha)	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Jml.Rmt	Rata-rata (Ha)	Jml.Rmt	Rata-rata (Ha)
< 0,5	17	0,41	28	0,45
0,5 - 1,0	9	0,91	2	0,95
> 1,0	4	1,32	-	-
Jumlah	30	0,88	30	0,46

Data tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 17 rumah tangga petani pemilik lahan menggarap lahan usaha di bawah 0,5 hektar atau rata-rata 0,41 hektar, demikian pula rumahtangga petani penggarap sebanyak 28 rumahtangga menggarap lahan usaha tani dengan luas lahan yang sama yakni kurang dari 0,5 hektar atau rata-rata 0,45 hektar dan merupakan sebaran yang terbanyak. Sebaliknya sebaran yang terkecil yakni sebanyak 4 rumahtangga pemilik lahan adalah kelompok petani yang menggarap lahan lebih dari 1 hektar atau rata-rata 1,32 hektar, sedangkan rumah tangga petani penggarap adalah sebanyak 2 rumahtangga yang menggarap lahan usaha antara 1 - 2 hektar atau rata-rata 0,95 hektar. Namun masih banyak rumahtangga petani yang menggarap lahan usaha antara 0,5 - 1,0 hektar atau rata-rata 0,91 hektar yakni sebanyak 9 rumahtangga pemilik tanah, sedangkan rumah tangga tidak memiliki tanah tidak ditemukan rumahtangga yang menggarap lahan di atas 1 hektar.

Keseluruhan rata-rata kemampuan rumah tangga petani sampel pemilik tanah di dalam menggarap lahan usahanya adalah 0,88 hektar per rumah tangga dan tidak memiliki tanah 0,46 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan kecilnya luas lahan, akibatnya curahan tenaga kerja semakin rendah, sehingga pendapatan rumah tangga juga rendah. Namun diperkirakan sebagian anggota rumah tangga akan beralih pekerjaan ke sektor non pertanian.

2. Teknologi Pertanian

Penggunaan bahan dan alat untuk proses produksi pertanian diantaranya adalah tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan, modal usaha. Bahan dan alat tersebut dipergunakan agar efektif dan efisien dengan tujuan menghemat biaya produksi.

Sumber tenaga kerja terutama untuk kegiatan usaha tani diperoleh dari curahan tenaga kerja dalam keluarga petani itu sendiri, untuk kegiatan tertentu dapat pula diperoleh dari luar keluarga dan bersifat musiman. Curahan tenaga kerja yang didapat dari dalam keluarga sendiri pada umumnya merupakan tenaga kerja yang tidak dibayar.

Dalam hal memilih benih yang akan digunakan sangat erat hubungannya dengan faktor resiko kegagalan yang harus dipertimbangkan oleh petani. Resiko kegagalan ini merupakan faktor yang menjadi pertimbangan petani terhadap pengeluaran biaya untuk input benih. Pertimbangan ini dapat menyangkut kualitas dan dapat pula menyangkut kualitas dari benih yang digunakan. Kuantitas harus dalam jumlah yang cukup, termasuk harus memperhitungkan adanya kemungkinan kegagalan atau kerusakan. Dalam hal kualitas, tidak saja menyangkut benih unggul dan bermutu, akan tetapi menyangkut masalah benih yang dapat beradaptasi dengan kondisi lahan.

Dari hasil pengumpulan data lapangan petani contoh lebih suka menggunakan benih lokal yang berdasarkan pengalaman mereka, benih lokal sudah cocok dengan lahan pasang surut dan mempunyai keyakinan akan memberi hasil yang baik bagi petani, bila

dibandingkan dengan penggunaan benih unggul yang belum biasa digunakan. Dalam hal penyediaan benih lokal ini para petani umumnya menyisihkan dari hasil panen pada musim panen sebelumnya.

Kegiatan pemupukan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari usaha tani yang sangat erat hubungannya dengan tingkat kesuburan dari tanah yang diusahakan oleh petani. Umumnya pemupukan yang dilakukan oleh para petani masih kurang, disamping itu masih terdapat petani yang tidak melakukan pemupukan.

Jika pemberian pupuk dalam jumlah dan waktu yang sesuai akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan produksi. Dalam hal pemberian pupuk masih banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, terutama untuk pupuk TSP, sedangkan untuk Urea biasanya diberikan pada tanam dan 30 hari setelah tanam. Penggunaan sarana pupuk lainnya untuk tanaman padi umumnya tidak dilakukan, hanya beberapa petani yang memberikan abu yang berasal dari jerami yang dibakar. Sebagian besar, yakni 80% petani pemilik selalu menggunakan pupuk dan obat-obatan lebih sedikit dibandingkan petani penggarap, yaitu 76,67% seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Jumlah Rumah tangga dalam Penggunaan Bahan dan Teknologi Berdasarkan Penguasaan Lahan

Penggunaan Bahan	Penguasaan Lahan		Jumlah
	Pemilik Lahan	Penggarap	
1. Selalu menggunakan Pupuk dan Obat-obatan	24 (80,00)	23 (76,67)	47 (78,33)
2. Kadang-kadang menggunakan Pupuk dan Obat-obatan	4 (13,33)	3 (10,00)	7 (11,67)
3. Tidak Pernah menggunakan Pupuk dan Obat-obatan	2 (6,67)	4 (13,33)	6 (10,00)
Total	30 (100,00)	30 (100,00)	60 (100,00)

Sebagian kecil petani kadang-kadang menggunakan pupuk dan obat-obatan, bahkan ada petani yang sama sekali tidak menggunakan pupuk dan obat-obatan masing-masing 11,67% (pemilik) dan 10% (penggarap). Keadaan tersebut menyebabkan pendapatan rata-rata

petani dari usahatani relatif lebih kecil dalam satu kali musim panen.

Sumber pendapatan yang dominan bagi petani pemilik maupun petani lokal adalah dari usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sangat besar peranannya bagi usaha peningkatan pendapatan petani, baik petani pemilik maupun penggarap. Ada kecenderungan bahwa pendapatan rata-rata petani pemilik umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani penggarap.

Oleh karena itu tingkat pemupukan yang dilakukan oleh petani di wilayah desa Wates Jaya masih perlu ditingkatkan sesuai dengan anjuran dari Balai Penyuluhan Pertanian setempat. Dalam hal ini peranan penyuluhan pertanian sangat besar untuk mengadaptasi teknologi dengan masukan tinggi. Disamping itu pula sarana produksi (seperti pupuk, bibit, kapur, obat-obatan dan lain-lain) harus tersedia di lokasi usaha tani dalam jumlah, kualitas dan waktu yang tepat serta harga yang dapat dijangkau petani.

Dilihat dari penggunaan teknologi dalam pengolahan lahan sawah umumnya petani pemilik maupun penggarap lebih banyak menggunakan cangkul dan alat-alat tradisional, sedangkan ternak (kerbau) untuk membajak dan menggaru tidak ditemukan pada waktu dilakukan penelitian, karena tidak ada penduduk yang memiliki kerbau. Jika mendatangkan dari daerah lain, biaya sewa dianggap cukup tinggi. Jadi semua yang dilakukan petani contoh dalam usaha tani dilakukan secara tradisional, tidak menggunakan teknologi maju seperti traktor. Dilihat dari besarnya rata-rata produktivitas dari seluruh lahan garapan di daerah sampel hanya seorang petani yang menghasilkan gabah tertinggi yakni, 15 kuintal dari 1,5 Ha luas lahan garapan, sedangkan yang lainnya di bawah rata-rata yaitu dengan luas tanah di bawah 0.5 Ha. Disebabkan di wilayah desa ini semakin sempitnya luas lahan, akibat pembangunan obyek wisata (semacam motel). Konsekuensi dari pembangunan ini mempunyai dampak bagi penduduk setempat diantaranya areal pertanian menjadi berkurang karena terkena

pembebasan tanah yang dilakukan oleh sekelompok orang pembangunan tersebut, sehingga sebagian dari petani yang selama ini memiliki tanah garapan menjadi kehilangan mata pencaharian, demikian informasi ini diperoleh dari berbagai kalangan dan sebagian masyarakat di daerah sampel.

Dengan demikian tingkat produktivitas tenaga kerja petani umumnya rendah, dan bervariasi, sehingga perlu diupayakan peningkatan produktivitas lahan agar pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani dapat meningkat.

BAB VII

PELUANG BERUSAHA DAN BEKERJA

Pencapaian keluarga sejahtera pada rumahtangga petani di desa Wates Jaya belum terlihat sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu ditelaah melalui berbagai aspek upaya pengembangan sumber daya keluarga yang pada akhirnya akan menentukan peluang berusaha dan bekerja. Fungsi keluarga yang ditelaah adalah seperti yang dikemukakan oleh Levy (1966), diantaranya diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, dan alokasi kekuasaan. Fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan terkoordinasi dalam berfungsinya keluarga.

A. Peluang Berusaha

Upaya pengembangan sumber daya keluarga perlu diwujudkan bagaimana peranan dan fungsi keluarga dapat menciptakan "peluang berusaha" dalam batas-batas ekonomi masyarakat dimana keluarga hidup. Fungsi inilah yang dimungkinkan tersedianya faktor modal, peralatan, dan tenaga kerja. Besarnya usaha diukur dengan jumlah pemanfaatan tenaga kerja keluarga.

1. Diferensiasi Peranan

Diferensiasi peranan yang merupakan bagian dari fungsi keluarga merupakan suatu mekanisme fungsional yang terpaut dengan umur, seks, ekonomi maupun kekuasaan. Guna menganalisis berjalannya fungsi diferensiasi peranan dalam penelitian ini ditinjau menurut pembagian kerja berdasarkan perbedaan umur dan seks. Berikut ini diberikan gambaran mengenai komposisi anggota rumahtangga petani menurut umur dan jenis kelamin, yang secara bersama-sama mendukung kehidupan sosial ekonomi suatu rumahtangga, seperti terlihat pada Tabel 12.



Tabel 12. Komposisi Anggota Rumahtangga Petani Menurut Umur, Jenis Kelamin di Desa Wates Jaya, Tahun 1997

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Total Rasio	
	Pria	(%)	Wanita	(%)
0 - 4	10	7,63	14	10,37
5 - 9	19	14,50	21	15,56
10 +	102	77,87	100	74,07
Jumlah	131	100,00	135	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 1997

Kelompok anggota rumah tangga berdasarkan umur dan jenis kelamin pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah anggota rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 10 tahun ke atas jauh lebih besar Laki-laki 77,87% dan Perempuan 74,07% dibandingkan anggota rumah tangga usia di bawah 10 tahun (L:22,13% dan P:25,93%). Artinya potensi sumber daya manusia yang dapat diperhitungkan sebagai tenaga kerja cukup besar.. Sebagian anggota rumahtangga usia sepuluh tahun ke atas masih melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman jumlah dan komposisi anggota rumah tangga saja belum cukup untuk dapat menilai sejauhmana potensi sumber daya manusia sudah dikerahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pada Tabel 13 diperlihatkan persentase angkatan kerja yang bekerja mencari nafkah dan tidak, sehingga dapat diketahui berapa besar tingkat pengangguran yang terjadi. Jumlah angkatan kerja rumahtangga petani yang bekerja sebesar 65,71 persen terdiri dari 84 persen pria dan 52 persen wanita, hal ini berbeda jauh dengan jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja yakni 34,29 persen terdiri dari 16 persen pria dan 48 persen wanita. Untuk lebih jelashnya mengenai jumlah angkatan kerja yang bekerja dan tidak bekerja dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Angkatan Kerja Rumahtangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja pada Rumahtangga Menurut Jenis Kelamin, Tahun 1997

Golongan	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)
Bekerja	63	84,00	52	52,00
Tidak Bekerja	12	16,00	48	47,00
Total	75	100,00	100	100,00

Peran anak berdasarkan usia dapat juga ditinjau dari keberadaan pendidikannya yaitu apakah pada saat anak dalam usia sekolah (7 - 18 tahun) seorang anak masih sekolah atau tidak sekolah. Peran anak yang ditinjau dari segi pendidikan menunjukkan bahwa persentase anak yang masih bersekolah lebih tinggi (48,65%) dibandingkan anak yang tidak bersekolah (1,37%).

Pembagian kerja berdasarkan perbedaan seks dalam penelitian ini dilihat dari sejauh mana peranan isteri dan anak pada usia 10 tahun ke atas, ternyata dijumpai sebanyak 36 orang atau (60%) isteri yang bekerja dan peranan anak yang bekerja dijumpai sebanyak 19 orang, yakni sebesar (13,01%).

Kemantapan peran anggota keluarga (kemantapan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga), dapat lebih lanjut ditinjau dari alokasi curahan waktu pada berbagai kegiatan (Tabel 14).

Terlihat dari tabel tersebut kegiatan produktif anggota rumahtangga, isteri yang merupakan peran ganda dalam kegiatan produktif, curahan waktu yang diberikan isteri terbesar adalah 88,22% pada pekerjaan dagang (warung). Sedangkan anggota keluarga berdasarkan perbedaan seks dapat juga dilihat besarnya alokasi waktu antar anak lelaki dan perempuan, peran anak lelaki dalam kegiatan produktif lebih rendah hanya (14,74%) pada sektor jasa

seperti ngojeg, dibandingkan perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik yaitu sebesar (53,36%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Persentase dan Rata-rata Alokasi Waktu Anggota Rumah tangga Petani Usia 10 Tahun ke Atas Selama Sebulan (jam/bulan) Untuk Berbagai Kegiatan Mencari Nafkah

Jenis Kegiatan	Anggota Rumah tangga			Jumlah
	Suami	Isteri	Anak	
			L	
1. Pekerjaan Usahatani	132,00 (100,00)	- -	- -	132,00 (100%)
2. Pekerjaan Buruh Tani	34,25 (66,48)	11,90 (23,10)	- -	5,37 (10,42) 51,52 (100%)
3. Pekerjaan Buruh Lain	22,50 (46,64)	- -	- -	25,74 (53,36) 48,24 (100%)
4. Pekerjaan Dagang	6,25 (10,21)	54,00 (88,22)	0,96 (1,57)	- - 61,21 (100%)
5. Jasa	21,50 (77,31)	- -	4,10 (14,74)	2,21 (7,95) 27,81 (100%)

2. Alokasi Kekuasaan

Dalam rumah tangga pada umumnya suami dan isteri merupakan pemegang kekuasaan tertinggi atau merupakan sentral pengambilan keputusan dalam rumah tangga mereka. Oleh sebab itu dalam penelitian ini pola pengambilan keputusan rumah tangga petani ditelaah berdasarkan tingkat pengambilan keputusan dalam hubungan suami-isteri/pria-wanita.

Alokasi kekuasaan dalam keluarga pada penelitian ini dianalisis dengan mengukur pengambilan keputusan antar anggotanya. Pengambilan keputusan tersebut dapat berpola sendiri yaitu Suami (S), Isteri (I), Anak (A), dan bersama antara Suami+Isteri (S+I), Suami+Anak (S+A), Isteri+Anak (I+A) dan Suami+Isteri+Anak (S+I+A). Dasar pola pengambilan keputusan tersebut dikategorikan menjadi tiga bidang dan setiap bidang dirinci menjadi beberapa aspek. Ketiga bidang pola pengambilan keputusan yang dimaksud mencakup: (1) Pola pengambilan keputusan

suami-isteri dan anak dibidang pekerjaan rumahtangga, (2) Pola pengambilan keputusan suami-isteri dan anak dibidang produks, dan (3) Pola pengambilan keputusan suami-isteri dan anak dibidang kegiatan partisipasi sosial. Pembagian dari bidang ini bertujuan antara lain melihat apakah suatu keluarga telah mampu menciptakan kebersamaan atau kemandirian dalam pengambilan keputusan, terlihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Persentase Pengambilan Keputusan Suami-Isteri dan Anak Rumahtangga Petani Menurut Berbagai Bidang Keputusan di Desa Wates Jaya, Tahun 1997

Bidang/Kegiatan	Pengambilan Keputusan						
	Sendiri			Bersama			
	S	I	A	S+I	S+A	I+A	S+I+A
A. Urusan Rumahtangga:							
- Makanan dan menu	7,55	86,79	-	5,66	-	-	-
- Membeli Pakaian/alat Rmt	10,20	83,67	-	6,12	-	-	-
- Perumahan	100,00	-	-	-	-	-	-
- Kesehatan	38,00	22,00	-	40,00	-	-	-
- Pendidikan anak	39,39	21,21	-	39,39	-	-	-
- Pembagian kerja dalam Rmt	-	14,81	-	11,11	-	66,67	7,41
- Jumlah anak/ikut KB	-	67,74	-	32,26	-	-	-
B. Bidang Produksi:							
- Pembelian sarana produksi	63,33	20,00	-	13,33	3,33	-	-
- Penjualan hasil	61,54	30,77	-	7,69	-	-	-
- Pengembangan usaha	65,22	17,39	-	17,39	-	-	-
- Menetapkan tenaga kerja	55,56	22,22	-	22,22	-	-	-
- Menggunakan hasil	25,00	-	-	75,00	-	-	-
C. Bidang Partisipasi Sosial:							
- Mengikuti acara selamatan	27,50	2,50	-	70,00	-	-	-
- Gotong royong	82,93	4,88	-	12,20	-	-	-
- Pengajian	24,49	20,41	-	55,10	-	-	-
- Parelek	23,68	18,42	-	57,89	-	-	-

Dalam pengambilan keputusan secara sendiri, pada kegiatan Urusan Rumahtangga, seperti perbaikan perumahan merupakan keputusan tertinggi diambil oleh suami adalah 100%, sedangkan pengambilan keputusan tertinggi yang dilakukan oleh isteri adalah 86,79% untuk menyiapkan makanan dan menu.

Untuk bidang produksi dan partisipasi sosial, pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha merupakan keputusan terbesar yaitu 65,22% diambil oleh suami secara sendiri, sedangkan kegiatan partisipasi sosial, seperti gotong royong di masyarakat

keputusan tertinggi diambil oleh suami secara sendiri adalah 82,93%. Kemudian pengambilan keputusan yang dilakukan oleh isteri secara sendiri dalam bidang produksi keputusan tertinggi adalah 30,77% untuk penjualan hasil produksi, sedangkan dalam hal kegiatan partisipasi sosial 20,41% merupakan keputusan tertinggi untuk mengikuti pengajian. Pengambilan keputusan secara sendiri yang dilakukan oleh anak belum terlihat.

Selanjutnya pengambilan keputusan secara bersama, dari ketiga bidang tersebut, keputusan tertinggi dilakukan oleh suami-isteri masing-masing 40% untuk kesehatan, 75% menggunakan hasil produksi, dan 70% untuk mengikuti acara selamatan. Sedangkan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan bersama antara isteri (ibu) dan anak keputusan tertinggi adalah 66,67% dalam hal pembagian kerja dalam rumah tangga.

3. Alokasi Ekonomi

Alokasi ekonomi yang pengertiannya dikenal juga sebagai alokasi pendapatan dapat mencerminkan kemampuan suatu keluarga dalam kebutuhannya. Keluarga yang mampu mengalokasikan pendapatannya tidak hanya untuk pangan tetapi juga untuk non pangan (pendidikan, transportasi, bahan bakar, kesehatan, perbaikan rumah) dan pengeluaran lain-lain (tabungan, sumbangan) merupakan keluarga dengan mutu yang berkualitas.

Dalam penelitian ini diduga kemampuan rumah tangga memenuhi berbagai kebutuhan hidup berkaitan juga dengan jumlah anggotanya. Suatu keluarga dengan jumlah anggota yang sedikit tetapi juga berpenghasilan sedang akan jauh lebih mampu mengalokasikannya terhadap berbagai kebutuhan hidup dibandingkan dengan keluarga beranggota banyak. Dugaan ini menunjukkan bahwa bentuk keluarga terkait dengan alokasi pendapatan.

Hasil perhitungan pola pengeluaran rumah tangga petani pemilik lahan dan penggarap rata-rata alokasi pengeluaran adalah 72,61% untuk pangan, sedangkan non pangan adalah 27,39%. Hal ini mengingat bahwa sumber mata pencaharian di daerah tersebut rata-

rata rendah terutama lahan garapan, sehingga pendapatan rendah.

Alokasi pangan rata-rata frekuensi makan setiap anggota keluarga makan 3 kali sehari, walaupun dalam musim paceklik. Selama 1 hari setiap keluarga biasanya mengkonsumsi rata-rata satu jenis lauk bahkan seringkali ditambah sayuran hijau mengingat sayuran mudah diperoleh tanpa harus setiap hari membelinya. Bagi pangan jenis protein tinggi setiap rumah tangga jarang mengkonsumsinya, tidak mampu untuk membelinya, mengkonsumsi protein (daging) hanya pada saat hari besar lebaran. Bagi setiap rumah tangga yang dianggap pokok dalam masalah pangan adalah tidak kehabisan beras.

Dalam hal pengeluaran non pangan, baik pengeluaran sehari-hari maupun jangka waktu setahun sekali, tampak pengeluaran untuk pakaian merupakan pengeluaran yang tertinggi walaupun hanya setahun sekali, menyusul biaya transportasi sehari-hari dianggap pengeluaran tinggi karena harus menggunakan ojeg untuk bekerja pada sektor jasa, membeli produksi pertanian, atau anak yang bersekolah ditingkat lanjutan. Sedangkan pengeluaran lainnya seperti, kesehatan, bahan bakar, perawatan tubuh, sumbangan dan seterusnya di bawah rata-rata.

Berdasarkan penggolongan petani, terlihat rumah tangga petani pemilik lahan yang melakukan pengeluaran rata-rata Rp 409.323,77 per kapita per tahun, petani penggarap rata-rata Rp 380.351,00 per kapita per tahun. Namun jika ditinjau dari kualitas pengeluaran pendapatan dari kedua penggolongan petani tidak jauh berbeda hampir sama dalam pola kehidupannya, karena belum terlihat kepentingan hidup di "masa depan" seperti pendidikan anggota rumah tangga rata-rata rendah, tidak dapat menyisihkan pendapatan rumah tangga untuk menabung. Pengeluaran untuk pangan cukup untuk kepentingan hari ini saja.

B. Peluang Bekerja

1. Pendapatan Petani

Sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani, khususnya dalam usahatani padi sawah. Namun selain

berusaha tani, ada beberapa orang anggota rumahtangga yang memiliki pekerjaan sampingan seperti dagang, buruh pabrik, buruh bangunan, tukang ojeg, sopir, satpam, guru madrasah, kesemua ini digolongkan dalam kelompok "jasa", dan lainnya sebagian kecil anggota rumahtangga yang menerima pendapatan dari hasil pensiunan dan sumbangan dari sanak keluarganya (non kerja). Untuk lebih jelasnya besar pendapatan rumahtangga petani sampel dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Kontribusi Masing-masing Sumber Pendapatan Rumahtangga Terhadap Rata-rata Pendapatan Rumahtangga Per Kapita, 1997.

Sumber Pendapatan	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Jumlah (Rp)	(%)	Jumlah (Rp)	(%)
A. Pertanian				
1. Usahatani:				
a. Padi	152.469	57,69	35.980	30,35
b. Non Padi	56.189	21,26	19.633	16,56
2. Non Usahatani: (Buruh Tani)	55.619	21,05	62.947	53,09
Jumlah Pendapatan Tani	264.277	100,00	118.560	100,00
B. Jasa				
	261.049	97,03	269.533	93,87
C. Lainnya				
	8.000	2,97	17.600	6,13
Jumlah Pendapatan Non Tani	269.049	100,00	287.133	100,00
1. Pendapatan Tani	264.277	49,55	118.560	29,22
2. Pendapatan Non Tani	269.049	50,45	287.133	70,78
Total	533.326	100,00	405.693	100,00

Kontribusi masing-masing sumber pendapatan terhadap rata-rata pendapatan tani sebagian besar rumahtangga petani pemilik lahan per kapita adalah 78,95% dari usaha tani, sedangkan petani penggarap sebesar 53,09% dari non usaha tani (buruh tani). Untuk pendapatan non tani sumber pendapatan petani pemilik sebagian

besar, yakni 87,03% diperoleh dari jasa (dagang, buruh pabrik, buruh bangunan, satpam, sopir, guru madrasah, dan ojeg), sedangkan golongan rumahtangga petani penggarap adalah 93,87% dari jasa. Secara keseluruhan pendapatan rata-rata per kapita sebagian besar petani pemilik diperoleh dari pendapatan non tani, yakni 50,45%, demikian pula petani penggarap sebesar 70,78%. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan pada sektor jasa kontribusi lebih menonjol untuk memperoleh pendapatan dibandingkan pekerjaan usaha tani. Hal ini disebabkan usaha tani padi sering terganggu bila padi sedang tumbuh oleh babi hutan, hama wereng, akibatnya hasil panen rendah.

Indikasi bahwa kesenjangan ekonomi yang selama ini terjadi di dalam sistem pertanian ternyata tetap berlanjut di bawah ke luar pertanian. Disini berarti, pergeseran okupasi antara petani pemilik dan penggarap yang mengikuti pola konsolidasi kekuasaan ekonomi dengan kekuasaan ekonomi dengan kekuasaan politik dan status sosial, belum memperbaiki ketimpangan ekonomi yang terjadi. Dengan kata lain, pergeseran okupasi yang mengikuti pola konsolidasi kekuatan ekonomi, sosial politik desa belum mengubah posisi sosial ekonomi masing-masing petani pemilik maupun penggarap. Dalam hal ini, pendapatan penguasa sawah luas tetap tinggi sejajar dengan pendapatan yang diperoleh dari pertanian. Sebaliknya, pendapatan penguasa sawah sempit dan buruh tani tidak mempunyai tanah tetap kecil, atau belum dapat memperbaiki dalam menutup kekurangan dan ketidakcukupan pendapatan yang bersumber dari pertanian. Dengan demikian, berkembangnya sumber ekonomi di luar pertanian ternyata masih dikuasi oleh kelompok atas desa, sehingga golongan terbesar masyarakat desa Wates Jaya, yaitu buruh tani yang sudah bergeser dari pertanian ternyata tetap belum dapat memperbaiki kekurangan dan ketidakcukupan ekonomi mereka.

Rata-rata pendapatan rumahtangga petani sampel golongan pemilik tanah yakni Rp 533.326 per kapita sedangkan rumahtangga petani penggarap adalah Rp 405.693 per kapita.

2. Distribusi Pendapatan

Untuk mengetahui ketidakmerataan penerimaan pendapatan dikalangan rumahtangga, maka dihitung angka Indeks Gini (Gini Ratio) melalui data yang terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Pendapatan Per Decil Penduduk

Tingkatan Decil	Jumlah Pendapatan		Kumulatif (%)
	Rp	(%)	
1.	731.600	2,60	2,60
2.	1.001.200	3,55	6,15
3.	1.151.600	4,09	10,24
4.	1.521.800	5,40	15,64
5.	2.070.114	7,35	22,99
6.	2.600.113	9,23	32,22
7.	3.268.000	11,60	43,82
8.	4.248.400	15,08	58,90
9.	4.921.543	17,47	76,37
10.	6.656.182	23,63	100,00
Total	3944497.80	100	-

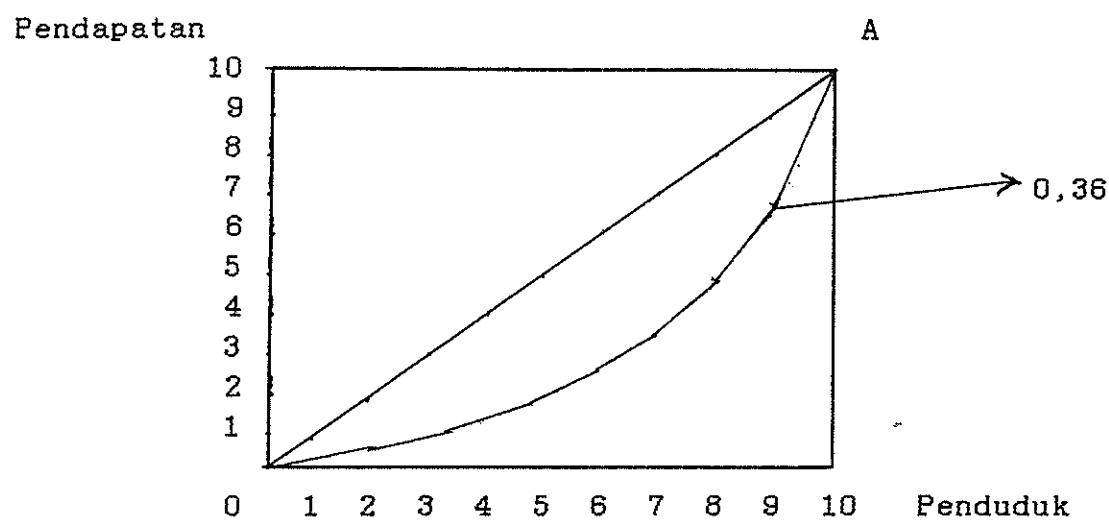
$$\text{Indeks Gini} = 1 - \frac{10(637.86)}{10\ 000}$$

$$= 1 - \frac{6378.60}{10\ 000} = 0,36$$

Hasil perhitungan Indeks Gini tersebut di atas juga dapat dilihat pada Lampiran Tabel 2.

Indeks Gini sebesar 0,36 tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan rumahtangga petani di daerah tersebut adalah tidak merata dalam kategori "sedang", bila dimasukkan ke dalam kriteria yang dikemukakan oleh Todaro (1983), yaitu bila nilai Indeks Gini 0,20 - 0,35, maka distribusi pendapatan cukup merata dikategorikan rendah dan nilai Indeks Gini 0,35 - 0,50 distribusi pendapatan dikatakan tidak merata dalam kategori sedang, tetapi jika indeks gini sebesar 0,50 - 0,70 distribusi pendapatan dikatakan timpang sekali.

Berikut ini diberikan gambar mengenai distribusi pendapatan yang terdapat dikalangan rumahtangga petani di desa penelitian menurut Kurva Lorens.



Gambar 2. Distribusi Pendapatan Menurut Kurva Lorens dan Indeks Gini

BAB VIII

TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI

Analisis tingkat kesejahteraan rumahtangga di wilayah desa Wates Jaya dilakukan melalui pendekatan tingkat kemiskinan dan analisis tingkat hidup rumahtangga petani.

a. Tingkat Kemiskinan Petani

Untuk melihat tingkat kemiskinan rumahtangga petani, digunakan kriteria tingkat kemiskinan yang dikemukakan Sajogyo untuk daerah pedesaan, dengan menggunakan pendekatan pengeluaran per kapita petani yang diukur dengan harga beras setempat.

Total pengeluaran rumahtangga responden rata-rata adalah Rp 394.837,39 per kapita per tahun dengan pengeluaran terendah Rp 79.000,00 dan tertinggi Rp 1.096.800,00 per kapita per tahun.

Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Rata-rata pengeluaran untuk makanan sebesar Rp 286.677,34 per kapita per tahun dan bukan makanan sebesar Rp 108.160,05 per kapita tahun. Keadaan ini membuktikan teori Engel yang menyatakan bahwa proporsi terbesar dari anggaran rumahtangga adalah untuk makanan (Phillips, 1874 dalam Rafael, 1991).

Berikut ini diberikan gambaran mengenai rata-rata dan persentase pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan terhadap total pengeluaran rumahtangga menurut status petani seperti terlihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga untuk Makanan dan Bukan Makanan per Kapita per Tahun menurut Status Petani, Tahun 1997

Jenis Pengeluaran	Pemilik Lahan		Penggarap	
	Jml (Rp)	%	Jml (Rp)	%
Makanan	299.906,90	73,27	273.447,78	71,89
Bukan Makanan	109.416,87	26,73	106.903,22	28,11
Total	409.323,77	100,00	380.351,00	100,00

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa rata-rata rumah tangga petani pemilik lahan memiliki pengeluaran makanan Rp 299.906,90 atau (73,27%) dan bukan makanan sebesar Rp 109.416,87 atau (26,73%) lebih tinggi daripada petani penggarap, pengeluaran makanan Rp 273.447,78 atau 71,89% dan bukan makanan, yaitu Rp 106.903,22 atau sekitar 28,11% per kapita per tahun. Distribusi pengeluaran menurut jenis pengeluaran dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya angka pengeluaran per kapita dapat diperoleh jumlah rumah tangga petani untuk masing-masing kriteria kemiskinan pada berbagai status petani seperti terlihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Per kapita Setahun Pada Berbagai Status Petani, Tahun 1997

Pengeluaran Per kapita Setara Beras (Kg)	Status Petani						Total	
	Pemilik Lahan		Penggarap					
	Rmt	%	Rmt	%	Rmt	%		
< 320	18	60,00	18	60,00	36	60,00		
320 - 480	7	23,33	7	23,33	14	23,33		
> 480	5	16,67	5	16,67	10	16,67		
Total	30	100	30	100	60	100		
Rata-rata	315 kg		292 kg		304 kg			

Catatan: harga beras per kg = Rp 1300,- setempat

Dari data tabel 19 di atas, ternyata sebagian besar yaitu 60% dari jumlah rumah tangga petani contoh termasuk dalam kelompok masyarakat miskin atau yang masih mempunyai pengeluaran per kapita kurang dari 320 kg setara beras. Sedangkan sebanyak 40% lainnya sudah termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang tidak miskin, karena pengeluaran per kapitanya sudah mencapai 320 kg setara beras atau lebih.

Secara keseluruhan rata-rata pengeluaran per kapita rumahtangga petani dalam setahun adalah 304 kg setara beras. Bila dihubungkan dengan kriteria di atas dapatlah dikatakan bahwa rata-rata rumahtangga petani di wilayah desa Wates Jaya tersebut termasuk dalam kelompok masyarakat "miskin".

Baik petani pemilik tanah maupun penggarap termasuk dalam kelompok masyarakat miskin yakni 60% dan sebaliknya 40% termasuk kelompok masyarakat tidak miskin, namun rata-rata pengeluaran per kapita relatif lebih besar bagi rumahtangga petani pemilik tanah yakni 315 kg setara beras, dibandingkan petani penggarap yaitu sebesar 292 kg setara beras. Dengan demikian sesuai dengan kriteria kemiskinan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan di wilayah desa Wates Jaya umumnya belum mencapai tingkat kepuasan yang dicapai rumahtangga petani masih rendah atau belum sejahtera.

b. Tingkat Hidup Petani

Kriteria tingkat hidup rumahtangga petani dipilih sebanyak sepuluh variabel yakni: Status pemilikan rumah, bahan dinding rumah, status pemilikan kakus, pemilikan radio/televisi, bahan bakar untuk memasak, bahan bakar untuk penerangan, pelayanan kesehatan, luas lantai rumah, pendidikan anak, dan anggota keluarga yang buta huruf.

Sebanyak 58 rumahtangga atau 96,67 % sudah memiliki rumah sendiri dan 2 rumahtangga atau 3,33% lainnya berstatus tidak memiliki rumah sendiri, tetapi berupa pinjaman dari orang tua tanpa membayar sewa dengan waktu yang tidak terbatas. Tidak semua rumahtangga petani contoh mempunyai bahan dinding rumah dari tembok/kayu yakni hanya 68,33% rumahtangga, sedangkan 31,67% rumahtangga lainnya bahan dinding rumah terbuat dari bambu. Hanya sebanyak 10% rumahtangga yang mempunyai luas lantai rumah kurang dari 50 m^2 sedangkan 90% rumahtangga sudah menempati rumah yang luas lantainya lebih dari 50 m^2 .

Umumnya rumah tangga yang mempunyai luas lantai rumah kurang dari 50 m² tersebut terdiri dari keluarga petani yang jumlah anggotanya keluarganya tidak lebih dari 4 orang.

Dalam hal pemilikan kakus, hanya 15% rumah tangga berstatus memiliki kakus sendiri, sedangkan 85% rumah tangga tidak memiliki kakus, walaupun sudah ada sebuah MCK hasil sosialisasi mahasiswa Universitas Terbuka, namun fasilitas ini secara umum tidak dimanfaatkan secara maksimal, mereka lebih senang memanfaatkan sungai untuk membuang air besar. Pemilikan radio dan televisi, sebagian besar rumah tangga memiliki radio, yakni 66,67% rumah tangga tidak memiliki televisi dan sebanyak 10% rumah tangga memiliki radio dan televisi. Sedangkan 23,33% rumah tangga lainnya tidak memiliki radio maupun televisi.

Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa kebutuhan petani akan informasi dan hiburan guna menambah wawasan petani terhadap hal-hal yang berhubungan dengan profesiya belum seluruhnya terpenuhi, karena yang memiliki televisi hanya sebagian kecil masyarakat, disamping pendapatan rendah, ditambah sarana jaringan listrik belum terpasang diseluruh wilayah desa Wates Jaya.

Selanjutnya dalam hal pelayanan kesehatan sebanyak 73,33% rumah tangga kadang berobat ke petugas kesehatan (seperti mantri kesehatan) bila menderita sakit dan hanya 26,67% rumah tangga yang tidak pernah berobat ke Puskesmas/petugas kesehatan, penduduk lebih banyak memanfaatkan orang yang ahli dan dapat dipercaya seperti Kyai. Pengobatan tergantung dari berat atau ringannya sipenderita, bila sakit berat mereka lebih banyak memanfaatkan Puskesmas atau dokter. Anak usia 7-12 tahun dan belum sekolah terdapat 3,33% rumah tangga dan 96,67% rumah tangga lainnya yang mempunyai anak 7-12 tahun sudah memasuki sekolah.

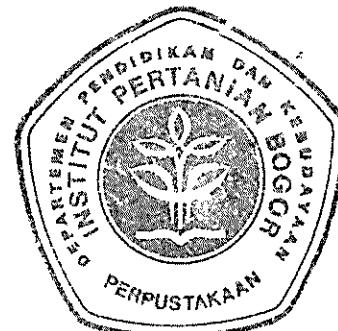
Sebanyak 20% rumah tangga petani masih terdapat anggota keluarga yang buta huruf, dan 80% rumah tangga lainnya semua anggota keluarganya sudah melek huruf. Dari ke 12 rumah tangga atau (20%) yang buta huruf tersebut, sebanyak 4 orang dari petani pemilik lahan dan 8 orang lainnya dari petani penggarap. Jumlah

rumah tangga untuk masing-masing kriteria tingkat hidup pada berbagai penguasaan tanah dapat dilihat pada lampiran.

Data Tabel 20 memperlihatkan bahwa skor rata-rata tertinggi 0,98 diperoleh dari kriteria status pemilikan rumah yang berarti rumah tangga petani dapat menarik kepuasan yang paling besar dan hampir mencapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi, sebaliknya skor rata-rata tertinggi 0,98 diperoleh dari kriteria anggota keluarga buta huruf yang berarti pula petani dapat menarik kepuasan yang cukup tinggi, tetapi belum dapat meningkatkan sumber daya manusianya terutama dalam bidang pendidikan. Petani masih dapat menarik kepuasan yang cukup tinggi yakni di atas 0,80 dari beberapa kriteria lainnya seperti pendidikan anak dan belum sekolah usia 7-12 tahun sebesar 0,97, luas lantai rumah sebesar 0,90 dan bahan dinding rumah sebesar 0,84. Dari angka tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa rumah tangga petani telah memperoleh kepuasan yang cukup besar dan mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi dari kriteria di atas. Kriteria bahan bakar untuk penerangan dan bahan bakar untuk memasak memperoleh angka yang relatif kecil yakni masing-masing sebesar 0,63 dan 0,58. Sedangkan kriteria pemilikan radio/televisi, pelayanan kesehatan, serta status pemilikan kakus (MCK) memperoleh angka paling kecil masing-masing sebesar 0,43, 0,37, dan 0,15 yang berarti kecil pula kepuasan yang dapat ditarik dari kelima kriteria tersebut di atas.

Total rata-rata dari kriteria tingkat hidup petani adalah sebesar 6,85 yang berarti rumah tangga belum mampu menarik sejumlah kepuasan yang cukup besar dari asset yang dimiliki atas dikuasai oleh petani tersebut yang berarti pula petani belum mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi..

Hasil analisis kriteria tingkat hidup petani pada berbagai penguasaan lahan diperlihatkan pada Tabel 20.



Tabel 20. Hasil Analisis Kriteria Tingkat Hidup Rumah tangga Petani Pada Berbagai Penggunaan Lahan

Kriteria Tingkat Hidup	Penggunaan Lahan		Rata-rata
	Pemilik Lahan	Penggarap	
1. Status Pemilikan Rumah	1,00	0,97	0,98
2. Bahan Dinding Rumah	0,87	0,82	0,84
3. Status Pemilikan Kakus	0,30	0,00	0,15
4. Pemilikan Radio/Televisi	0,60	0,27	0,43
5. Bahan Bakar Untuk Memasak	0,58	0,58	0,58
6. Bahan Bakar Untuk Penerangan	0,60	0,67	0,63
7. Pelayanan Kesehatan	0,37	0,37	0,37
8. Luas Lantai Rumah	1,00	0,80	0,90
9. Pendidikan Anak	0,97	0,97	0,97
10. Anggota Kel. Buta Huruf	0,98	0,98	0,98
Jumlah	7,27	6,43	6,85

Dilihat dari konsep kesejahteraan yang dikeluarkan oleh BKKBN tahun 1992. Untuk menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga, maka keluarga tersebut harus memenuhi variabel-variabel tahapan keluarga sejahtera dengan 22 indikator lihat pada Lampiran. Hasil wawancara dengan rumah tangga petani contoh di desa Wates Jaya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tingkat kesejahteraan responden dan keluarganya sebesar 26,67% (16 responden) berada pada tingkat pra sejahtera, 66,67% (40 responden) mempunyai tingkat keluarga sejahtera I, dan yang tergolong keluarga sejahtera II sebanyak 6,67% (4 responden).

Hambatan terbesar keluarga responden mencapai tingkat Pra Sejahtera, adalah karena faktor kesehatan, seperti kebiasaan masyarakat pergi berobat ke pengobatan non modern. Hambatan yang kedua adalah faktor papan lantai rumah yang terbuat dari tanah. Hambatan yang kedua adalah faktor papan lantai rumah yang terbuat dari tanah.

Responden dan keluarganya berada pada tingkat Keluarga Sejahtera I karena telah memenuhi kriteria yaitu anggota keluarga makan minimal dua kali sehari, seluruh anggota keluarga mempunyai

pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian. Rumah responden bagian terluasnya sudah tidak terbuat dari tanah dan mereka telah berobat ke petugas kesehatan.

Berikut hambatan terbesar Keluarga Sejahtera I adalah karena anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas tidak mempunyai pekerjaan tetap, hambatan kedua adalah masih terdapat anak berusia dari 7 - 15 tahun tidak bersekolah pada saat ini, ketiga masih terdapat anggota keluarga berada di bawah usia 60 tahun dewasa yang tidak bisa membaca tulisan latin, keempat masih terdapat setiap anggota keluarga yang tidak memperoleh satu stel pakaian baru setahun terakhir, dan keempat setiap penghuni rumah masih terdapat luas lantai di bawah 8 m².

Anggota keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap di daerah sampel disebabkan rendahnya peluang berusaha dan bekerja seperti sempitnya lahan pertanian dan rendahnya pendidikan untuk mencari lapangan pekerjaan di luar non pertanian. Alasan tidak dapat menyekolahkan sampai tingkat SMP atau SMA bagi keluarga petani masih dianggap terlalu mewah karena biaya mahal. Selain itu sekolah juga dianggap tidak mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Keempat orang responden yang tingkat kesejahteraannya mencapai Keluarga Sejahtera II adalah dua orang responden diantaranya selain sebagai petani juga memiliki pekerjaan sampingan seorang sebagai pedagang kelontong (warung) dengan modal cukup memadai, letak bangunan strategis dekat jalan raya dan mudahnya transportasi, dan seorang lainnya selain sebagai petani juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai sopir angkot karena memiliki kendaraan sendiri, walaupun dengan cara mengkredit mampu membayarnya setiap bulan. Dua orang lainnya tergolong Keluarga Sejahtera II mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penjaga keamanan (satpam) dengan penghasilan relatif dapat menghidupi keluarganya, seperti menyekolahkan anaknya ke tingkat SLTP dan SLTA, serta anak yang berusia 15 tahun ke atas mempunyai pekerjaan tetap sebagai buruh pabrik.

Dari keempat responden ini tidak memenuhi tingkat Keluarga Sejahtera III karena mereka tidak terbiasa makan bersama, tidak mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang tiga bulan sekali, dan dua responden diantaranya kurang ikut serta aktif dalam kegiatan masyarakat, dan dua orang responden lainnya aktif pada kegiatan masyarakat yaitu sebagai ketua RT.

Dari hasil analisis kedua konsep tersebut, yakni tingkat kemiskinan yang dikemukakan Sayogyo lebih dan tahapan keluarga sejahtera (BKKBN) terbukti bahwa rumahtangga petani di desa penelitian dapat ditafsirkan umumnya belum sejahtera.

BAB IX

HUBUNGAN SUMBER DAYA KELUARGA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN

Analisis Rank Spearman dilakukan terhadap uji signifikansi hubungan antara sumber daya keluarga dan tingkat kesejahteraan petani. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis hubungan kedua variabel, pertama; menganalisis hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat pendapatan, karena tingkat pendapatan akan menunjukkan juga tingkat kesejahteraan rumahtangga petani, selanjutnya menganalisis hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan. Sumber daya keluarga mencakup latar belakang karakteristik petani dan juga kondisi lingkungan petani melakukan aktivitasnya, seperti pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, umur petani, lahan garapan, teknologi.

A. Hubungan Sumber Daya Keluarga dengan Tingkat Pendapatan

Pendapatan dibagi dalam tiga kelompok yakni kelompok pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Kelompok petani pemilik pendapatan tinggi, bila pendapatan total rumahtangga petani lebih besar dari pendapatan rata-rata ditambah dengan standar baku ($533.326 + 311.165$); rendah bila pendapatan total rumahtangga petani kurang dari pendapatan rata-rata dikurangi dengan standar baku ($533.326 - 311.165$); dan sedang bila pendapatan total rumahtangga petani berada di antara kedua nilai tersebut (222.161 s/d 844.491) dan golongan petani penggarap pendapatan tinggi ($405.693 + 290.514$); pendapatan rendah ($405.693 - 311.165$); dan pendapatan sedang di antara kedua nilai yaitu (115.179 s/d 696.207).

1. Hubungan antara Pendidikan Petani dengan Tingkat Pendapatan

Hubungan antara pendidikan petani dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hubungan antara pendidikan petani dengan tingkat pendapatan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemilik Lahan:			
Tidak pernah sekolah	1	1	-
Tidak tamat SD (< 6 th)	2	9	-
Tamat SD (6 th)	2	10	5
Tidak tamat SMTP (< 9 th)	-	-	-
Tamat SMTP (9 th)	-	-	-
Tidak tamat SMTA (12 th)	-	-	-
Tamat SMTA (12 th)	-	-	-
Penggarap:			
Tidak pernah sekolah	-	3	-
Tidak tamat SD (< 6 th)	4	11	-
Tamat SD (6 th)	-	6	4
Tidak tamat SMTP (< 9 th)	-	-	-
Tamat SMTP (9 th)	-	-	1
Tidak tamat SMTA (12 th)	-	-	-
Tamat SMTA (12 th)	-	-	1

Catatan: Analisis data primer.

Keterangan: r_s . pemilik lahan = - 0,00106
 t hitung = - 0,0056

r_s . penggarap = - 0,00028
 t hitung = - 0,0015

Nilai kritis r_s pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,30645

Dari Tabel 21 hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan negatif yang tidak nyata antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat pendapatannya. Artinya menunjukkan bahwa kedua status petani tersebut tidak mempunyai keeratan hubungan antara pendidikan formal dengan tingkat pendapatan. Sehingga tingkat pendidikan tidak berpengaruh seorang petani untuk meningkatkan pendapatan.

Lama responden menempuh pendidikan formal rata-rata 4,8 tahun, sedangkan pendidikan terendah adalah tidak pernah sekolah

6,67% dan lama pendidikan tertinggi adalah 6 tahun (56,67%) bagi petani pemilik lahan. Sedangkan petani penggarap lama pendidikan formal rata-rata 4,5 tahun, pendidikan terendah tidak pernah sekolah 10 %, pendidikan tertinggi 12 tahun (1 orang responden) atau 3,33% petani penggarap. Berarti rata-rata kedua golongan petani tersebut dapat dikatakan tidak tamat SD.

Disamping itu masih terdapat rumahtangga petani yang buta huruf sebesar 20%, sehingga dimungkinkan sulit akan membuka jalan pikiran seseorang untuk menerima sesuatu yang baru yang dapat dirasakan bermanfaat. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan di wilayah desa juga belum cukup memadai.

2. Hubungan antara Kesehatan dengan Tingkat Pendapatan

Hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan akan dijelaskan dalam tabel berikut ini. Hubungan antara kesehatan petani dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hubungan antara Kesehatan dengan Tingkat Pendapatan

Tempat/Cara Pengobatan	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemilik Lahan:			
Tidak diobati	-	-	-
Diobati sendiri	-	1	1
Diobati sendiri + mantri	5	13	3
Diobati sendiri + puskesmas	-	4	-
Diobati sendiri + dokter	-	2	1
Penggarap:			
Tidak diobati	-	-	-
Diobati sendiri	-	2	-
Diobati sendiri + mantri	4	17	3
Diobati sendiri + puskesmas	-	-	3
Diobati sendiri + dokter	-	1	-

Sumber: Data Primer

Keterangan: r_s . pemilik lahan = - 0,00172
 t hitung = - 0,0091
 r_s . Penggarap = - 0,00129
 t hitung = - 0,0068
 Nilai kritis r_s pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,30645

Pada Tabel 22 menunjukkan antara kesehatan petani dengan tingkat pendapatan. Pada status pemilik lahan terdapat hubungan negatif yang tidak nyata antara kesehatan petani dan tingkat pendapatan. Semakin meningkat derajat kesehatan dan cara pengobatan dimungkinkan semakin tinggi setiap anggota rumah tangga petani hidup produktif, baik sosial maupun ekonomi, namun kedua variabel ini tidak mempunyai keeratan hubungan. Jadi tidak ada hubungan timbal-balik antara tingkat pendapatan seseorang dengan derajat kesehatan.

Demikian pula pada kelompok penggarap juga terdapat hubungan negatif dan tidak nyata antara kesehatan dengan tingkat pendapatan. Semakin meningkat derajat kesehatan petani semakin meningkat produktivitas kerja lahan pertanian yang digarap, namun tidak mempunyai keeratan hubungan. Hubungan antara tingkat kesehatan, masukan dalam proses produksi dan hasil dari sektor pertanian menunjukkan pula pengaruh dalam perubahan keinginan dan sikap. Melalui pengaruh langsung seperti misalnya pekerja yang sehat akan memiliki kapabilitas yang tinggi, jangkauan umur yang lebih panjang dan semacam itu. Bila jangkauan kesehatan masyarakat diperluas, yang berarti pula penambahan jumlah tenaga kesehatan, kemungkinan besar hasil (out put) akan bertambah dan perekonomian bertambah baik.

3. Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Tingkat Pendapatan

Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Tingkat Pendapatan

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemilik Lahan:			
2 Orang	-	2	1
3	1	7	-
4	1	5	-
5	1	3	1
6	2	1	1
7	-	2	1
11	-	-	1
Penggarap			
2	-	1	-
3	-	6	1
4	-	2	2
5	1	10	3
6	3	4	1
7	-	-	-
11	-	-	-

Catatan: Analisis Data Primer

Keterangan: r_s . pemilik lahan = - 0,00187
 t hitung = - 0,0098

r_s . penggarap = - 0,00250
 t hitung = - 0,0132

Nilai kritis r_s pada α = 0,05 adalah 0,30645

Pada Tabel 23 terlihat adanya hubungan negatif yang tidak nyata antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat pendapatan, karena dari hasil uji statistik diperoleh angka keeratan korelasi Rank Spearman lebih kecil dari nilai kritis. Pada kedua kelompok status petani menunjukkan bahwa tidak mempunyai keeratan hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat pendapatan, sehingga jumlah anggota keluarga tidak mendorong seorang petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini diduga terbatasnya peluang berusaha dan bekerja, terutama yang berhubungan dengan terbatasnya luas lahan yang digarap, rata-rata sekitar 0,67 hektar.

4. Hubungan antara Umur Petani dengan Tingkat Pendapatan

Hubungan antara umur petani dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hubungan antara Umur Petani dengan Tingkat Pendapatan

Umur Petani (th)	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemilik Lahan:			
25 - 29	-	-	1
30 - 34	-	-	-
35 - 39	-	4	-
40 - 44	1	3	-
45 - 49	-	4	2
50 - 54	-	2	1
55 - 59	2	4	1
> 60	2	3	-
Penggarap:			
25 - 29	-	1	-
30 - 34	-	4	3
35 - 39	1	5	1
40 - 44	1	2	-
45 - 49	2	-	2
50 - 54	-	1	-
55 - 59	-	2	-
> 60	-	5	-

Catatan: Analisis Data Primer

Keterangan: r_s . pemilik lahan = - 0,00174
 t hitung = - 0,0092

r_s . penggarap = - 0,00230
 t hitung = - 0,0122

Nilai kritis r_s pada α = 0,05 adalah 0,30645

Pada kedua status petani adanya hubungan negatif yang tidak nyata antara umur petani dengan tingkat pendapatan. Artinya bahwa tidak terdapat keeratan hubungan antara umur petani dengan tingkat pendapatan, sehingga umur tidak mendorong seorang petani untuk meningkatkan pendapatannya.

Umur petani pemilik lahan terendah 28 tahun dan tertinggi 70 tahun, sedangkan rata-rata usia petani 49 tahun. Sebagian besar petani berada pada kelompok usia (35-59) tahun atau 80%. Pada golongan petani penggarap umur terendah adalah 24 tahun dan tertinggi 98 tahun, sedangkan rata-rata usia petani adalah 44 tahun. Sebagian besar petani berada pada kelompok usia (30-59) tahun atau 80%. Kedua usia status petani tersebut menurut BPS

1993 merupakan usia pekerja yang lebih tua dan masih produktif.

5. Hubungan antara Luas Lahan dengan Tingkat Pendapatan

Hubungan antara luas lahan petani dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 25.

Pada Tabel 25 menunjukkan hubungan antara luas lahan petani dengan tingkat pendapatan. Pada kedua status petani terdapat hubungan negatif dan tidak nyata antara luas lahan dengan tingkat pendapatan. Berarti luas lahan pertanian yang digarap petani tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya, disamping itu tidak mempunyai keeratan hubungan kedua variabel tersebut. Melihat keadaan ini, akhirnya petani umumnya lebih banyak perhatiannya pada pekerjaan ke non pertanian seperti membuka usaha warung atau berdagang dan lainnya. Melihat gejala ini, semakin sempitnya luas lahan di wilayah desa akibat adanya pembangunan proyek agrowisata.

Dengan demikian bertani sekedar menyambung hidup sehari-hari bila usaha jasa belum mencapai kebutuhan dasar.

Tabel 25. Hubungan antara Luas Lahan Petani
dengan Tingkat Pendapatan

Luas Lahan (Ha)	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemilik Lahan:			
< 0.5	5	10	2
0.5 - , 1.0	1	6	2
> 1.0	-	4	-
Penggarap:			
< 0.5	4	18	6
0.5 - 1.0	-	2	-
> 1.0	-	-	-

Catatan: Analisis data primer

Keterangan: r_s . pemilik lahan = - 0,00105
 t hitung = - 0,0056
 r_s . penggarap = - 0,00162
 t hitung = - 0,0096
 Nilai kritis r_s pada α = 0,05 adalah 0,30645

6. Hubungan antara Teknologi dengan Tingkat Pendapatan

Hubungan antara teknologi pertanian dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26. Hubungan antara Teknologi Pertanian dengan Tingkat Pendapatan

Teknologi Pertanian	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemilik Lahan:			
- Selalu menggunakan pupuk dan obat-obatan	2	17	5
- Kadang-kadang menggunakan pupuk dan obat-obatan	2	2	-
- Tidak pernah menggunakan pupuk dan obat-obatan	1	1	-
Penggarap:			
- Selalu menggunakan pupuk dan obat-obatan	1	16	6
- Kadang-kadang menggunakan pupuk dan obat-obatan	-	3	-
- Tidak pernah menggunakan pupuk dan obat-obatan	3	1	-

Catatan: Analisis data primer

Keterangan: r_s . pemilik lahan = - 0,00014
 t hitung = - 0,0007
 r_s . penggarap = 0,00017
 t hitung = 0,0009
 Nilai kritis r_s pada α = 0,05 adalah 0,30645

Pada Tabel 26 terlihat adanya hubungan negatif dan tidak nyata antara teknologi pertanian dengan tingkat pendapatan, dari kedua status petani yakni pemilik dan penggarap. Artinya walaupun semakin baik menggunakan bahan pupuk dan obat-obatan untuk pertanian sawah, namun tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan petani. Oleh karena tidak mempunyai keeratan hubungan dari keduanya.

B. Hubungan antara Sumber Daya Keluarga dengan Kesejahteraan

Untuk menelaah hubungan sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan. Pertama, dilihat dari hasil analisis kriteria tingkat hidup sebanyak sepuluh variabel yakni: Status pemilikan rumah, bahan dinding rumah, status pemilikan MCK, pemilikan radio/televisi, bahan bakar untuk memasak, bahan bakar untuk penerangan, pelayanan kesehatan, luas lantai rumah, pendidikan anak, dan anggota keluarga yang buta huruf. Kedua, dilihat juga hasil perhitungan uji beda akibat adanya perbedaan status penguasaan lahan oleh petani (lihat Lampiran Tabel 9). Ketiga, menganalisis signifikansi status penguasaan lahan dengan tingkat kesejahteraan (lihat Lampiran Tabel 10).

Berdasarkan petunjuk di atas, maka dapat dianalisis secara rinci mengenai hubungan variabel berikut ini.

Data Tabel 20 memperlihatkan bahwa ada kecenderungan rata-rata petani pemilik lahan memperoleh tingkat kesejahteraan dilihat dari tingkat hidup relatif sedikit lebih tinggi sebesar nilai skor 0,73 bila dibandingkan dengan petani penggarap (nilai skor 0,64). Nilai skor disini, artinya tingkat hidup yang dicapai atau diduga

Dengan adanya perbedaan status penguasaan lahan diantara petani pemilik dan penggarap, dalam mengupayakan sumber daya keluarga diantaranya variabel pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, umur petani, teknologi pertanian, dan tingkat pendapatan dari hasil uji beda tidak menujukkan perbedaan yang tidak berarti, sedangkan variabel "luas garapan" hanya satu-satunya yang mempunyai tingkat perbedaan yang berarti dan nyata (t hitung = 5,0926 > t tabel = 2,048). Berdasarkan hasil analisis rank spearman, diperoleh angka (r_s) sebesar 0,5321 dan t hitung 4,786 lebih besar bila dibandingkan dengan angka pada tabel harga kritis t sebesar 2,010. Artinya bahwa tingkat kepercayaan 95%, terdapat hubungan yang berarti dan nyata antara sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang dicapai petani di wilayah Desa Wates Jaya. Walaupun ada hubungan antara sumber daya

keluarga dengan tingkat kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan rumahtangga petani di daerah penelitian masih rendah, karena umumnya tingkat kesejahteraan petani dipengaruhi oleh masalah perumahan, masih terdapat anggota keluarga yang buta hurup, dan masih terdapat juga anggota keluarga yang belum sekolah pada usia tertentu.

BAB X

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dimuka, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor sumber daya keluarga berpengaruh terhadap pendapatan adalah lahan garapan. Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani pemilik sebesar 0,88 hektar, sedangkan petani penggarap adalah 0,46 hektar.
2. Pada peluang berusaha dan bekerja; Jumlah tenaga kerja anggota keluarga petani yang bekerja sebanyak 65,71% , sedangkan jumlah tenaga kerja yang tidak bekerja adalah 34,29%. Peran wanita usia 10 tahun ke atas terutama isteri yang bekerja sebesar 60% dan peran anak (13,01%). Bagian terbesar pendapatan rumahtangga petani pemilik maupun penggarap bersumber dari non pertanian. Sumber-sumber pendapatan non pertanian terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti berdagang (warung), buruh pabrik, ngejog. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima dari usaha pertanian. Pola pengambilan keputusan dalam kegiatan produktif terutama pada pengembangan usaha keputusan tertinggi 65,22% dilakukan oleh suami sendiri.
3. Rumahtangga petani diwilayah desa Wates Jaya sebagian besar, yakni 60% termasuk dalam kelompok masyarakat yang miskin dengan pengeluaran rata-rata per kapita berada di bawah kriteria garis kemiskinan untuk daerah pedesaan. Rata-rata pengeluaran untuk pangan adalah 73,27% pada petani pemilik dan 71,89% pada petani penggarap dari total pengeluaran.
4. Tingkat hidup rumahtangga petani pemilik maupun petani penggarap umumnya rendah. Jika dilihat dari kriteria keluarga sejahtera kedua status petani umumnya tergolong Keluarga Sejahtera I (66,67%), namun masih terdapat 26,67% tergolong Keluarga Pra Sejahtera. Dengan demikian tingkat kesejahteraan

rumah tangga petani di desa Wates Jaya pada umumnya rendah. Dari hasil analisis uji Korelasi Rank Spearman dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan berarti antara sumber daya keluarga dengan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan petani disini, dipengaruhi oleh masalah perumahan, masih terdapat anggota keluarga yang buta huruf, dan masih terdapat juga anggota keluarga yang belum sekolah pada usia tertentu

B. Saran-saran

Beberapa saran yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan sumber daya manusia bagi anggota rumah tangga petani melalui pendidikan formal dan keterampilan.
2. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani perlu diperluas peluang berusaha dan bekerja agar tingkat hidup semakin sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Analisis Ringkas Hasil Sensus Penduduk 1977, 1993 dan 1995, BPS, Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1993. Register Pendataan Keluarga Sejahtera, BAPPENAS, Jakarta.
- Caldwell, J.C., 1980. "Mass Education as a Determinant of Fertility Decline". Population and Development Review, Vol.6, No.2
- Deacon, R. and F. Firebough. 1981. Family Resource Management Principles and Applications, Atlantic Avenue. Boston.
- Djojohadikusumo, S. 1989. Indonesia dalam Perkembangan Dunia: Kini dan Masa Datang. LP3ES. Jakarta 1988/1989. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- De, E. Vries, 1972. Masalah-masalah Petani Jawa, Bharata, Jakarta
- Evenson, 1982. Women in Rice Farming System, International Rice Research Institute, Los Banos, Laguna, Phillipne.
- Esmara, Hendra, 1986. Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia, PT. Gramedia Jakarta.
- Guhardja S. dkk., 1984. Manajemen Sumber Daya Keluarga, Bogor, IPB-Bogor.
- Gross, Crandall and Knoll. 1973. Management for Modern. Appleton Century Crofts.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara. Tap MPR Nomor II/MPR/1993.
- Halide, 1979. Pemanfaatan waktu Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jeneberang. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Karyono, F. 1983. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia. Yayasan Penelitian SAE. Bogor.
- Kuntjoro SU. dkk., 1985. Kesejahteraan Penduduk di Propinsi Jawa Barat. Studi Perbandingan antara Daerah Perdesaan dan Daerah Kota 1980 dan 1991, Pusat Studi Pembangunan Lembaga Pedesaan, IPB Bogor.
- Levy, M.J, 1966. "The Family Revolution in Modern China" (pp.1-60), Octagon Book, New York, A Division of FARRAR, Straus & Giroux, Inc 1971.
- Masri Singarimbun dan D.H. Penny. 1976. Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

- Masri Singarimbun. 1977. Struktur Rumah Tangga, BPS 1977, Jakarta
- Mosher, A. T. 1986. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV Yasaguna, Jakarta.
- Nerlove, Marc, 1974. Economic Growth and Population: Perspective of "New Home Economics". A/D/C. The Agricultural Development Council Inc. 030 Fith Avenue. New York.
- Nye, F.I. and F.M. Berardo, 1967. Emerging Conceptual Framework in Family Analysis, The Macmillan Company, New York.
- Nan Lin, 1976, Foundation of Social Research, Mc. Grow Hill Book Company, USA.
- Prayitno, H. 1986. Pengantar Ekonomika Pembangunan, BPFE, Yogyakarta.
- Rahardjo, D., 1983. Profil Masyarakat Pedesaan: Tantangan Pengembangan Sumber Daya keluarga dalam Simposium Pengembangan Sumber Daya Keluarga dalam Usaha Perbaikan Gizi Masyarakat, 14 Desember 1983. GMSK, IPB. Bogor.
- Rogers, Sums Carol, 1978. "Women's Place A Critical Review of Anthropological Theory "Comparative Studies in Society and History, Vol.20, No.1, Cambridge, Univ. Press.
- Rice, Ann Smith, 1966. "An Economic Framework for Viewing the - Family", in Emerging Conceptual Frameworks in Family Analysis, by F. Ivan Nye and Felix T. Berardo (ed). The Macmillan Company. New York
- Rafael, Yan. 1991. Pola Pengeluaran Rumahtangga Pegawai Negeri, Studi Kasus Pegawai Negeri Universitas Nusa Cendana Kupang. Jurusan Studi Pengembangan Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Todaro, M.P. 1983. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Buku I, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sasono, A., 1983. Pendekatan Sumber Daya Manusia/Keluarga dalam Pembangunan Nasional, Makalah dalam Simposium Pengembangan Sumber Daya Dalam Usaha Perbaikan Gizi Masyarakat, Bogor.
- Sajogyo, 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minuman/Pangan, Bogor: IPB - Bogor.
- Sajogyo, 1984. Pendekatan Pemerataan di dalam Bias Urban Pembangunan Semesta dan Pola Penguasaan Tunggal Atas Urusan Desa, Makalah dalam Seminar Nasional: "Kualitas Manusia dalam Pembangunan" di Palembang 19-22 Maret 84

- Sajogyo, Kolopaking L.M., Tonny F. dan Herianto, 1987. Analisa Tingkat Kesejahteraan Penduduk dan Perkembangannya, BPS, Jakarta.
- Sajogyo dan Said Rusli. 1983. Pemerataan Dalam Mutu Kehidupan. Pusat Studi Pembangunan, IPB.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 1995. Sosiologi Pedesaan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Said Rusli, dkk., 1995. Kajian Indeks Mutu Hidup, Gramedia, Jakarta.
- Sidney Siegel. 1992. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial, Gramedia, Jakarta
- Pudjiwati Sajogyo, 1981. "Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa", Disertasi Jakarta, FIFIP, Universitas Indonesia.
- Pudjiwati Sajogyo, 1983. "Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa", Rajawali, Jakarta.
- Pudjiwati Sajogyo, 1983. Mengembangkan Pendekatan Yang Tepat Bagi Penelitian Wanita, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan, IPB -Bogor.
- Worsley, Peter., et.al. 1970. The Family, Introducing Sociology, London: Cox & Wyman Ltd.
- White, Benyamin, 1976. Measuring Time Allocation, Decision Making and Agrarian Change Affecting Rural Women: Examples From Research in Indonesia (Working Paper). In Institut of Social Studies, The Hague The Natherlands.
- White Benyamin, 1989. Java's Green Revolution in Long Term Perspective, Prisma No.48, Dec, LP3ES, Jakarta.
- White Benyamin, 1976. Problem in estimating the value of work in peasant household economics: A example from rural Java. Paper at A/D/C, meeting at RTN Workshop on family labor force use in agricultural production, Insant, India.
- Yaumil C., Agoes, 1994. Keluarga Sejahtera, Prisma No.6, Jakarta.

Lampiran Tabel 1: Pendapatan Rumah tangga Responden

No.Resp.	Jml.Angg kdg	Padi/th	per kapi- ta/tahun	Non Padi/th	per kapi- ta/tahun
1.	5	0.00	0.00	1200000.00	240000.00
2.	5	72000.00	14400.00	0.00	0.00
3.	4	720000.00	180000.00	900000.00	225000.00
4.	7	1440000.00	205714.00	180000.00	25714.00
5.	2	288000.00	144000.00	300000.00	150000.00
6.	6	432000.00	72000.00	660000.00	110000.00
7.	11	1008000.00	91636.00	540000.00	49091.00
8.	3	288000.00	96000.00	96000.00	32000.00
9.	2	720000.00	360000.00	0.00	0.00
10.	2	144000.00	72000.00	600000.00	300000.00
11.	3	144000.00	48000.00	0.00	0.00
12.	4	300000.00	75000.00	0.00	0.00
13.	3	576000.00	192000.00	0.00	0.00
14.	3	2160000.00	720000.00	0.00	0.00
15.	4	720000.00	180000.00	0.00	0.00
16.	6	864000.00	144000.00	0.00	0.00
17.	3	864000.00	288000.00	0.00	0.00
18.	5	1440000.00	288000.00	300000.00	60000.00
19.	5	300000.00	60000.00	0.00	0.00
20.	4	432000.00	108000.00	240000.00	60000.00
21.	4	288000.00	72000.00	180000.00	45000.00
22.	3	720000.00	240000.00	180000.00	60000.00
23.	4	576000.00	144000.00	0.00	0.00
24.	7	144000.00	20571.00	0.00	0.00
25.	6	360000.00	60000.00	480000.00	80000.00
26.	7	120000.00	17143.00	300000.00	42857.00
27.	3	144000.00	48000.00	0.00	0.00
28.	5	288000.00	57600.00	180000.00	36000.00
29.	2	1440000.00	480000.00	300000.00	100000.00
30.	6	576000.00	96000.00	420000.00	70000.00
31.	3	720000.00	240000.00	0.00	0.00
32.	3	72000.00	24000.00	0.00	0.00
33.	3	60000.00	20000.00	0.00	0.00
34.	5	432000.00	86400.00	0.00	0.00
35.	4	72000.00	18000.00	0.00	0.00
36.	3	60000.00	20000.00	0.00	0.00
37.		288000.00	57600.00	180000.00	36000.00
38.		72000.00	24000.00	0.00	0.00
39.		432000.00	86400.00	240000.00	48000.00
40.		72000.00	14400.00	0.00	0.00
41.		0.00	0.00	180000.00	36000.00
42.		0.00	0.00	720000.00	144000.00
43.		60000.00	12000.00	0.00	0.00
44.		60000.00	12000.00	0.00	0.00
45.		78000.00	15600.00	0.00	0.00
46.	3	288000.00	96000.00	240000.00	80000.00
47.	4	360000.00	90000.00	0.00	0.00
48.	4	60000.00	15000.00	0.00	0.00
49.	5	0.00	0.00	180000.00	36000.00
50.	6	0.00	0.00	120000.00	20000.00
51.	5	0.00	0.00	300000.00	60000.00
52.	4	0.00	0.00	180000.00	45000.00
53.	5	0.00	0.00	120000.00	24000.00
54.	6	48000.00	8000.00	0.00	0.00
55.	2	0.00	0.00	120000.00	60000.00
56.	3	20000.00	20000.00	0.00	0.00
57.	5	720000.00	144000.00	0.00	0.00
58.	3	48000.00	16000.00	0.00	0.00
59.	6	144000.00	24000.00	0.00	0.00
60.	6	216000.00	36000.00	0.00	0.00
Total	266	21990000.00	5653464.00	9636000.00	2274662.00
Rata-rata	4,43	366500.00	94224.40	160600.00	37911.03

Lampiran Tabel (lanjutan) 1: Pendapatan Rumahtangga Responden

No.Resp.	Jml.Angg klg	Non Usaha tani/th	per kapi- ta/tahun	Jasa/th	per kapi- ta/tahun	Lainnya /th	per kapi- ta/tahun	Total Penda- patan/th	Rp/kapita/th
1.	5	0.00	0.00	3900000.00	780000.00	0.00	0.00	5100000.00	1020000.00
2.	5	1380000.00	276000.00	600000.00	120000.00	0.00	0.00	2052000.00	410400.00
3.	4	0.00	0.00	1620000.00	405000.00	0.00	0.00	3240000.00	810000.00
4.	7	1440000.00	20571.00	1440000.00	205714.00	0.00	0.00	3204000.00	457713.00
5.	2	1800000.00	90000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	768000.00	384000.00
6.	6	0.00	0.00	1080000.00	180000.00	0.00	0.00	2172000.00	362000.00
7.	11	0.00	0.00	8640000.00	785455.00	0.00	0.00	10188000.00	926182.00
8.	3	0.00	0.00	432000.00	144000.00	0.00	0.00	816000.00	272000.00
9.	2	0.00	0.00	0.00	0.00	480000.00	240000.00	1200000.00	600000.00
10.	2	0.00	0.00	1440000.00	720000.00	0.00	0.00	2184000.00	1092000.00
11.	3	180000.00	60000.00	1320000.00	440000.00	0.00	0.00	1644000.00	548000.00
12.	4	792000.00	198000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1092000.00	275000.00
13.	3	576000.00	192000.00	960000.00	320000.00	0.00	0.00	2112000.00	704000.00
14.	3	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2160000.00	720000.00
15.	4	240000.00	60000.00	2040000.00	510000.00	0.00	0.00	3000000.00	750000.00
16.	6	240000.00	40000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1104000.00	184000.00
17.	3	360000.00	120000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1224000.00	408000.00
18.	5	420000.00	84000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2160000.00	432000.00
19.	5	0.00	0.00	960000.00	192000.00	0.00	0.00	1260000.00	252000.00
20.	4	480000.00	120000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1152000.00	288000.00
21.	4	240000.00	60000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	708000.00	177000.00
22.	3	420000.00	140000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1320000.00	440000.00
23.	4	0.00	0.00	2700000.00	675000.00	0.00	0.00	3276000.00	819000.00
24.	7	0.00	0.00	1800000.00	257143.00	0.00	0.00	1944000.00	277714.00
25.	6	0.00	0.00	7800000.00	1300000.00	0.00	0.00	8640000.00	1440000.00
26.	7	0.00	0.00	5580000.00	797143.00	0.00	0.00	6000000.00	857143.00
27.	3	480000.00	140000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	624000.00	208000.00
28.	5	240000.00	48000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	708000.00	141600.00
29.	3	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1740000.00	580000.00
30.	6	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	996000.00	166000.00
31.	3	420000.00	140000.00	360000.00	120000.00	0.00	0.00	1500000.00	500000.00
32.	3	420000.00	140000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	492000.00	164000.00
33.	3	420000.00	140000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	480000.00	160000.00
34.	5	384000.00	76800.00	0.00	0.00	0.00	0.00	816000.00	163200.00
35.	4	0.00	0.00	3600000.00	900000.00	0.00	0.00	3672000.00	918000.00
36.	3	0.00	0.00	1296000.00	432000.00	0.00	0.00	1356000.00	452000.00
37.	5	144000.00	28800.00	1200000.00	240000.00	0.00	0.00	1812000.00	362400.00
38.	3	0.00	0.00	1800000.00	600000.00	0.00	0.00	1872000.00	624000.00
39.	5	0.00	0.00	2700000.00	540000.00	0.00	0.00	3372000.00	674400.00
40.	5	240000.00	48000.00	3600000.00	720000.00	0.00	0.00	3912000.00	782400.00
41.	5	0.00	0.00	0.00	0.00	1800000.00	360000.00	1980000.00	396000.00
42.	5	384000.00	76800.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1104000.00	220800.00
43.	5	240000.00	48000.00	600000.00	120000.00	0.00	0.00	900000.00	180000.00
44.	5	480000.00	96000.00	360000.00	72000.00	0.00	0.00	900000.00	180000.00
45.	5	960000.00	192000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1038000.00	207400.00
46.	3	0.00	0.00	1800000.00	600000.00	0.00	0.00	2328000.00	776000.00
47.	4	0.00	0.00	1800000.00	450000.00	0.00	0.00	2160000.00	540000.00
48.	4	0.00	0.00	0.00	0.00	624000.00	156000.00	684000.00	171000.00
49.	5	0.00	0.00	3960000.00	792000.00	0.00	0.00	4140000.00	828000.00
50.	6	0.00	0.00	2880000.00	480000.00	0.00	0.00	3000000.00	500000.00
51.	5	0.00	0.00	6000000.00	1200000.00	0.00	0.00	6300000.00	1260000.00
52.	4	0.00	0.00	3120000.00	780000.00	0.00	0.00	3270000.00	825000.00
53.	5	1140000.00	228000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1260000.00	252000.00
54.	6	360000.00	60000.00	240000.00	40000.00	0.00	0.00	648000.00	108000.00
55.	2	360000.00	180000.00	0.00	0.00	24000.00	12000.00	504000.00	252000.00
56.	3	420000.00	140000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	480000.00	160000.00
57.	5	240000.00	48000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	960000.00	192000.00
58.	5	480000.00	96000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	528000.00	112000.00
59.	6	480000.00	80000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	624000.00	104000.00
60.	6	420000.00	70000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	636000.00	106000.00
Total	266	14364000.00	3556971.00	77628000.00	15917455.00	2928000.00	768000.00	126516000.00	28171352.00
Rata-rata		239400.00	59282.85	1293800.00	265290.92	48800.00	12800.00	2108600.00	469522.53

Lampiran Tabel 2: Perhitungan Indeks Gini Menurut Distribusi Pendapatan Rumahtangga Per Decil Penduduk

No.Resp.	Pendapatan Rumahtangga	Pendapatan/kapita/th	Pendapatan RT per kelas ke-i	Kumulatif (%)	Kumulatif (%)
1.	1020000.00	104000.00			
2.	410400.00	106000.00			
3.	810000.00	108000.00			
4.	457713.00	112000.00			
5.	384000.00	141600.00			
6.	362000.00	160000.00	731600.00	2.60	2.60
7.	926182.00	160000.00			
8.	272000.00	163200.00			
9.	600000.00	164000.00			
10.	1092000.00	166000.00			
11.	548000.00	171000.00			
12.	273000.00	177000.00	1001200.00	3.55	6.15
13.	704000.00	180000.00			
14.	720000.00	180000.00			
15.	750000.00	184000.00			
16.	184000.00	192000.00			
17.	408000.00	207600.00			
18.	432000.00	208000.00	1151600.00	4.09	10.24
19.	252000.00	220800.00			
20.	288000.00	252000.00			
21.	177000.00	252000.00			
22.	440000.00	252000.00			
23.	819000.00	272000.00			
24.	277714.00	273000.00	1521800.00	5.40	15.64
25.	1440000.00	277714.00			
26.	857143.00	298000.00			
27.	208000.00	362000.00			
28.	141600.00	362400.00			
29.	580000.00	384000.00			
30.	166000.00	396000.00	2070114.00	7.35	22.99
31.	500000.00	408000.00			
32.	164000.00	410400.00			
33.	160000.00	432000.00			
34.	163200.00	440000.00			
35.	918000.00	452000.00			
36.	452000.00	457713.00	2600113.00	9.23	32.22
37.	362400.00	500000.00			
38.	624000.00	500000.00			
39.	574400.00	540000.00			
40.	782400.00	548000.00			
41.	396000.00	580000.00			
42.	220800.00	600000.00	3268000.00	11.60	43.82
43.	180000.00	524000.00			
44.	180000.00	674400.00			
45.	207600.00	704000.00			
46.	776000.00	720000.00			
47.	540000.00	750000.00			
48.	171000.00	776000.00	4248400.00	15.08	58.90
49.	828000.00	782400.00			
50.	500000.00	810000.00			
51.	1260000.00	819000.00			
52.	825000.00	825000.00			
53.	252000.00	828000.00			
54.	108000.00	857143.00	4921543.00	17.47	76.37
55.	252000.00	918000.00			
56.	160000.00	926182.00			
57.	192000.00	1020000.00			
58.	112000.00	1092000.00			
59.	104000.00	1260000.00			
60.	106000.00	1440000.00	6656182.00	23.63	100
Total	28171352.00	28171352.00	28171352.00	100	637.86
Rata-rata	469522.53	469522.53	469522.53	-	-

Lampiran Tabel 3: Pengeluaran Rumah tangga Untuk Makanan Per Kapita Setahun

No. Resp.	Jml.Angg kdg	Beras	Ikan	Daging	Telur & Susu	Sayur2an Tahu & Tempe	Minyak Goreng	Buah- buahan	Tembakau	Konsumsi Lainnya	Total Pe- ngeluaran Makanan
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1.	5	172000.00	72000.00	5200.00	4800.00	72000.00	72000.00	0.00	72000.00	0.00	470000.00
2.	5	144000.00	72000.00	1300.00	0.00	9000.00	72000.00	12000.00	72000.00	0.00	382300.00
3.	4	192000.00	135000.00	3250.00	6000.00	11250.00	90000.00	45000.00	90000.00	0.00	572500.00
4.	7	0.00	51428.00	3714.29	77142.86	51428.57	77142.86	0.00	51428.57	0.00	312285.15
5.	2	0.00	90000.00	0.00	0.00	90000.00	90000.00	0.00	0.00	0.00	270000.00
6.	6	0.00	60000.00	2166.67	0.00	60000.00	60000.00	0.00	72000.00	0.00	254166.67
7.	11	0.00	32727.27	2363.64	16363.64	32727.27	16363.64	16363.64	0.00	32727.00	149636.10
8.	3	0.00	30000.00	2166.67	0.00	30000.00	60000.00	0.00	0.00	60000.00	182166.67
9.	2	0.00	36000.00	0.00	12000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	48000.00
10.	2	288000.00	90000.00	3250.00	90000.00	90000.00	36000.00	0.00	216000.00	0.00	813250.00
11.	3	192000.00	30000.00	2166.67	0.00	30000.00	60000.00	0.00	120000.00	12000.00	446166.67
12.	4	0.00	60000.00	0.00	0.00	30000.00	60000.00	0.00	72000.00	0.00	222000.00
13.	3	0.00	48000.00	0.00	0.00	36000.00	60000.00	0.00	96000.00	0.00	240000.00
14.	3	0.00	60000.00	8666.67	60000.00	60000.00	120000.00	30000.00	144000.00	0.00	482666.67
15.	4	0.00	90000.00	3250.00	6000.00	90000.00	90000.00	45000.00	72000.00	45000.00	441250.00
16.	6	96000.00	30000.00	0.00	0.00	0.00	30000.00	0.00	15000.00	0.00	171000.00
17.	3	0.00	90000.00	4333.33	0.00	60000.00	60000.00	0.00	30000.00	0.00	244333.33
18.	5	0.00	72000.00	5200.00	4800.00	36000.00	36000.00	36000.00	72000.00	7200.00	269200.00
19.	5	115200.00	36000.00	0.00	0.00	0.00	36000.00	0.00	28800.00	0.00	216000.00
20.	4	144000.00	22500.00	3250.00	0.00	22500.00	45000.00	0.00	13500.00	0.00	250750.00
21.	4	0.00	45000.00	0.00	22500.00	45000.00	45000.00	0.00	0.00	0.00	157500.00
22.	3	0.00	60000.00	4333.33	0.00	60000.00	60000.00	20000.00	96000.00	10000.00	310333.33
23.	4	0.00	63000.00	3250.00	63000.00	63000.00	45000.00	0.00	72000.00	15000.00	324250.00
24.	7	82285.71	18000.00	2785.71	6857.14	18000.00	25714.29	0.00	20000.00	17142.86	190785.71
25.	6	0.00	60000.00	5999.98	16000.00	120000.00	60000.00	16000.00	120000.00	30000.00	447799.98
26.	7	123428.57	51428.57	3714.29	3428.59	25714.29	102857.14	51428.57	0.00	0.00	362000.02
27.	3	96000.00	30000.00	2166.72	0.00	30000.00	30000.00	0.00	0.00	0.00	188166.72
28.	5	0.00	36000.00	0.00	0.00	0.00	36000.00	0.00	0.00	0.00	72000.00
29.	3	0.00	60000.00	4333.33	60000.00	60000.00	60000.00	60000.00	96000.00	0.00	400333.33
30.	6	0.00	30000.00	2166.67	6000.00	30000.00	30000.00	0.00	0.00	8000.00	106166.67
31.	3	0.00	60000.00	4333.33	60000.00	42000.00	120000.00	60000.00	84000.00	6000.00	436333.33
32.	3	96000.00	18000.00	0.00	0.00	0.00	16000.00	0.00	8000.00	0.00	138000.00
33.	3	96000.00	18000.00	0.00	0.00	0.00	16000.00	0.00	0.00	11200.00	141200.00
34.	5	115200.00	18000.00	0.00	0.00	0.00	4800.00	0.00	0.00	0.00	138000.00
35.	4	126000.00	90000.00	3250.00	12000.00	90000.00	30000.00	45000.00	180000.00	18000.00	594250.00
36.	3	0.00	60000.00	4333.33	60000.00	90000.00	60000.00	0.00	0.00	24000.00	298333.33
37.	5	144000.00	60000.00	2600.00	0.00	36000.00	60000.00	0.00	0.00	26000.00	328600.00
38.	3	192000.00	60000.00	4333.33	16000.00	60000.00	60000.00	8000.00	0.00	0.00	400333.33
39.	5	144000.00	72000.00	5200.00	14400.00	72000.00	36000.00	4800.00	72000.00	14400.00	434800.00
40.	5	144000.00	72000.00	5200.00	14400.00	72000.00	36000.00	4800.00	72000.00	36000.00	456400.00
41.	5	115200.00	36000.00	0.00	9600.00	36000.00	54000.00	4800.00	0.00	0.00	255600.00
42.	5	115200.00	18000.00	0.00	0.00	16000.00	16000.00	0.00	7200.00	0.00	172400.00
43.	5	76800.00	18000.00	0.00	0.00	0.00	16000.00	0.00	0.00	0.00	110800.00
44.	5	76800.00	19600.00	0.00	12000.00	9600.00	19200.00	0.00	21600.00	0.00	158800.00
45.	5	76800.00	9000.00	1300.00	0.00	18000.00	19200.00	0.00	0.00	0.00	124300.00
46.	3	144000.00	60000.00	4333.33	30000.00	30000.00	60000.00	0.00	84000.00	6000.00	418333.33
47.	4	0.00	90000.00	6500.00	45000.00	45000.00	45000.00	72000.00	9000.00	0.00	357500.00
48.	4	108000.00	22500.00	0.00	0.00	0.00	22500.00	0.00	0.00	0.00	153000.00
49.	5	144000.00	45000.00	5200.00	12000.00	45000.00	72000.00	0.00	7200.00	0.00	330400.00
50.	6	96000.00	36000.00	3250.00	0.00	36000.00	30000.00	30000.00	90000.00	0.00	321250.00
51.	5	144000.00	72000.00	5200.00	144000.00	72000.00	72000.00	72000.00	288000.00	21600.00	890800.00
52.	4	144000.00	45000.00	0.00	0.00	90000.00	45000.00	0.00	108000.00	0.00	432000.00
53.	5	115200.00	18000.00	0.00	0.00	0.00	18000.00	0.00	36000.00	0.00	187200.00
54.	6	76800.00	12000.00	0.00	0.00	0.00	12000.00	0.00	0.00	0.00	100800.00
55.	2	72000.00	36000.00	0.00	0.00	18000.00	36000.00	0.00	8000.00	30000.00	200000.00
56.	3	76800.00	30000.00	0.00	0.00	20000.00	30000.00	0.00	0.00	0.00	156800.00
57.	3	0.00	60000.00	2600.00	0.00	18000.00	36000.00	0.00	15000.00	14400.00	146000.00
58.	5	76800.00	18000.00	0.00	0.00	0.00	4800.00	0.00	0.00	0.00	99600.00
59.	6	76800.00	15000.00	0.00	0.00	0.00	15000.00	0.00	0.00	0.00	106800.00
60.	6	76800.00	15000.00	0.00	0.00	0.00	15000.00	0.00	8000.00	0.00	114800.00

Total 266 4514114.28 2864183.84 156661.29 884292.23 2178220.13 2741577.93 606192.21 2801728.57 453669.86 17200640.34

Rata-rata 75235.24 47736.40 2611.02 14738.20 36303.67 45692.97 10103.20 46695.48 7561.16 286677.34

Lampiran Tabel (lanjutan) 3: Pengeluaran Rumah tangga Untuk Bukan Makanan Per Kapita Setahun

No.	Jml.Angg Resp. klg	Pakaian	Pendidikan	Kesehatan	Minyak Tanah	Listrik	Sabun Odol/Sikat gigi	Mandi/Cuci (uang/beras)	Transportasi	Total Peng- Juaran Bukan Makanan
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1.	5	40000.00	28800.00	2400.00	36000.00	31200.00	8400.00	2400.00	24000.00	173200.00
2.	5	30000.00	4800.00	2400.00	12000.00	0.00	6060.00	1200.00	19200.00	75660.00
3.	4	50000.00	0.00	3000.00	45000.00	36000.00	6900.00	3000.00	60000.00	203900.00
4.	7	25714.29	17142.86	2571.43	2571.43	0.00	4285.71	1714.29	17142.86	71142.87
5.	2	0.00	0.00	6000.00	6000.00	0.00	9000.00	6000.00	9000.00	36000.00
6.	6	33333.33	22283.33	3000.00	4000.00	0.00	4000.00	3000.00	40000.00	109616.66
7.	11	45454.55	54545.45	5454.55	1636.36	0.00	3272.73	1636.36	21818.18	133818.18
8.	3	8333.33	34000.00	0.00	10000.00	0.00	6000.00	2000.00	40000.00	100333.33
9.	2	10000.00	0.00	0.00	12000.00	0.00	9000.00	0.00	0.00	31000.00
10.	2	150000.00	0.00	6000.00	12000.00	0.00	12000.00	3000.00	60000.00	243000.00
11.	3	16666.32	0.00	0.00	60000.00	0.00	6000.00	0.00	2000.00	84666.32
12.	4	5000.00	3600.00	0.00	11250.00	0.00	3000.00	1500.00	28000.00	52350.00
13.	3	33333.36	0.00	100000.00	20000.00	0.00	6000.00	6000.00	12000.00	177333.36
14.	3	50000.00	40000.00	8000.00	60000.00	0.00	10000.00	8000.00	32000.00	208000.00
15.	4	37500.00	0.00	0.00	7500.00	0.00	4500.00	3000.00	60000.00	112500.00
16.	6	10000.00	12000.00	2000.00	4000.00	0.00	2000.00	1000.00	0.00	31000.00
17.	3	33333.33	0.00	4000.00	60000.00	0.00	8000.00	4000.00	24000.00	133333.33
18.	5	40000.00	24000.00	2400.00	4800.00	21600.00	6000.00	3600.00	24000.00	126400.00
19.	5	19000.00	24000.00	2400.00	3600.00	12000.00	3600.00	1200.00	14400.00	71200.00
20.	4	12500.00	0.00	0.00	4500.00	0.00	4500.00	1500.00	15000.00	38000.00
21.	4	7500.00	0.00	3000.00	4500.00	0.00	4500.00	0.00	6000.00	25500.00
22.	3	20000.00	60000.00	4000.00	8000.00	0.00	6000.00	4000.00	28000.00	130000.00
23.	4	37500.00	6000.00	3500.00	45000.00	0.00	7500.00	3000.00	30000.00	132500.00
24.	7	17142.86	4114.29	1714.27	25714.29	0.00	5142.86	1714.27	34285.73	89828.57
25.	6	100000.00	50000.00	30000.00	10000.00	18000.00	7000.00	3000.00	40000.00	249000.00
26.	7	35714.29	70714.29	0.00	1714.27	13714.30	5142.86	1371.45	34285.73	162657.19
27.	3	16666.32	8000.00	0.00	8000.00	0.00	7500.00	2000.00	6000.00	48166.32
28.	5	5000.00	33600.00	2400.00	36000.00	0.00	4800.00	2400.00	7200.00	91400.00
29.	3	33333.33	40000.00	4000.00	8000.00	0.00	8000.00	6000.00	40000.00	139333.33
30.	6	16666.68	20000.00	2000.00	12000.00	0.00	2000.00	1000.00	8000.00	61666.68
31.	3	20000.00	0.00	4000.00	12000.00	0.00	6000.00	2000.00	24000.00	68000.00
32.	2	20000.00	0.00	0.00	10000.00	0.00	4000.00	2000.00	16000.00	52000.00
33.	6	66666.67	4800.00	0.00	4000.00	0.00	4000.00	0.00	8000.00	87466.67
34.	5	12000.00	8760.00	0.00	4800.00	0.00	4800.00	0.00	4000.00	34360.00
35.	4	100000.00	30000.00	4000.00	90000.00	0.00	9000.00	4500.00	30000.00	267500.00
36.	6	66666.67	0.00	6000.00	20000.00	0.00	8000.00	3200.00	40000.00	143866.67
37.	4	12000.00	4800.00	2400.00	6000.00	0.00	4800.00	1920.00	9600.00	41520.00
38.	6	66666.67	0.00	4000.00	60000.00	0.00	10000.00	4000.00	8000.00	224666.67
39.	5	20000.00	9600.00	4800.00	36000.00	0.00	6000.00	19200.00	48000.00	143600.00
40.	3	30000.00	48000.00	4800.00	72000.00	21600.00	8400.00	3600.00	24000.00	212400.00
41.	2	20000.00	36000.00	2400.00	18000.00	14400.00	6000.00	0.00	6000.00	102800.00
42.	10000.00	6799.97	2400.00	36000.00	0.00	4800.00	0.00	4800.00	0.00	64799.97
43.	10000.00	19200.00	0.00	2400.00	60000.00	3600.00	3600.00	1200.00	6000.00	102400.00
44.	0.00	9600.00	0.00	7200.00	0.00	6000.00	1200.00	7200.00	31200.00	31200.00
45.	20000.00	24000.00	7200.00	20000.00	0.00	4800.00	1200.00	7200.00	84400.00	84400.00
46.	3	33333.33	0.00	120000.00	120000.00	0.00	10000.00	4000.00	40000.00	327333.33
47.	4	12500.00	42000.00	6000.00	22500.00	0.00	7500.00	3000.00	12000.00	105500.00
48.	4	0.00	3000.00	1500.00	24000.00	3000.00	0.00	0.00	0.00	31500.00
49.	5	40000.00	106800.00	4800.00	0.00	19200.00	8400.00	2400.00	48000.00	229600.00
50.	6	3333.33	40000.00	30000.00	30000.00	16000.00	4000.00	2000.00	20000.00	145333.33
51.	5	50000.00	0.00	14400.00	72000.00	36000.00	7200.00	2400.00	24000.00	206000.00
52.	4	18750.00	90000.00	4500.00	0.00	36000.00	6000.00	1500.00	8000.00	164750.00
53.	5	20000.00	24000.00	4800.00	14400.00	0.00	3600.00	0.00	6000.00	72800.00
54.	6	0.00	6000.00	0.00	5000.00	0.00	3000.00	0.00	4000.00	18000.00
55.	2	0.00	0.00	6000.00	6000.00	0.00	9000.00	0.00	36000.00	57000.00
56.	3	10000.00	0.00	4000.00	1000.00	0.00	4000.00	0.00	8000.00	27000.00
57.	5	20000.00	6800.00	2400.00	6000.00	0.00	6000.00	2400.00	7600.00	53200.00
58.	5	10000.00	9600.00	0.00	4800.00	0.00	3600.00	0.00	5600.00	31600.00
59.	6	0.00	10500.00	0.00	5000.00	16000.00	4000.00	0.00	6000.00	41500.00
60.	6	0.00	8000.00	2000.00	5000.00	12000.00	4000.00	0.00	4000.00	35000.00
Total	266	1622608.66	1102860.19	444140.25	1218386.35	387714.30	353604.16	139956.37	1280332.50	6489602.78
Rata-rata		27043.49	18381.00	7402.34	20306.44	6461.91	5893.40	2332.61	21338.88	108160.05

Lampiran Tabel (lanjutan) 3: Pengeluaran Untuk Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Per Tahun

No.	Jml.Angg Ktg	Total Pengeluaran Makanan (Rp)	Total Pengeluaran Bukan Makanan (Rp)	Total (Rp)
1.	5	470000.00	173200.00	643200.00
2.	5	382300.00	75660.00	457960.00
3.	4	572500.00	203900.00	776400.00
4.	7	312285.15	71142.87	383428.02
5.	2	270000.00	36000.00	306000.00
6.	6	254166.67	109616.66	363783.33
7.	11	149636.10	133818.18	283454.28
8.	3	182166.67	100333.33	282500.00
9.	2	48000.00	31000.00	79000.00
10.	2	813250.00	243000.00	1056250.00
11.	3	446166.67	84666.32	530832.99
12.	4	222000.00	52350.00	274350.00
13.	3	240000.00	117333.36	357333.36
14.	3	482666.67	208000.00	690666.67
15.	4	441250.00	112500.00	553750.00
16.	6	171000.00	31000.00	202000.00
17.	3	244333.33	133333.33	377666.66
18.	5	269200.00	126400.00	395600.00
19.	5	216000.00	71200.00	287200.00
20.	4	250750.00	38000.00	288750.00
21.	4	157500.00	25500.00	183000.00
22.	3	310333.33	130000.00	440333.33
23.	4	324250.00	132500.00	456750.00
24.	7	190785.71	89828.57	280614.28
25.	6	447999.98	249000.00	696999.98
26.	7	362000.02	162657.19	524657.21
27.	3	188166.72	48166.32	236333.04
28.	5	72000.00	91400.00	163400.00
29.	3	400333.33	139333.33	539666.66
30.	6	106166.67	61666.68	167833.35
31.	3	436333.33	68000.00	504333.33
32.	3	138000.00	52000.00	190000.00
33.	3	141200.00	87466.67	228666.67
34.	3	138000.00	34360.00	172360.00
35.	4	594250.00	267500.00	861750.00
36.	3	298333.33	143866.67	442200.00
37.	3	328600.00	41520.00	370120.00
38.	3	400333.33	224666.67	625000.00
39.	3	434800.00	143600.00	578400.00
40.	3	456400.00	212400.00	668800.00
41.	3	255600.00	102800.00	358400.00
42.	3	172400.00	64799.97	237199.97
43.	3	110800.00	102400.00	213200.00
44.	5	158800.00	31200.00	190000.00
45.	5	124300.00	84400.00	208700.00
46.	3	418333.33	327333.33	745666.66
47.	4	357500.00	105500.00	463000.00
48.	4	153000.00	31500.00	184500.00
49.	4	330400.00	229600.00	560000.00
50.	6	321250.00	145333.33	466583.33
51.	5	890800.00	206000.00	1096800.00
52.	4	432000.00	164750.00	596750.00
53.	5	187200.00	72300.00	260000.00
54.	6	100800.00	18000.00	118800.00
55.	2	200000.00	57000.00	257000.00
56.	3	156800.00	27000.00	183800.00
57.	5	146000.00	53200.00	199200.00
58.	5	99600.00	31600.00	131200.00
59.	6	106800.00	41500.00	148300.00
60.	6	114800.00	35000.00	149800.00
Total	266	17200640.34	6489602.78	23690243.12
Rata-rata		286677.34	108160.05	394837.39

Lampiran Tabel 4: Jumlah Rumah tangga Petani Menurut Kriteria Tingkat Hidup Berdasarkan Status Petani

Kriteria Tingkat Hidup	Skor/ Jumlah Anak	Status Petani			Total
		Pemilik	Penggarap	Lahan	
1	2	3	4	5	
1. Status Pemilikan Rumah					
a. Milik sendiri	1.0	30(100,00)	28(93,33)	58(96,67)	
b. Pinjaman dari orang tua	0.5	-	2(6,67)	2(3,33)	
c. Sewa/kontrak	0.0	-	-	-	
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)	
2. Bahan Dinding Rumah					
a. Tembok/kayu	1.0	22(73,33)	19(63,33)	41(68,33)	
b. Bambu	0.5	8(26,67)	11(36,67)	19(31,67)	
c. Daun/lainnya	0.0	-	-	-	
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)	
3. Status Pemilikan Kakus					
a. Milik sendiri	1.0	9(30,00)	-	9(15,00)	
b. Milik bersama	0.5	-	-	-	
c. Tidak memiliki	0.0	21(70,00)	30(100,00)	51(85,00)	
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)	
4. Pemilikan Radio/ Televisi					
a. Memiliki radio dan televisi	1.0	6(20,00)	-	6(10,00)	
b. Memiliki televisi	0.8	-	-	-	
c. Memiliki radio	0.5	24(80,00)	16(53,33)	40(66,67)	
d. Tidak memiliki	0.0	-	14(46,67)	14(23,33)	
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)	

Lampiran Tabel (lanjutan) 4.

1	2	3	4	5
5. Bahan Bakar Untuk Memasak				
a. Minyak tanah	1.0	5(16,67)	5(16,67)	10(16,67)
b. Arang/batu bara	0.8	-	-	-
c. Kayu Bakar	0.5	25(83,33)	25(83,33)	50(83,33)
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)
6. Bahan Bakar Untuk Penerangan				
a. Listrik	1.0	6(20,00)	10(33,33)	16(26,67)
b. Minyak tanah	0.5	24(80,00)	20(66,67)	44(73,33)
c. Lainnya	0.0	-	-	-
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)
7. Pelayanan Kesehatan (bila sakit berobat ke Puskesmas/Petugas Kesehatan)				
a. Selalu	1.0	-	-	-
b. Kadang-kadang	0.5	22(73,33)	22(73,33)	44(73,33)
c. tidak pernah	0.0	8(26,67)	8(26,67)	16(26,67)
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)
8. Luas Lantai Rumah				
a. > 30 m ²	1.0	30(100,00)	24(80,00)	54(90,00)
b. < 30 m ²	0.0	-	6(20,00)	6(10,00)
Jumlah RMT		30(100,00)	30(100,00)	60(100,00)
9. Anak Usia 7 - 12 th dan Belum Sekolah				
a. Jumlah anak usia 7 - 12 tahun	1 org	1	-	1
b. Jumlah anak usia 7 - 12 tahun	1 org	-	1	1
Jumlah RMT		1	1	2

Lampiran Tabel (lanjutan) 4.

1	2	3	4	5
10. Anggota Keluarga Buta Huruf Usia 10 Tahun Ke Atas a. Jumlah usia 10 th ke atas 6 org	4	-	4	
b. Jumlah Usia 10 th ke atas 11 org	-	8	8	
Jumlah RMT	4	8	12	

Cara penetapan skor terhadap kriteria tingkat hidup yang telah dipilih untuk analisis kesejahteraan petani adalah seperti diuraikan berikut:

a. Status pemilikan rumah.

Skor diukur menurut status pemilikan rumah yang ditempati oleh petani dan keluarga yang dirinci sesuai dengan kekuatan hak atas rumah tersebut.

Semakin kuat status pemilikan rumah tersebut semakin tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) milik sendiri, diberi skor 1.0
- 2) pinjaman dari orang tua, diberi skor 0.5
- 3) sewa/kontrak, diberi skor 0.0

b. Bahan dinding rumah.

Skor diukur sesuai dengan jenis bahan yang telah digunakan untuk dinding rumah yang ditempati oleh petani dan keluarganya. Semakin baik bahan yang digunakan semakin tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) Tembok/kayu, diberi skor 1.0
- 2) Bambu/kulit kayu, diberi skor 0.5
- 3) Daun-daunan, diberi skor 0.0

Lampiran Tabel (lanjutan) 4.

c. Status pemilikan kakus.

Skor diukur menurut status pemilikan kakus yang digunakan oleh rumahtangga petani yang bersangkutan. Semakin kuat status pemilikan kakus tersebut semakin tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) milik sendiri, diberi skor 1.0
- 2) milik bersama, diberi skor 0.5
- 3) Tidak memiliki, diberi skor 0.0

d. Pemilikan radio/televisi.

Skor diukur dengan kemampuan rumahtangga petani untuk memiliki dan memanfaatkan radio/televisi. Semakin tinggi tingkat kemampuan petani untuk memiliki dan memanfaatkan radio/televisi semakin tinggi pula skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) Memiliki radio dan televisi, diberi skor 1.0
- 2) Memiliki televisi, diberi skor 0.8
- 3) Memiliki radio, diberi skor 0.5
- 4) Tidak memiliki radio/televisi, diberi skor 0.0

e. Bahan bakar untuk memasak.

Skor diukur sesuai dengan tingkat kesulitan memproses bahan bakar dan tingkat kemudahan memanfaatkannya. Semakin sulit proses pembuatan/pengadaan dan semakin mudah memanfaatkannya, semakin tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) Minyak,tanah, diberi skor 1.0
- 2) Arang dan batu bara, diberi skor 0.8
- 3) Kayu bakar dan lainnya, diberi skor 0.5

f. Bahan bakar untuk penerangan

Seperti bahan bakar untuk memasak, bahan bakar untuk penerangan skornya diukur sesuai dengan tingkat kesulitan memproses dan kemudahan memanfaatkannya. Semakin sulit proses pembuatan/pengadaan dan semakin mudah memanfaatkannya semakin

Lampiran Tabel (lanjutan) 4.

tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) Listrik, diberi skor 1.0
- 2) Minyak tanah, diberi skor 0.5
- 3) Lilin alam dan lainnya, diberi skor 0.0

g. Pelayanan kesehatan.

Skor diukur dengan tingkat kemudahan rumahtangga petani memperoleh pelayanan kesehatan yang didekati dengan kunjungan anggota rumahtangga ke puskesmas/petugas kesehatan bila anggota keluarga petani yang bersangkutan menderita sakit. Semakin aktif anggota rumahtangga tersebut berobat ke puskesmas/petugas kesehatan semakin tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) Selalu berobat ke puskesmas atau petugas kesehatan, diberi skor 1.0
- 2) Kadang-kadang berobat ke puskesmas/petugas kesehatan, diberi skor 0.5
- 3) Tidak pernah berobat ke puskesmas/petugas kesehatan, diberi skor 0.0

h. Luas lantai rumah.

Skor diukur dengan besarnya luas lantai rumah yang ditempati oleh petani yang bersangkutan. Semakin banyak petani yang menempati rumah dengan luas lantai > 30 m² yang ditempati semakin tinggi skor yang diberikan, seperti berikut:

- 1) luas lantai 30 m² atau lebih, diberi skor 1.0
- 2) luas lantai kurang dari 30 m², diberi skor 0.0

i. Anak usia 7 - 12 tahun dan belum sekolah.

Skor diukur dengan membandingkan jumlah anak usia 7 - 12 tahun yang belum sekolah dengan jumlah seluruh anak usia tersebut pada keluarga yang bersangkutan, untuk selanjutnya dibagikan dengan jumlah rumahtangga yang bersangkutan. Angka 1.0 dikurangi dengan hasil perhitungan di atas, akan diperoleh skor terhadap kriteria yang bersangkutan. Semakin banyak

Lampiran Tabel (lanjutan) 4.

rumah tangga yang mempunyai anak 7 - 12 tahun dan sudah sekolah semakin tinggi skor yang diperoleh.

j. Anggota keluarga yang buta huruf usia 10 tahun ke atas.

Skor diukur dengan membandingkan jumlah anggota keluarga yang buta huruf usia 10 tahun ke atas dengan jumlah seluruh anggota keluarga yang berusia 10 tahun ke atas dalam rumah tangga yang bersangkutan. Angka 1.0 dikurangi dengan hasil perhitungan di atas, akan diperoleh skor terhadap kriteria yang bersangkutan. Semakin banyak rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga yang berusia 10 tahun ke atas yang tidak buta huruf semakin tinggi skor yang diperoleh.

Lampiran Tabel 5: Hasil Analisis Skor Kriteria Tingkat Hidup

Kriteria Tingkat Hidup	Penguasaan Lahan		Rata-rata
	Pemilik Lahan	Penggarap	
1. Status Pemilikan Rumah	1.00	0.97	0.98
2. Bahan Dinding Rumah	0.87	0.82	0.84
3. Status Pemilikan Kakus	0.30	0.00	0.15
4. Pemilikan Radio/Televisi	0.60	0.27	0.43
5. Bahan Bakar Untuk Memasak	0.58	0.58	0.58
6. Bahan Bakar Untuk Penerangan	0.60	-0.67	0.63
7. Pelayanan Kesehatan	0.37	0.37	0.37
8. Luas Lantai Rumah	1.00	0.80	0.90
9. Pendidikan Anak	0.97	0.97	0.97
10. Anggota Kel. Buta Huruf	0.98	0.98	0.98
Jumlah	7.27	6.43	6.85



Lampiran Tabel 6: Alokasi Waktu Anggota Keluarga Petani Usia 10 Keatas Selama Sebulan (Jam/Bulan) Dalam Kegiatan Mencari Nafkah

No. Resp.	Suami (n=60)					Isteri (n=60)			Anak				
	Ut	Bt	Bl	Dg	Js	Bt	Dg	Laki	Dg	Js	Bt	Bl	Perempuan Js
1.	150	-	-	-	150	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	150	60	-	30	-	18	-	-	-	-	-	-	-
3.	150	-	-	-	-	-	360	-	-	-	-	-	-
4.	120	-	-	-	-	30	-	-	-	-	250	-	-
5.	180	-	-	30	-	20	-	-	-	-	-	-	-
6.	120	-	-	-	-	-	360	-	-	-	-	-	-
7.	120	-	-	-	150	-	360	-	-	-	250	150	-
8.	150	-	-	-	60	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	120	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	150	-	90	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	120	-	150	45	-	24	-	-	160	-	-	-	-
12.	180	60	-	-	-	18	-	-	-	-	-	-	-
13.	90	75	60	-	-	30	-	-	-	60	-	-	-
14.	150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	120	-	-	-	-	20	-	75	-	-	250	-	-
16.	150	75	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	180	60	-	-	-	20	-	-	-	-	-	-	-
18.	120	75	-	-	-	20	-	-	-	-	-	-	-
19.	120	-	-	-	-	-	360	-	-	-	-	-	-
20.	150	45	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
21.	150	75	-	-	-	-	-	-	60	-	-	-	-
22.	150	60	-	-	-	-	30	-	-	-	-	-	-
23.	150	-	-	-	150	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	120	-	-	-	150	-	360	-	-	-	-	500 *)	-
25.	90	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	250	-
26.	60	-	-	-	150	-	-	-	-	-	-	-	-
27.	150	75	-	-	-	32	-	-	-	-	-	-	-
28.	180	60	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29.	120	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	120	60	-	-	-	40	-	-	-	48	-	-	-
31.	120	45	-	60	-	30	-	-	-	-	-	-	-
32.	120	90	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
33.	150	75	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
34.	180	60	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
35.	60	-	240	-	-	-	-	-	-	30	-	-	-
36.	60	-	225	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37.	120	45	45	-	-	30	-	-	-	-	-	-	-
38.	90	-	150	-	-	-	360	-	-	-	-	-	-
39.	150	-	150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	120	90	-	-	60	-	360	-	-	-	-	-	-
41.	150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42.	180	60	-	-	-	30	-	-	-	30	-	-	-
43.	120	90	30	-	-	-	360	-	-	-	-	-	-
44.	120	90	30	-	-	40	-	-	-	-	-	-	-
45.	120	75	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
46.	90	-	60	-	-	-	360	-	-	-	-	-	-
47.	150	-	135	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48.	150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49.	120	-	-	-	210	-	-	-	-	-	-	-	-
50.	150	-	75	-	-	-	-	-	-	-	250	-	-
51.	150	-	-	-	210	-	-	-	-	-	-	-	-
52.	120	-	90	-	-	30	-	-	-	-	-	-	-
53.	120	90	-	-	-	16	-	-	-	-	-	-	-
54.	150	90	30	-	-	-	-	-	160	56	-	-	-
55.	150	60	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
56.	120	75	-	-	-	18	-	-	-	-	-	-	-
57.	120	45	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58.	150	75	-	-	-	24	-	-	-	-	-	-	-
59.	90	60	-	-	-	32	-	-	-	36	-	-	-
60.	150	60	-	-	-	18	-	-	-	45	-	-	-

Keterangan: Ut = Usahatani Dg = Dagang
 Bt = Buruh tani Js = Jasa
 Bl = Buruh lain *) 2 Anak

Lampiran Tabel 7: Data Variabel Rumah tangga Petani Responden

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	:	No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
1.	6	3	5	56	0.10	3	1020	:	1.	4	2	3	58	0.50	3	500
2.	6	4	5	35	0.04	3	410	:	2.	6	3	3	65	0.05	2	164
3.	6	3	4	45	1.00	3	810	:	3.	0	3	3	60	0.03	1	160
4.	4	3	7	54	1.08	3	456	:	4.	3	3	5	30	0.30	2	163
5.	0	5	2	60	0.20	3	384	:	5.	12	3	4	31	0.04	3	918
6.	4	4	6	40	0.50	3	362	:	6.	6	3	3	24	0.04	3	452
7.	6	3	11	45	1.00	3	926	:	7.	4	3	5	34	0.30	3	362
8.	6	3	3	37	0.25	2	272	:	8.	5	3	3	35	0.05	3	624
9.	4	3	2	70	0.50	3	600	:	9.	5	3	5	35	0.30	3	674
10.	6	2	2	28	0.40	3	1092	:	10.	6	3	5	35	0.05	3	782
11.	3	4	3	55	0.10	3	548	:	11.	0	5	5	98	0.10	3	396
12.	5	2	4	45	0.20	3	273	:	12.	2	3	5	35	0.20	3	221
13.	3	5	3	54	0.40	3	704	:	13.	3	3	5	32	0.02	3	180
14.	6	3	3	55	1.50	3	720	:	14.	2	3	5	50	0.02	3	180
15.	6	3	4	70	0.50	3	750	:	15.	6	3	5	35	0.06	3	208
16.	6	3	6	40	0.60	2	184	:	16.	9	3	3	34	0.20	3	776
17.	6	3	3	55	0.60	3	408	:	17.	3	3	4	40	0.25	3	540
18.	6	3	5	45	1.15	3	432	:	18.	0	3	4	65	0.02	2	171
19.	6	3	5	35	0.08	2	252	:	19.	6	4	5	45	0.04	3	828
20.	3	3	4	45	0.40	3	288	:	20.	6	3	6	55	0.03	3	500
21.	0	3	4	60	0.28	2	177	:	21.	6	4	5	33	0.14	3	1260
22.	6	3	3	50	0.58	3	440	:	22.	6	4	4	54	0.15	3	825
23.	2	4	4	44	0.40	3	819	:	23.	6	2	5	40	0.12	3	252
24.	5	3	7	37	0.09	1	278	:	24.	4	3	6	45	0.10	1	108
25.	6	3	6	45	0.50	3	1440	:	25.	3	3	2	65	0.10	3	252
26.	6	5	7	50	0.15	3	857	:	26.	6	3	3	37	0.30	3	160
27.	5	3	3	56	0.10	3	208	:	27.	4	3	5	33	0.50	3	192
28.	4	3	5	62	0.25	1	142	:	28.	5	3	5	45	0.20	3	112
29.	6	3	3	43	1.15	3	580	:	29.	4	3	6	36	0.10	1	104
30.	6	3	6	55	0.40	3	166	:	30.	3	3	6	41	0.16	1	106

(RMT Petani Pemilik Lahan) : (RMT Petani Penggarap)

Keterangan:

- X1 = Pendidikan (Th)
- X2 = Kesehatan
- X3 = Jumlah anggota keluarga (orang)
- X4 = Umur Petani (Th)
- X5 = Luas Lahan (Ha)
- X6 = Teknologi pertanian
- Y = Tingkat Pendapatan (Rp)

Lampiran Tabel 8: Koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s)
dan t -hitung

Variabel	Pemilik Lahan		Penggarap	
	r_s	t -hitung	r_s	t -hitung
1. Pendidikan	- 0.00106	- 0.0056	- 0.00028	- 0.0015
2. Kesehatan	- 0.00172	- 0.0091	- 0.00129	- 0.0068
3. Jumlah anggota keluarga	- 0.00187	- 0.0098	- 0.00250	- 0.0132
4. Umur Petani	- 0.00174	- 0.0092	- 0.00230	- 0.0122
5. Luas lahan	- 0.00105	- 0.0056	- 0.00162	- 0.0096
6. Teknologi pertanian	- 0.00014	- 0.0007	- 0.00017	- 0.0009

Keterangan:

Nilai kritis r_s pada $p = 0.05$ adalah 0.30645

Nilai kritis $t = 2,048$ dan $df = 28$

Lampiran Tabel 9: Uji Beda ($t -$ Beda) Variabel-variabel penelitian untuk petani pemilik lahan dan penggarap

Variabel	Pemilik/Penggarap
1. Pendidikan	0.5660
2. Kesehatan	1.2523
3. Jumlah Anggota Keluarga	0.5133
4. Umur Petani	1.4809
5. Luas Lahan	5.0926
6. Teknologi pertanian	0.6227
7. Tingkat pendapatan	1.6686

Keterangan:

Signifikan pada $p = 0.05$ dan $df = 28$

Nilai kritis t adalah 2.048

Lampiran Tabel 10: Signifikansi Status Penguasaan Lahan
dengan Tingkat Kesejahteraan Petani.

- a. Frekuensi RMT petani observasi pada masing-masing status penguasaan lahan berdasarkan skor kriteria tingkat hidup

Kriteria Nomor	Penguasaan Lahan		Total
	Pemilik	Penggarap	
1. Status Pemilikan Rumah	30	29	59
2. Bahan Dinding Rumah	26	24.50	50.50
3. Status Pemilikan MCK	9	0	9
4. Pemilikan Radio/TV	18	8	26
5. Bahan Bakar Utk Memasak	17.50	17.50	35
6. Bahan Bakar Utk Penerangan	18	20	38
7. Pelayanan Kesehatan	11	11	22
8. Luas Lantai Rumah	30	24	24
9. Pendidikan Anak	29	29	58
10. Angg. Kel. Buta Huruf	29.33	29.27	58.60
Total	217.83	192.27	410.10

- b. Frekuensi RMT petani yang diharapkan pada masing-masing status penguasaan lahan berdasarkan skor kriteria tingkat hidup dengan menggunakan rumus:

$$E_{ij} = \frac{(\sum k_j)(\sum r_i)}{\text{Total } \sum}, \text{ dimana}$$

$\sum k_j$ = jumlah frekuensi pada kolom ke - j

$\sum r_i$ = jumlah frekuensi pada baris ke - i

Total \sum = total jumlah pada masing-masing sisi

Lampiran Tabel (lanjutan) 10.

Hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

Kriteria Nomor	Penguasaan Lahan		Total
	Pemilik	Penggarap	
1. Status Pemilikan Rumah	31.34	27.66	59
2. Bahan Dinding Rumah	26.82	23.68	50.50
3. Status Pemilikan MCK	4.78	4.22	9
4. Pemilikan Radio/TV	13.81	12.19	26
5. Bahan Bakar Utk Memasak	18.59	16.41	35
6. Bahan Bakar Utk Penerangan	20.18	17.82	38
7. Pelayanan Kesehatan	11.69	10.31	22
8. Luas Lantai Rumah	28.68	25.32	24
9. Pendidikan Anak	30.81	27.19	58
10. Angg. Kel. Buta Huruf	31.13	27.47	58.60
Total	217.83	192.27	410.10

c. Menghitung Rank Spearman (r_s) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n-1)}$$

r_s = Koefisien korelasi rangking spearman

d_i = Selisih rangking dari variabel

n = Banyaknya subyek

Hasil perhitungan di atas diperoleh angka (r_s) = 0.5321

Hasil perhitungan t hitung = 4,786

d. Menentukan derajat bebas (db) dengan rumus:

$$db = (N - 2) = (60 - 2) = 58$$

diperoleh angka $\alpha \approx 0,05 = 2,010$

Lampiran 11:

Pengkategorian tingkat kesejahteraan menurut BAPPENAS tahun 1993 dengan indikator-indikator dan pengukuran sebagai berikut:

- a) Pra sejahtera, keluarga yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I
 - 1. pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
 - 2. seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian
 - 3. bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah
 - 4. bila anak sakit di bawa ke petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern
- c) Keluarga Sejahtera II, memenuhi syarat nomor a dan b dan memenuhi pula syarat nomor 1-8 sebagai berikut:
 - 1. Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk-pauk
 - 2. seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasangan pakaian baru setahun terakhir
 - 3. luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap penghuni rumah
 - 4. seluruh anggota keluarga yang berumur dibawah 60 tahun dapat membaca tulisan latin
 - 5. seluruh anak berusia 6-12 tahun bersekolah pada saat ini
 - 6. paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai pekerjaan tetap
 - 7. anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat menjalankan fungsinya masing-masing
 - 8. anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agamanya masing-masing

d) Keluarga Sejahtera III, dapat memenuhi kriteria a, b, c, dan nomor 1-8 berikut ini:

1. anak hidup paling banyak dua orang atau bila anak lebih dari dua orang, keluarga pasangan usia subur saat ini menggunakan kontrasepsi
2. sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
3. keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari
4. keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal
5. keluarga mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan
6. keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/majalah
7. anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat
8. ada upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama

e) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang dapat memenuhi syarat A-D dan syarat di bawah ini:

1. keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi
2. kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan atau instansi masyarakat lainnya.

Lampiran 12: Karakteristik Rumah tangga Responden
Sejahtera dan Tidak Sejahtera

No.Resp.	Jumlah Angg. RT	Jml.Angg.RT yang bekerja	Luas Lahan Dikuasai (Ha)	Pendapatan RT (Rp/kapita/th)	Pengeluaran RT (Rp/kapita/th)	Kriteria
1.	5	1	0,10	1020.000	643.200	Sejahtera
2.	5	2	0,04	410.400	457.960	Tidak
3.	4	2	1,00	810.000	776.400	Sejahtera
4.	7	3	1,08	457.713	383.428	Sejahtera
5.	2	2	0,20	384.000	306.000	Sejahtera
6.	6	2	0,50	362.000	363.783	Tidak
7.	11	4	1,00	926.182	283.454	Sejahtera
8.	3	1	0,25	272.000	282.500	Tidak
9.	2	1	0,50	600.000	79.000	Sejahtera
10.	2	1	0,40	1092.000	1056.250	Sejahtera
11.	3	3	0,10	548.000	530.833	Sejahtera
12.	4	2	0,20	273.000	274.350	Tidak
13.	3	3	0,40	704.000	357.333	Sejahtera
14.	3	1	1,50	720.000	690.667	Sejahtera
15.	4	4	0,50	750.000	553.750	Sejahtera
16.	6	1	0,60	184.000	202.000	Tidak
17.	3	2	0,60	408.000	377.667	Sejahtera
18.	4	2	1,15	432.000	395.500	Sejahtera
19.	4	2	0,08	252.000	287.200	Tidak
20.	4	2	0,40	288.000	288.750	Tidak
21.	4	1	0,28	177.000	183.000	Tidak
22.	3	2	0,58	440.000	440.333	Tidak
23.	4	1	0,40	819.000	456.750	Sejahtera
24.	7	2	0,09	277.714	280.614	Tidak
25.	6	3	0,50	1440.000	697.000	Sejahtera
26.	7	2	0,15	857.143	524.657	Sejahtera
27.	3	2	0,10	208.000	236.333	Tidak
28.	3	2	0,25	141.600	163.400	Tidak
29.	1	1	1,15	580.000	539.667	Sejahtera
30.	2	2	0,40	166.000	167.833	Tidak
31.	2	2	0,50	500.000	504.333	Tidak
32.	2	2	0,05	164.000	190.000	Tidak
33.	2	2	0,03	160.000	228.667	Tidak
34.	2	2	0,30	163.200	172.360	Tidak
35.	4	1	0,04	918.000	861.750	Sejahtera
36.	4	1	0,04	452.000	442.200	Sejahtera
37.	2	2	0,30	362.400	370.120	Tidak
38.	2	2	0,05	624.000	625.000	Tidak
39.	1	1	0,30	674.400	578.400	Sejahtera
40.	2	2	0,05	782.400	668.800	Sejahtera
41.	2	2	0,10	396.400	358.400	Sejahtera
42.	2	2	0,20	220.800	237.200	Tidak
43.	2	2	0,02	180.000	213.200	Tidak
44.	2	2	0,02	180.000	190.000	Tidak
45.	2	2	0,06	207.600	208.700	Tidak
46.	3	2	0,20	776.600	745.667	Sejahtera
47.	4	2	0,25	540.000	463.000	Sejahtera
48.	4	2	0,02	171.000	184.500	Tidak
49.	5	1	0,04	828.000	560.000	Sejahtera
50.	6	2	0,03	500.000	466.583	Sejahtera
51.	5	2	0,14	1260.000	1096.800	Sejahtera
52.	4	3	0,15	825.000	596.750	Sejahtera
53.	5	2	0,12	252.000	260.000	Tidak
54.	6	2	0,10	108.000	118.800	Tidak
55.	2	2	0,10	252.000	257.000	Tidak
56.	3	2	0,30	160.000	183.800	Tidak
57.	5	1	0,50	192.000	199.200	Tidak
58.	5	2	0,20	112.000	131.200	Tidak
59.	6	2	0,10	104.000	148.300	Tidak
60.	6	2	0,16	106.000	149.800	Tidak
	266	115	18,97	28171.352	23734.243	
Rata-rata	4,43		0,32	469.522,53	395570,72	

PETA WILAYAH DESA WATESJAYA

